

**NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE-LIYE**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Menempuh Derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Diajukan Oleh**

**Theresia Sri Susetianingsih  
S840209127**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA  
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NOVEL *BIDADARI BIDADARI SURGA* KARYA TERE-LIYE**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)**

**Disusun Oleh:**

**Theresia Sri Susetianingsih  
S840209127**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
Pada tanggal:

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof.Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd  
NIP 19620407 198703 1 001**

**Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.  
NIP 19461208 198203 1 001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Prof. Dr. Herman J. Waluyo  
NIP 19440315 197804 1 001**

**NOVEL *BIDADARI BIDADARI SURGA* KARYA TERE-LIYE**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)**

**Disusun Oleh:**

**Theresia Sri Susetianingsih  
S840209127**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	
Sekretaris	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M. Hum.	
Anggota	1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. 2. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.	

Mengetahui	Ketua Program Studi
Direktur Program Pascasarjana	Pendidikan Bahasa Indonesia
Prof. Drs. Suranto, M.Sc.,Ph.D M.Pd NIP 19570820 198503 1 004	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, NIP 19440315 197804 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Theresia Sri Susetianingsih

NIM : S840209127

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **NOVEL  
BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE-LIYE  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)** adalah  
betul- betul karya saya sendiri. Hal- hal yang bukan karya saya dalam tesis  
tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya  
bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang  
saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juni 2010

Yang membuat pernyataan

Theresia Sri Susetianingsih

## MOTTO

- **Jangan buang hari ini dengan mengkhawatirkan hari esok. Gunung pun terasa datar ketika kita sampai di puncaknya.**

**(Phi Delta Kappan)**

- **Orang yang berkarakter menemukan daya tarik khusus dalam kesulitan. Karena hanya lewat kesulitan, ia dapat menyadari potensi-potensinya.**

**(Charles de Gaulle)**

- **Manusia tidak dilihat dari usianya, tetapi dari seberapa jauh dia bertumbuh dan berkembang serta memberikan kontribusi nyata bagi dunia sesuai tingkat usianya.**

**(Xavier Quentin)**

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini kupersembahkan untuk:**

**Ibundaku Y. Sri Sumastri tersayang yang selalu sabar memberikan perhatian dan mendoakanku selama ini, semoga diberi kesehatan dan umur panjang oleh Allah amin.**

**Suamiku Giyanto yang selalu setia menemaniku dan anakku(Awiet, Brian, Chintia) dalam setiap langkahmu doaku menyertaimu semoga kalian menjadi manusia yang berguna bagi negara, keluarga, agama, dan sesama.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, tesis yang berjudul “Novel Bidadari Bidadari Surga karya Tere-Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. dapat diselesaikan tepat pada waktunya

Tesis ini dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar magister pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tesis ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS, yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan lancar;
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketulusan, ketelitian dan penuh harapan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan lancar;
4. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah memberikan kekuatan, bimbingan, masukan yang sangat berharga, serta memotivasi sampai ke lubuk hati yang paling dalam sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu;
5. Seluruh Dosen Pascasarjana, ilmu yang diberikan oleh Bapak Ibu akan menjadi bekal hidup penulis sebagai pegajar;

6. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Bapak Darwis Tere- Liye S.E. pengarang Novel *Bidadari Bidadari Surga* yang telah membantu sehingga tesis ini tersusun dengan lancar, tidak ada kendala;
7. Sembah sungkem untuk Ibunda tercinta Y.Sri Sumastri dan Ayahanda Y. Soesilo almarhum. Atas doa dan dukungannya yang terus menerus semoga Allah selalu melindungi, memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepada Ibunda;
8. Suamiku Giyanto yang tercinta, ketiga ananda tersayang yang dengan tulus hati menemani, memberikan dukungan, dorongan, serta kekuatan iman dengan terselesainya tesis ini, semoga kalian selalu ada dalam lindungan Allah SWA;
9. Drs. Gatot Supadi, M.M., Kepala Diknas Kab. Sragen Penulis dapat kuliah karena izinnya;
10. Drs. Sumarsono, M.Pd Kepala SMA Negeri 3 Sragen. Yang telah memberikan dorongan penulis untuk kuliah;
11. Keempat saudaraku yang telah membantu doa dan restu dengan tulus hati.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, berbagai saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya tesis ini agar lebih baik dan bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga rachmat Tuhan selalu menyertai langkah kita, sekarang dan selamanya. Amin.

Surakarta, Juni 2010

Penulis,



## DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penulisan .....	8
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR .....	9
A. Kajian Teori .....	9
1. Novel Sebagai Sebuah Karya Sastra .....	9
a. Pengertian Karya Sastra .....	9
b. Hakikat Novel .....	15
c. Struktur Novel .....	21
2. Kajian Sosiologi Sastra .....	44
a. Pengertian Sosiologi Sastra .....	44
b. Teori Sosiologi Sastra Kajian Novel .....	46
c. Pembagian Kajian Sosiologi Sastra .....	50
3. Hakikat Cinta dalam Keluarga .....	57
a. Hakikat Cinta .....	57

b. Strukur Keluarga .....	59
c. Ekspresi Cinta dalam Keluarga .....	64
4. Hakikat Membangun Ekonomi Keluarga .....	67
a. Hakikat Membangun.....	67
b. Hakikat Ekonomi keluarga .....	69
c. Manusia dan Kebutuhan- Kebutuhannya .....	72
d. Membangun Ekonomi dalam Keluarga. ....	76
5. Nilai – Nilai Pendidikan dalam Novel .....	90
a. Hakikat Nilai .....	90
b. Hierarki Nilai .....	92
c. Nilai- nilai Pendidikan .....	101
d. Nilai Pendidikan Agama .....	103
e. Nilai Pendidikan Moral .....	104
f. Nilai Pendidikan Sosial .....	106
g. Nilai Pendidikan Budaya .....	108
B. Penelitian yang Relevan .....	109
C. Kerangka Berpikir .....	111
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>114</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	114
B. Metode Penelitian .....	114
C. Data dan Sumber Data .....	116
D. Teknik Cuplikan (sampling) .....	117
E. Teknik Pengumpulan Data .....	118
F. Uji Validitas Data .....	121
G. Teknik Analisis Data .....	122
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>127</b>
A. Hasil Penelitian .....	127
1. Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Novel .....	127
2. Ekspresi Cinta Tokoh dalam Novel .....	145
3. Cara Tokoh Membangun Ekonomi Keluarga dalam Novel .....	172
a. Mencari Sumber- sumber Penghasilan untuk Memenuhi KebutuhanKeluarga.....	172

b. Pengaturan Penggunaan Penghasilan Keluarga untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga .....	176
c. Menabung untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Masa yang akan Datang .....	179
4. Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel .....	180
a. Nilai Pendidikan .....	180
b. Nilai Pendidikan Agama .....	181
c. Nilai Pendidikan Moral .....	182
d. Nilai Pendidikan Sosial .....	183
e. Nilai Pendidikan Budaya .....	183
B. Pembahasan .....	185
1. Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Novel .....	185
2. Ekspresi Cinta Tokoh dalam Novel .....	189
3. Cara Tokoh Membangun Ekonomi Keluarga dalam Novel .....	194
a. Mencari Sumber- sumber Penghasilan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga .....	194
b. Pengaturan Penggunaan Penghasilan Keluarga Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga .....	197
c. Menabung untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Masa yang akan Datang .....	198
4. Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel .....	199
a. Nilai Pendidikan .....	200
b. Nilai Pendidikan Agama .....	201
c. Nilai Pendidikan Moral .....	204
d. Nilai Pendidikan Sosial .....	205
e. Nilai Pendidikan Budaya .....	207
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	209
B. Implikasi .....	213
C. Saran- saran .....	216
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	220
<b>LAMPIRAN</b>	226

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian .....	226
Lampiran 2. Surat Pernyataan dari Pengarang.....	227
Lampiran 3. Sinopsis Novel.....	228
Lampiran 4. Komentar tentang Novel Bidadari Bidadari Surga.....	242
Lampiran 4 Petunjuk Pengisian kuesioner.....	243
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Pengarang.....	244
Lampiran 6. Foto Kegiatan Wawancara.....	254
Lampiran 7. Data Pandangan Pengarang.....	257

## ABSTRAK

**THERESIA SRI SUSETIANINGSIH. S 840209127.** Novel *Bidadari- Bidadari Surga* Karya Tere-Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan) Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.2010

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) pandangan pengarang dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, (2) Ekspresi cinta tokoh dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*,(3) cara tokoh membangun ekonomi keluarga dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* dan (4) Nilai- nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi saatra. Data penelitian berupa dokumentasi berbentuk novel dan hasil wawancara yang diperoleh langsung dari pengarang novel.Triangulasi dilakukan dengan triangulasi data, teori, dan metode dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Data tersebut diperoleh dengan mengkaji novel *Bidadari-Bidadari Surga* melalui analisis isi, yaitu melakukan penafsiran terhadap teks untuk dipahami isinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Reduksi data selalu dilakukan, bila simpulan dirasa kurang, maka data kembali dikumpulkan untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkan dan juga sebagai usaha pendalaman data.

Penelitian ini menyimpulkan (1) pandangan pengarang adalah kesederhanaan hidup dengan bekerja keras dan keikhlasan untuk mencapai kesuksesan; (2) ekspresi cinta tokoh dalam novel, cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga,ekspresi cinta tokoh adalah (a) memberikan kasih sayang dan rasa aman (b) memberikan perhatian diantara anggota keluarga (c) membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga (d) memberikan identitas keluarga; (3) cara tokoh membangun ekonomi keluarga dalam novel (a) mencari sumber- sumber penghasilan (b) pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan (c) menabung untuk memenuhi kebutuhan- kebuuhan keluarga di masa yang akan datang; (4) nilai- nilai pendidikan yang terungkap dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah (a) nilai pendidikan merupakan hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya, beragama, bermoral dan beradaptasi sebagai makhluk social, (b) nilai agama, nilai pendidikan yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, (c) nilai moral, nilai pendidikan yang berhubungan dengan baik buruknya tingkah laku manusia, (d) nilai social, nilai pendidikan yang menekankan pada hubungan manusia dengan sesamanya, dan (e) nilai adat/ budaya, yaitu nilai pendidikan yang berhubungan dengan kebiasaan dan tradisi

## ABSTRACT

**THERESIA SRI SUSETIANINGSIH. S840209127.** The novel entitled *Bidadari- Bidadari Surga* by Tere-Liye (An Educational Value and Literary Sociology Review)

Thesis. Surakarta The Study Program of Indonesian Language Education, Postgraduate Program, Sebelas Maret University. Surakarta. 2010.

The aims of the research are to describe and explain about: (1) The author world views in his novel entitled *Bidadari-Bidadari Surga*, (2) The characters love expressions in his novel *Bidadari-Bidadari Surga*, (3) The characters ways in building the economics family in his novel entitled *Bidadari- Bidadari Surga* and (4) The educational values of the novel entitled *Bidadari-Bidadari Surga*.

This is a qualitative descriptive research with a literary sociology approach. The research data were obtained from primary namely the novel of entitled *Bidadari- Bidadari Surga* and the secondary data were information from internet and the result of directly interview with the auther of the novel entitled *Bidadari-Bidadari Surga*. The triangulation methods were by cheking the document data and the interview data to obtain the same conclusion. Those data were obtained by examining the novel entitled *Bidadari-Bidadari Surga* through the content analysis, by doing interpretation toward discourses to understand the substances. They were analyzed by means of an interactive analysis analysis technique with three components of analysis, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The data reduction were always done if the conclusion drawing seems not enough, so the data would be gathered to get support conclusion and as an effort of the data in depth.

According to the results of the analysis, some conclusion are drawn as follows: (1) the novel auther world views about the sample life with hard working to be success; (2) the characters love expressions in the novel as an intense modal to develop the potential in theirs family, the characters love expressions are as follows (a) giving love and secure feelings (b) giving attentions to the family members (c) building the nature behavior of the family members (d) giving the family identities; (3) The characters ways in building the family economics are as follows (a) looking for finance sources (b) organizing the family finances for their necessity (c) saving for the future; (4) The educational values that the novel contains include (a) the educational values are important things and useful learning for human to increase the dignity and being a cultural, religious, have a good moral and can adaptate as a social human (b) religious value, education value emphasized the relation between God and human beings, (c) moral value, education related to good and bad attitudes and behaviors of human beings, (d) social value, education related interrelation among human beings; and (e) custom and tradition value education related to customs and traditions.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karena karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia (Mursal Esten, 1990:8). Bentuk pengungkapan inilah yang merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan bagi khalayak (pembaca).

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pola berpikir, ide, dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi,

pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra, sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan konflik atau ketegangan batin tersebut dalam bentuk karya sastra.

Seorang pengarang mempunyai banyak pandangan dibalik karya yang diciptakannya. Pemahaman isi karya sastra yang ditulis pengarang bergantung pada ketajaman interpretasi pembacanya. Untuk dapat menginterpretasikan karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami dengan sungguh-sungguh maksud pengarang dalam karya yang dihasilkannya itu.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang. Kehidupan dalam suatu karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan, bukan kebenaran indrawi seperti yang kita lihat sehari-hari.

Horace dalam Melani Budianto (1993:25-26) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna.



Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius.

Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Kita merasa tidak sia-sia membacanya.

Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan “moral” yang biasa disebut amanat (Panuti Sudjiman, 1998 : 57)

Dalam sastra Indonesia ada beberapa bentuk cipta sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Bentuk cipta karya seperti puisi banyak diciptakan, antara lain: *Balada Orang-orang Tercinta* karya W.S. Rendra, *Tirani* karya Taufik Ismail, *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar dan sebagainya. Begitu juga karya prosa Indonesia yang dapat dibedakan menjadi roman, novel, dan cerpen, ketiganya biasa disebut juga cerita rekaan atau fiksi.

Sejak tahun dua puluhan, karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia. Dibanding karya sastra puisi dan drama, novel mempunyai daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas, mudah dipahami.

Dalam perkembangannya media masa untuk media cetak, baik yang terbit mingguan maupun bulanan yang memuat cerita rekaan seperti novel. Di media elektronik bidang perfileman juga tidak ketinggalan mengangkat cerita dari

sebuah novel. Sinetron juga banyak mengangkat cerita dari novel-novel yang pernah ada, baik yang muncul pada tahun dua puluhan, maupun novel-novel digemari oleh masyarakat luas, seperti *Cintaku di Kampus Biru*, *Ayat Ayat Cinta*.

Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, maupun menyeret pembaca menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang memuat cerita kehidupan manusia yang beraneka ragam watak dan gaya hidupnya, dapat memberikan wawasan berfikir yang lebih luas kepada para pembacanya. Dengan gaya bahasa yang memikat, novel memberikan suatu cerita kehidupan secara tuntas dan mendalam. Melalui tema, amanat, tokoh, perwatakan, dan unsur intrinsik lainnya, novel mampu memberikan suatu ajaran atau nilai didik kepada para pembacanya.

Dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, novel sering menjadi kajian pembuatan makalah. Dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni pun novel dijadikan materi perkuliahan, bahkan dalam Standar Kompetensi bidang studi Bahasa dan Sastra di SMP dan SMA, novel dijadikan salah satu materi pengajaran sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja, melainkan juga merupakan salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak bermunculan pengarang-pengarang muda berbakat yang menghasilkan karya gemilang. Kalau zaman dahulu kita mengenal Motinggo Busye, Ashadi Siregar, Marga T, Mira Wijaya, Ike Supomo, Maria A, Sarjono dan masih banyak lagi, kini kita mengenal pengarang-pengarang muda berbakat seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Herlinatien, Fira Basuki, Tere- Liye dan lain-lainnya.

Salah satu novel karya Tere-Liye yang berupa novel *Bidadari-bidadari Surga*, selanjutnya disingkat *BBS* adalah novel yang menjadi objek penelitian penulis. Dalam novel *BBS* pengarang menceritakan perjalanan hidup lima orang kakak beradik dari keluarga yang serba terbatas. Setting yang diambil adalah sebuah desa nun jauh di kedalaman Pulau Sumatra yaitu Lembah Lahambay.

Yang menarik dalam novel ini adalah pengarang dalam menggambarkan cerita dengan keindahan yang tulus dan tanpa berbusa-busa. Ceritanya sarat makna kerja keras, pengorbanan dan penghormatan. Kisah perjalanan mereka diceritakan mereka diceritakan dengan sangat baik dan sederhana tapi menyentuh. Dengan gaya penceritaan dengan alur mundur dan meloncat-loncat, tetapi tetap enak dinikmati. “Sungguh tak enak memang hidup dalam kondisi keterbatasan. Namun bukan berarti kita harus menyerah kepada keadaan. Dan jangan jadikan takdir sebagai kambing hitam.”

Adapun penulis memilih novel *BBS* adalah sebagai berikut. Pertama sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti karya tersebut. Kedua, novel *BBS* ini sederhana tapi menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, seperti menampilkan kisah-kisah kehidupan yang menawarkan keharuan karena cinta keluarga, keikhlasan, dan keteguhan hati yang begitu nyata dan membumi yang di dunia cc

Novel *Bidadari-Bidadari Surga* berkategori novel yang mengungkapkan kehidupan sarat makna kerja keras, perjuangan, cinta keluarga, pengorbanan, dan penghormatan yang begitu nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu novel *Bidadari-Bidadari Surga* dapat dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Permasalahan yang diangkat dalam novel *BBS* merupakan

refleksi dari kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial ekonomi sederhana yang terbatas di perkampungan Lembah Lahambay yang merupakan tempat yang sebagian besar melatari cerita.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ?
2. Bagaimana penokohan tokoh utama dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*?
3. Bagaimanakah perilaku sosial tokoh utama dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*?
4. Bagaimanakah tokoh utama mengekspresikan cinta dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ?
5. Bagaimanakah tokoh utama membangun ekonomi keluarga dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ?
6. Nilai- nilai pendidikan apa yang terungkap dalam novel *BBS*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan:

1. Pandangan pengarang terhadap novel *Bidadari-Bidadari Surga*;
2. Ekpresi cinta tokoh dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*;
3. Cara tokoh membangun ekonomi keluarga dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga*;
4. Nilai-nilai pendidikan yang terungkap dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra
- b. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi penelitian yang sejenis.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan dapat memberi gambaran dalam menentukan pilihan bacaan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan.
- b. Bagi siswa-siswi SMA, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan bandingan untuk penelitian sejenis
- d. Bagi pembaca dan penikmat sastra, diharapkan dapat diambil nilai positif dari hasil analisis novel.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Novel Sebagai Sebuah Karya Sastra**

###### **a. Pengertian Karya Sastra**

Sastra merupakan karya dan kegiatan seni berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, yang selalu tumbuh dan berkembang hasil-hasilnya. Maka dari itu kiranya batasan tentang sastra itu selalu tidak pernah memuaskan, namun ungkapan batasan berikut ini diharapkan menjadi gambaran tentang sastra tersebut. Dalam bagian ini akan dibahas pengertian sastra, macam-macam, kritik sastra, dan analisis sastra.

Sumardjo (1992: 3) memberikan batasan tentang sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dalam kaitan ini terlihat bahwa peran perasaan cukup besar dalam proses pengkajian atau penulisan karya sastra.

Sementara itu, dapat dikemukakan bahwa definisi sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan ataupun tulis yang dapat menimbulkan rasa bagus. Keindahan merupakan objek yang secara langsung dan hanya dapat ditangkap oleh indera manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek kejiwaan afektif yang dikenal dalam proses pembelajaran selama ini (Badudu, 1984: 5).

Menurut Chamamah (dalam Jabrohim, 2001: 10) menjelaskan bahwa sastra dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan manusia yang tergolong hasil karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Dalam hal ini bahasa digunakan secara

istimewa dalam karya sastra, terutama dalam menjalankan fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi secara maksimal. Melalui proses komunikasi inilah proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan terjadi penyerapan nilai-nilai dalam kehidupan siswa. Sastra adalah kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya yang dengan bahasa sebagai medianya. Sastra dianggap sebagai karya yang berpusat pada moral manusia, yang di satu sisi terkait dengan sejarah dan pada sisi lain pada filsafat. (Nani Tutoli, 2000: 3).

Dari beberapa batasan tentang sastra dapat dipahami, mencakup semua sastra yang menggunakan bahasa sebagai bahan, baik bahasa tulis ataupun lisan yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya (Sumardjo, 1991: 5). Untuk merekam karya sastra tersebut harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan mempunyai bentuk tersendiri yang dapat mempesona pembaca, memberikan rasa puas dan senang kepada pembacanya.

Prosa menurut Badudu (1984: 39) ialah karangan bebas yang tidak terikat pada uraian dan isian. Prosa lama berupa hakikat, cerita, panji, serita berbingkai, tambo, dan dongeng. Prosa baru terdiri dari roman, novel, cerita pendek, kisah drama, dan esai. Sebagai karya sastra, puisi, dan prosa dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai pendidikan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Sastra menurut Gazali sebagaimana dikutip Rachmat Djoko Pradopo (2003: 32) adalah tulisan atau bahasa yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud indah

adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.

Slametmuljana (1955: 7) menyebut “seni-kata” yang hampir sama dengan pendapat Gazali tentang sastra di atas, yaitu “Seni-kata adalah penjilmaan ilham dengan kata yang tepat”. Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan J.E. Tatengkeng, “Seni –kata adalah gerakan sukma yang menjilma keindahan kata”.

Dari pendapat di atas mempunyai kesamaan bahwa sastra merupakan hasil seni bahasa yang indah yang dapat menimbulkan keindahan, tetapi belum menunjukkan sifat khusus dari tulisan yang berupa karya sastra yang indah bahasanya dan baik isinya. Karena buku filsafat yang bahasanya indah, naskah pidato sebagai perwujudan getaran jiwa dapat dimasukkan ke dalam sastra.

Rene Wellek (dalam Rachmat Pradopo, 2003: 35) mengemukakan tiga definisi (1) Seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak. Definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak ditulis, atau karya sastra lisan. (2) Seni sastra terbatas pada buku-buku yang “terkenal” dari sudut isi dan bentuk. Definisi ini bercampur dengan penilaian; dan penilaian itu hanya didasarkan pada segi estetikanya, atau segi intelektualnya. Dengan demikian, karya-karya yang lain yang “tidak terkenal” tidak dapat dimasukkan dalam sastra. (3) Seni sastra bersifat imajinatif. Definisi yang ketiga ini lebih baik dari definisi sebelumnya. Sifat imajinatif ini menunjukkan dunia angan dan khayalan hingga kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan dramatik, karena ketiganya dihasilkan dari dunia rekaan (*fiction, imagination*). Jadi definisi ketiga tersebut mengakui adanya sifat *fictionaly* (sifat mengkhayalkan), *invention* (penemuan atau



penciptaan), dan *imagination* (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta) sebagai hakekat seni sastra. *Fictionally* disini menunjukkan dunia khayalan, artinya dunia yang adanya hanya karena khayalan sastrawan, bukan dunia yang nyata, yang sungguh-sungguh ada. *Invention* menunjukkan pengertian adanya penemuan-penemuan yang baru sebagai hasil khayalan, penemuan karya cipta baru. *Imagination* menunjukkan adanya daya membayangkan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang asli untuk menghasilkan dunia nyata. (Rene Wellek, 1993:22)

Senada pendapat Rachmat Djoko Pradopo (2003: 59) bahwa karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas dan bersifat imajinatif. Dikatakan imajinatif bahwa karya sastra itu terjadi akibat penanganan dan hasil penanganan itu adalah penemuan-penemuan baru, kemudian penemuan baru itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah dunia baru yang sebelumnya belum ada.

Jika disejajarkan antara pendapat ketiga Rene Wellek dengan pendapat Rachmat Djoko Pradopo terdapat persamaan. Persamaan itu antara lain: (1) Rene Wellek mengatakan sastra bersifat *fictionally* (sifat mengkhayalkan), Rachmat Djoko Pradopo menyebut karya sastra akibat dari penanganan; (2) Rene Wellek menyebut karya sastra berupa *invention*, penemuan atau penciptaan, Rachmat Djoko Pradopo hasil penanganan itu berupa penemuan- penemuan baru: (3) Rene Wellek mengatakan bahwa karya sastra merupakan *imagination*, mengandung kekuatan untuk mencipta, Rachmat Djoko Pradopo menyebut karya sastra bersifat imajinatif.

Jan Van Luxemburg yang (1984: 4-5) menyebutkan ciri sastra yaitu: (1) Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan pertama-tama sebuah

imitasi. Sasatrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. (2) Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. (3) Karya sastra yang otonom itu mempunyai koherensi antara bentuk dan isi, saling berhubungan antara bagian dengan keseluruhan secara erat sehingga saling menerangkan. (4) Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. (5) Sastra mengungkapkan hal-hal yang tak terungkapkan. Dalam sastra dijumpai sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak terungkapkan.

Ciri pertama yang diungkapkan Jan Van Luxemburg (1984: 5), "Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, seniman menciptakan sebuah dunia baru". Hampir sama yang dinyatakan Rene Wellek, " Sastra mempunyai sifat *invention*, menunjukkan pengertian adanya penemuan- penemuan yang baru sebagian hasil khayalan, penemuan karya cipta baru" (Rene Wellek,1993: 22).Berbeda dengan pendapat di atas,Teeuw (1984: 21-23) mendefinisikan sastra dengan makna yang terkandung dalam kata "sastra", tersebut dengan membandingkan nama dan pengertian kata tersebut di beberapa negara. Dalam bahasa Barat, sastra disebut dengan sebutan *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), semua itu berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebenarnya diptakan sebagai terjemahan kata Yunani *gramatika*; *litteratura* dan *gramatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti "huruf" atau tulisan. Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tat bahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *letter*. Belanda: *geletterd* yang berarti orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus

dibidang sastra. *Literature* dan seterusnya berarti dalam bahasa barat modern: segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Jerman, yang selalu aktif mencari kata jerman asli untuk konsep asing, dipakai dua kata jerman asli, yaitu *Schriftum*, yang meliputi segala sesuatu yang tertulis, sedangkan *Dichtung* biasanya terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, jadi yang bersifat rekaan, dan secara implisit ataupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estesis.

Sampai pada kesimpulan tentang sastra, Teeuw (1984: 41) mengatakan bahwa tidak ada kriteria yang jelas yang dapat diambil dari perbedaan pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulis untuk membatasi sastra sebagai gejala khas. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra; dan sebaliknya ada sastra tulis dan ada sastra lisan.

Berangkat dari pengertian sastra yang bermacam-macam di atas, penulis ingin mendefinisikan sastra berdasarkan pendekatan sastra yang dikemukakan oleh M.H. Abrams, dengan pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik (Teeuw, 1984: 50).

Berdasarkan pendekatan objektif, sastra dapat didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan pendekatan ekspresif, karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan. Berdasarkan pendekatan mimetik, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam, tiruan kehidupan, tiruan kenyataan. Berdasarkan pendekatan pragmatik, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, seperti nilai atau ajaran kepada pembaca.

#### **b. Hakikat Novel**

Sebelum membahas kajian novel, terlebih dahulu di bahas pengertian kata kajian. Kata “kajian” dapat berarti (1) pelajaran; (2) penyelidikan. Berawal dari pengertian tersebut, kata kajian mempunyai makna meluas, yaitu: proses, cara, perbuatan mengkaji, penyelidikan (pelajaran yang mendalam) dan “penelaahan”. Kemudian dalam arti “pelajaran yang mendalam” (penyelidikan), kata “kajian” bisa memiliki kaitan makna dengan kata “penelitian”, dalam arti “kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian, data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu teori untuk mengembangkan prinsip umum”.

Kata “kajian” bersinonim dengan kata “telaah”. Kata “telaah” berarti “penyelidikan, kajian, pemeriksaan, peniltian”. Penelaahan berarti ‘proses, cara, perbuatan menelaah”.

Berdasarkan uraian di atas pembahasan masalah dalam penelitian ini digunakan kata “kajian, telaah, pengkajian, penelaahan, dan penelitian”. Dengan demikian kajian novel dapat diartikan sebagai proses, atau perbuatan mengkaji, menelaah, menyelidiki objek material yang bernama novel.

Dengan demikian kajian sastra dapat disamakan dengan penelitian sastra. Penelitian sastra menurut Atar Semi (1990 : 18) merupakan usaha pencarian pengetahuan dan pemberimaknaan dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra. Dalam pengertian ini masalah sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempinyai objek yang jelas, mempunyai pendekatan dan metode yang jelas.

Kajian sastra pada dasarnya akan memberikan interpretasi dan penilaian terhadap suatu fenomena sastra, dan hakikatnya yang tersembunyi di dalam sistem tanda yang berupa karya sastra. Pada dasarnya penilaian karya sastra ada

tiga paham penilaian yang penting yaitu: *relativisme*, *absolutisme*, dan *perspektivisme* (Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 49).

Penilaian relativisme menyatakan bahwa apabila sebuah karya sastra dianggap bernilai pada suatu waktu dan tempat tertentu, pada waktu dan tempat yang lain juga harus dianggap bernilai. Penilaian absolutisme adalah penilaian karya sastra harus didasarkan pada ukuran dogmatis tertentu. Penilaian perspektivisme adalah penilaian karya sastra harus dilakukan dilakukan dari berbagai sudut pandang sejak karya sastra itu diterbitkan sampai sekarang. Perbedaan pendekatan penilaian yang berbeda, akan menghasilkan penilaian yang berbeda pula.

Saad (dalam Badudu, 1984: 57) memberikan nama cerita rekaan bagi cerita-cerita berbentuk prosa seperti roman, novel dan cerpen yang menggambarkan bentuk cerita panjang, cerita menengah dan cerita pendek. Novel sebagai cerita menengah, dimaksudkan peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan cerita inti tidak banyak diceritakan.

Goldmann (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 15) menyatakan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang berdegredasi akan nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh *hero* yang problematik dalam sebuah dunia yang juga berdegredasi. Yang dimaksud dengan *nilai-nilai yang otentik* menurut Goldmann tersebut adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia-dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran si novelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas konkrit, singkatnya nilai-nilai otentik itu adalah totalitas kehidupan.

Degredasi yang bersangkutan dengan masalah nilai-nilai otentik atau totalitas nilai-nilai otentik atau totalitas adalah suatu keadaan yang bersangkutan

dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara *hero* dengan dunia. Dengan demikian, degradasi menggambarkan sekaligus oposisi konstitutif antara dasar dari perpecahan yang tidak terjembatani itu dengan suatu komunitas yang cocok yang memungkinkan bentuk apik suatu totalitas (Faruk, 2003: 31).

Novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pikiran-pikiran. Pandangan orang-orang yang jujur, sehingga novel dapat disebut karya sastra yang baik bukanlah tulisan/ karya yang kaya dengan tindakan jasmani yang menakjubkan, akan tetapi karya terlibatnya sekian banyak pikiran, sebetulnya tanpa tambahan apa-apa kehidupan ini akan menarik selama dapat diketemukan orang-orang yang jujur dan bernilai, dan terus terang setiap karya sastra yang baik pada hakikatnya adalah kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui sikap mereka sebenarnya. Berdasarkan pendapat- pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai- nilainya. Novel berisi cerita mengenai tokoh hero yang mengalami problematik dalam dunia yang terdegradasi. Tokoh hero ini berusaha mencari nilai otentik dalam dunianya. (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 16)

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, perlu pula dipahami terlebih dahulu pengertian tentang fiksi. Abrams (1971: 59) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fiksi adalah:

*Fiction in the inclusive sense, is any narrative which is feigned or invented rather than historically or factually true. In most present day discussion, however, the term fiction is applied primarily to prose narratives (the novel and the story), and is sometimes used simply as synonym for novel.*

Berdasarkan pendapat Abrams dapat dijelaskan bahwa fiksi adalah cerita rekaan atau dibuat-buat, sedangkan yang termasuk fiksi adalah novel dan cerpen. Namun kadangkala fiksi juga sering digunakan sebagai sinonim dari novel. Herman J. Waluyo sependapat dengan Abrams, bahwa yang dimaksud karya fiksi adalah:

Fiksi dari kata *fiction* yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Cerita-cerita sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek diklasifikasikan sebagai prosa fiksi, sedangkan prosa yang bukan karya sastra yang merupakan deskripsi dari kenyataan dinyatakan sebagai prosa non fiksi, misalnya: biografi, catatan harian, laporan kegiatan, dan sebagainya yang merupakan karya yang bukan hasil imajinasi (2009:1)

Selanjutnya Nugraheni menjelaskan tentang kedudukan prosa dengan istilah fiksi yang diramu dari beberapa pendapat ahli sastra sebagai berikut:

Ahli sastra sering menyebut prosa dengan istilah fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dipergunakan untuk menyebutkan karya naratif yang isinya perpaduan antara kenyataan dan imajinatif. Tidak semua fiksi sepenuhnya merupakan khayalan. Dunia fiksi berada di samping dunia realitas. Pengarang dalam menciptakan karyanya selalu menghubungkan tokoh-tokoh, latar, peristiwa, dengan tokoh, latar dan peristiwa seperti yang ada dalam kehidupan nyata (2009:13).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa novel merupakan salah satu jenis karya fiksi, namun dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi, sehingga pengertian fiksi berlaku juga bagi novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke dalam Indonesia, berasal dari Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa', novel adalah cerita pendek yang

diperpanjang, dan yang setengah panjang disebut roman, seperti yang dijelaskan Abrams(1971:110). *Novel . The tern novel is no applied to greas variety of writings that have in common only the attribut of being extended works of prose fiction. As an extended narrative, the novel is distinguished from the short story and from the work of middle lenght called the novelette.*”

Penjelasan novel lebih panjang dari cerpen dipertegas dengan pendapat William Kenny (1966: 105 ) sebagai berikut:

*Where the short story compresses, the novel expands. For the intensity of the short story, the novel subtitutes complexity...  
Time and the novel  
The novel is decidedly not meant to be read at a single sitting. Because of its length, the novel is particularly suited, as the short story is not, to deal with the effect an character of the passage of time.*

Menurut William Kenney karena substitusi dalam novel kompleks, maka cerita dalam novel mengembang. Sehingga novel bukan dibaca sekali duduk. Dalam perkembangannya sekarang ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama denga istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dalam novel disajikan sebuah dunia, yaitu dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner (Burhan Nurgiantoro,1994: 9-10). Sedangkan secara etimologis Herman J. Waluyo (2001:36) mengungkapkan,”novel dari bahasa latin *novelus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveus* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.”

Dari uraian sejumlah ahli, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah



karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *novelis*. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Panjangnya novel karena karakter tokohnya

### c. Struktur Novel

Ada beberapa pendapat tentang struktur :

Jean piaget menyebut tiga aspek konsep struktur sebagai berikut:

- 1) *The idea of wholeness, internal coherence: its constituent part will conform to a set of intrinsic laws which determine its nature and theirs;*
- 2) *The idea of transformation: the structure is capable of transformational procedures, whereby new material is constantly processed by and through it;*
- 3) *The idea of self regulation: the structure makes no appeals beyond itself in order to validate its transformational procedures it is sealed off from reference to other system (Hawkes, 1977 : 16).*

- 1) Gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik: bagianbagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya:
- 2) Gagasan transformasi : struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru;
- 3) Gagasan regulasi diri : struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain (Teeuw, 1984: 141).

Dalam konsep struktur karya sastra, Aristoteles membicarakannya dalam rangka pembahasan tragedi. Efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya dan untuk menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai wholeness atau keseluruhan. Ada empat syarat utama, yaitu:(1) order adalah urutan yang menunjukkan

konsekuensi dan konsisten : harus ada awal, ada tengah, dan ada akhir; (2) amplitude, yaitu luas ruang lingkup atau complexity atau kerumitan : karya harus cukup memberi kemungkinan bagi perkembangan peristiwa; (3) unity, atau kesatuan yaitu semua unsur dalam plot harus ada, tidak dapat bertukar tempat; (4) *conection* atau *coherence*, maksudnya sastrawan mengemukakan bukan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin tau harus terjadi dalam keseluruhan plot (Teeuw, 1984: 121) Jan van Luxemburg (1984 : 38) merumuskan struktur:

Pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif seperti misalnya pertentangan dan konflik. Selain itu ditandaskan, bahwa suatu “kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini bukan yang lain.

Teeuw (1983 : 2-3) menyebutkan bahwa sistem sastra ada tiga aspek dan sistem sastra disini disejajarkan dengan pengertian struktur sastra. Tiga aspek sistem sastra itu ialah:

- a) *Externe srukturrelation* (Plett, 1975 : 122), system itu tidak otonom tetapi terikat pada sistem bahasa. Si penyair dalam menciptakannya paling tidak sebagian terikat pada sistem bahasa yang dipakainya, tidak hanya pada aspek bentuknya, tetapi pula pada sistem maknanya. Sejauh mana ada kelonggaran dan kebebasannya merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, tetapi tidak mudah;
  - b) *interne Strukturralation* (Plett, 1975 : 122), sistem itu merupakan struktur intern, struktur dalam yang bagian dan lapisnya saling menentukan dan saling berkaitan. Sistem itu dapat disebut semacam tata sastra, “ a set of convention for reading poetry”...;
- 2) sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan besusun-susun.

Jadi, struktur merupakan sebuah totalitas yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur itu akan saling berhubungan dan saling menentukan. Tiap-tiap unsur pembangun struktur hanya akan bermakna jika ada salam kaitannya dengan keseluruhan. Dengan kata lain dalam keadaan terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi, tidak bermakna.

Telah diuraikan di atas bahwa struktur sebuah totalitas yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur pembentuknya. Struktur novel terdiri dari kesatuan unsur-unsur pembentuknya. Ada beberapa pendapat dari ahli tentang unsur pembentuk struktur fiksi atau novel. Di antara pendapat para ahli tersebut adalah: Kenny (1966: 8-101) menyebut tujuh unsur pembangunan struktur rekaan, yaitu (1) plot; (2) *character*; (3) setting; (4) *point of view*; (5) *style and tone*; (6) tema.

Hudson (1963: 130-131) menyebut unsur pembangun struktur rekaan terdiri dari: (1) plot; (2) pelaku; (3) dialog dan karakterisasi; (4) setting yang meliputi *timing and action*; (5) gaya penceritaan (*style*), dan (6) filsafat hidup pengarang. Yang dimaksud dengan gaya penceritaan dapat dimasukkan *point of view* dan gaya bercerita pengarang. Hudson memasukan filsafat pengarang termasuk juga gagasan, ideologi, aliran kesenian yang dianut, pribadi pengarang termasuk kepedulian pada dunia dan kemanusiaan. Hudson belum memasukan tema dan amanat termasuk unsur batin suatu cerita rekaan.

Henry Guntur Tarigan (1984: 124) menyebutkan 21 unsur pembentuk struktur cerita rekaan, yaitu : (1) tema,; (2) ketegangan dan pembayangan; (3) alur; (4) pelukisan tokoh, (5) konflik, (6) kesegaran dan atmosfir, (7) latar, (8) pusat, (9) kesatuan, (10) logika, (11) interpretasi, (12) kepercayaan, (13) pengalaman

keseluruhan,(14) gerakan, (15) pola dan perencanaan, (16) tokoh dan laku, (17) seleksi dan sugesti, (18) jarak , (19) skala, (20) kelajuan, (21) gaya

Dalam pembagian Guntur Tarigan tersebut ada beberapa yang dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok. Konflik, kesegaran, dan atmosfer, kesatuan logika, pengalaman keseluruhan, gerakan, dan kelajuan dapat dikelompokkan menjadi satu unsur dari plot atau kerangka cerita. Sedangkan pola dan perencanaan, seleksi dan sugesti, jarak, pelukisan tokoh, dan skala dapat dimasukkan dalam gaya atau *style*.

Roger Fowler (1977: 244-250) menyebutkan unsur- unsur yang harus dipelajari dalam menelaah cerita rekaan yaitu(1) waktu dan tempat,(2) karakterisasi dalam arti perwatakan dan susunan tokoh-tokohnya beserta konflik dan hubungan antar tokoh itu, (3) tema cerita dan (4) bahasa yang dipergunakan pengarang. Dalam pembahasan Fowler, unsur bahasa(figuratif, lambang, gaya bahasa) termasuk dalam unsur penting dalam novel. Bahasa disini tidak hanya yang terdapat dalam tubuh cerita, tetapi juga terdapat dalam judul cerita.

Jakob Sumarjo (1984: 54) menyebutkan ada tujuh unsur fiksi, yaitu: (1) plot (alur cerita ), (2) karakter (perwatakan , (3) tema ( pokok pembicaraan), (4) setting (tempat terjadinya cerita) , (5) suasana cerita, (6) gaya cerita, (7) sudut pandang pencerita. Unsur- unsur pembentuk struktur fiksi menurut Jakob Sumardjo di atas mestinya dapat ditambahkan penokohan, amanat, suspense, dan penanjakan cerita. Ditambahkan bahwa semua unsur di atas menyatu padu dalam beberan pengalaman yang dikisahkan secara mengasyikkan oleh pengarang.

Pendapat di atas dipertegas dalam Jakob Sumarjo (1999: 2-3) yang menegaskan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sistem bentuk. Dalam unsur instrinsik adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur –unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur- unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur – unsur yang dimaksud yaitu: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Unsur- unsur yang dimaksud (Wellek&Waren,1993: 79-153) antara lain: (1) unsur biografi pengarang,(2) unsur psikologi,(3) ekonomi,(4) sosial budaya (5) pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya.

Penguasaan unsur intrinsik dalam cerita fiksi adalah kemampuan kesanggupan seseorang untuk menguasai unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Herman J. Waluyo,1994: 136)

Dalam, pembahasan struktur novel diuraikan atas dasar beberapa faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi. struktur novel tersebut. Faktor ekstrinsik yang pertama yaitu pengarang di mana wawasan dan pengetahuannya sangat menentukan kualitas karya sastra yang dihasilkannya; sedangkan faktor ekstrinsik lainnya yaitu respons masyarakat terhadap karya sastra tersebut yang berupa munculnya resensi dan artikel dalam media tentang sastra tersebut serta adanya pencetakan yang berulang kali. Selain faktor ekstrinsik tersebut, faktor intrinsik yaitu faktor yang berada dalam suatu novel. Faktor

intrinsik terdiri dari masalah dan tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Foster dalam bukunya yang berjudul *Aspects of the novel* (1980: 19-136) membahas unsur- unsur novel menjadi enam unsur, yaitu: (1) cerita, (2) manusia, (3) plot, (4) khayalan (5) ramalan, dan (6) irama. Unsur-unsur cerita, manusia, khayalan, dan ramalan mewakili istilah yang sudah populer, seperti: jalinan cerita, karakterisasi, *suspense*, dan *foreshadowing* atau *foregrounding*. Dalam cerita rekaan ditambahkan adanya ramalan terhadap kejadian yang akan datang.

Tokoh sastra yang juga membahas unsur- unsur yang membentuk struktur novel adalah *Marjorie Boulton* dalam bukunya *The anatomy of the novel*. Boulton(1984: 29-145) menguraikan unsur- unsur struktur novel menjadi enam yaitu: (1) point of view, (2) plot, (3) karakter, (4) percakapan, (5) latar dan tempat kejadian, dan (6) tema yang dominan.

Jan Van Luxemburg (1984: 130-155) menyebutkan unsur- unsur struktur cerita rekaan sebagai berikut: (1) cerita, dan (2) alur. Selanjutnya unsur cerita dari: (1) fokusator dan (2) objek yang difokalisasikan. Objek yang difokalisasikan terdiri dari : (1) tokoh-tokoh; (2) ruang; (3) hubungan-hubungan dalam kurun waktu. Pembahasan tentang alur meliputi: (1) peristiwa; dan (2) para pelaku. Dalam peristiwa dibicarakan tentang: (1) peristiwa fungsional; (2) kaitan; (3) peristiwa acuan; dan (4) hubungan antarperistiwa. Pembicaraan tentang pelaku meliputi: (1) model aktualisasi; dan (2) komplikasi.

Dilihat dari pembagian Luxemburg di atas terdapat penekanan pada unsur fiksi terletak pada dua hal, yaitu pada cerita dan alur atau plot. Namun jika diperhatikan, hal-hal yang pokok yang telah diuraikan dalam pembahasan oleh tokoh-tokoh di depan juga disebutkan Luxemburg.

Reid (1987 : 54-59) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam struktur cerita rekaan harus menjalin suatu kesatuan atau unity yang meliputi: (1) *unity of impression*; (2) *moment of crisis*, dan (3) *symmetry of design*. Impresi yang timbul dalam diri pembaca harus memiliki, terutama dalam cerita pendek. Saat-saat krisis adalah pengembangan dari konflik yang harus selalu dibangun oleh pengarang sehingga mempunyai klimaks cerita. Selain cerita semetris berarti bahwa irama cerita harus dijaga supaya salah satu bagian tidak terlalu rinci sedang bagian lain kurang dalam penceritaan.

Sotenman & Gerald Willen (1966 : 127) menyebut unsur-unsur fundamental fiksi sebagai berikut: (1) struktur , yang meliputi (a) *character* ; (b) *incident* ; (c) *scene or episode*; (d) *setting*; (e) *a brief span of time*; (2) *style*, yang terdiri dari: (a) *tone*; (b) *point of view*; (c) kombinasi keduanya menghasilkan penyelesaian efek (*in effect achieved*).

Pembahasan unsur struktur fiksi model Martin & Gerald ini hampir sama dengan pembahasan tokoh-tokoh lain. Dua unsur penting yang ditekannya, yaitu struktur dan style, serta masing-masing terdiri dari unsur yang lebih sempit lagi.. Dalam kajian novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari: (1) tema; (2) plot atau alur; (3) penokohan; (4) perwatakan atau karakterisasi; (5) setting atau latar; dan (6) sudut pandang atau pint of view. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari : (1) biografi pengarang; (2) karya-karya pengarang; (3) proses kreatif pengarang; dan (4) unsur sosial budaya.

Pembahasan unsur ekstrinsik novel dalam penelitian ini dimasukkan dalam satu bab yang membahaa sekilas tentang biografi pengarang dan karya-karyanya. Adapun unsur-unsur intrinsik struktur novel adalah sebagai berikut:

### **1) Tema dan Amanat**

Willian Kenney (1966: 88) menyatakan *Theme is the meaning of the story*. Sedangkan Stanton dan Kenney seperti yang dikutip Burhan Nurgiyantoro, menjelaskan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenney dalam Burhan Nurgiyantoro, 1988: 67). Jadi tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang dalam ceritanya.

Tema ada kalanya dinyatakan secara jelas atau eksplisit, tetapi walaupun demikian tidak selalu mudah dalam menentukan tema sebuah cerita, sebab lebih sering bersifat implisit. Dengan demikian untuk menemukan tema dalam sebuah cerita, haruslah disimpulkan dan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu hanya dengan tekun membaca karya sastra, tema cerita itu akan dapat ditemukan.

Dari paparan di atas penguasaan unsur intrinsik adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai unsur-unsur pembangun cerita fiksi atau unsur-unsur intrinsik yang meliputi : (1) plot, (2) setting, (3) penokohan (4) sudut pandang (5) gaya (6) tema dan amanat.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 70) bahwa tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum ini adalah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita harus mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa dan konflik dan unsur intrinsik yang lain mencerminkan tema cerita. Jadi tema cerita harus ada sebelum pengarang mulai menulis novel.

Boulton (1974: 140) dalam Herman J. Waluyo (2002: 144) bahwa dalam cerita rekaan terdapat banyak tema. Boulton menyebut adanya tema dominan atau tema sentral. Adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru



menunjukkan kekayaan cerita rekaan tersebut. Jika seseorang melakukan suatu tindakan, maka akan dapat ditafsirkan makna tindakan itu dengan berbagai macam penafsiran. Hal tersebut juga terjadi dalam sebuah cerita rekaan karena pengarangnya sendiri tidak mungkin memaparkan tema yang hendak disampaikan.

Tema menurut Henry Guntur Tarigan (1984: 125) dikatakan merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema dikatakan tidak ada gunanya. Meskipun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu dapat disimpulkan dan dirasakan oleh pembaca pada saat selesai membaca cerita. Tarigan juga mengutip pendapat Brooks dan Warren yang mengatakan, "tema adalah dasar cerita atau makna suatu novel" (1959: 688). Brooks, Pruser, dan Warren menyebutkan, "tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Brooks, 1959: 820).

Pendapat- pendapat di atas semuanya mengatakan hal yang sama: (1) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan, (2) tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya, (3) tema dalam cerita atau novel tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tersirat di dalam seluruh cerita, (4) dalam satu cerita atau novel terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema - tema kecil lainnya.

Tema merupakan tujuan utama cerita (Oemarjati, 1962: 54). Sebagai tujuan utama, tema terlihat dalam keseluruhan cerita yang didasari oleh sejumlah masalah. Panuti Sudjiman (1988: 50) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra, Sementara Scharbach dalam Aminudin (1991: 91) mengatakan bahwa tema bersal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Karena tema merupakan ide

yang mendasari sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach mengatakan bahwa tema *is not synonymous with moral or message.... theme does relate to meaning and purpose, in the sense*. Karena tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya. Untuk memahami tema suatu karya sastra, pembaca atau penonton terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkan dengan tujuan pengarangnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah unsur terpenting dalam sebuah karya sastra yang berupa gagasan, ide, atau ide sentral yang mendasari sebuah karya sastra, ditentukan oleh pengarang sebelum mengarang.

“ada beberapa langkah untuk dapat memahami tema suatu cerita yaitu: (1) memahami setting; (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku; (3) memahami suatu peristiwa; (4) memahami plot atau alur cerita; (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita; (6) menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya; (7) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan; (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya” (Aminudin, 1999: 42).

Amanat (pesan, message) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya (Soediro Satoto, 1993: 42). Lebih lanjut Soediro Satoto mengatakan bahwa teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung, secara tersurat, tersirat (samar-samar), atau

secara simbolik (1993 : 43). Pendapat senada juga disampaikan oleh Panuti Sudjiman (1988 : 57) yang mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat secara implisit ataupun secara eksplisit. Secara implisit jika ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Pendapat lain disampaikan oleh Eneste (1991: 57) yang menyatakan bahwa amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap, atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya. Tema dan amanat dalam sebuah karya sastra (termasuk drama) sangat penting dan erat hubungannya. Herman Waluyo mengatakan bahwa tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*), maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum (2002: 64). Jika tema dalam drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya.

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui sebuah drama harus dicari sendiri oleh pembaca atau penonton. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat biasanya dapat memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Jika meminjam istilah Horace "*dulce et utile*", amanat menyorot pada masalah *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari drama (Waluyo, 2002: 64).

## **2) Plot/Alur**

Alur merupakan rangkaian cerita yang tersusun dalam berbagai tahapan peristiwa. Alur cerita sering disebut kerangka cerita /plot, alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah penjelasan,

mengapa hal itu terjadi (Lukman dalam Herman J. Walujo, 1994: 145). Dengan sambung-sinambungannya peristiwa ini, terjadilah sebuah cerita, sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu.

Boulton (1984: 45) mengatakan bahwa plot berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Dalam plot terdapat sebab akibat logis dan itu merupakan hal yang utama. Dengan adanya sebab akibat logis tersebut, sebuah cerita novel mempunyai kesatuan dalam keseluruhan sehingga plot merupakan pengorganisasian bagian-bagian penting dalam cerita novel.

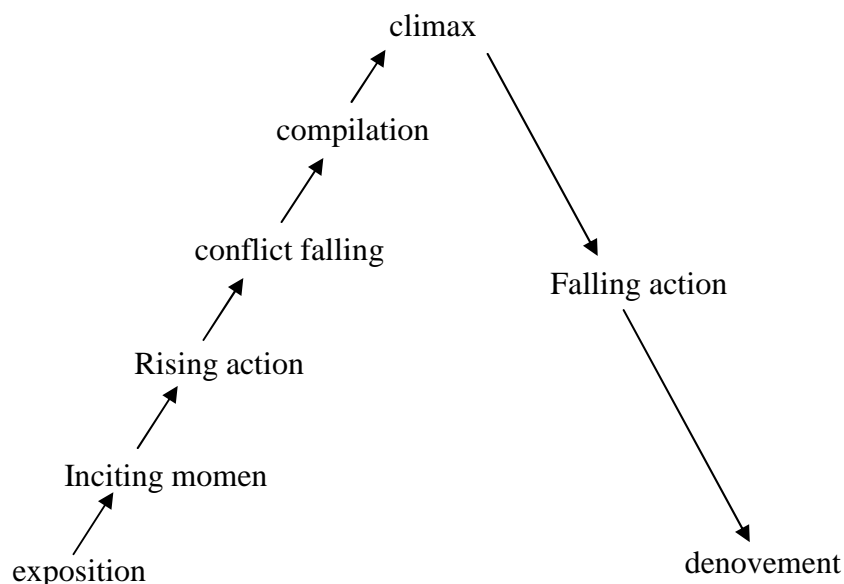
Lukman Ali (1978: 120) menyatakan bahwa plot adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Welck (1968: 217) menyebutkan bahwa plot sebagai struktur penceritaan. Virgil Scott (1966: 2) menyatakan bahwa plot merupakan prinsip esensial dalam cerita. Olehnya, plot disebut "*external action*" (Herman J. Waluyo, 2002: 146).

Plot atau alur, menurut Luxemburg (1984: 149) ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Peristiwa terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) peristiwa fungsional, adalah peristiwa yang mempengaruhi perkembangan alur; (2) kaitan, adalah peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa yang penting; (3) peristiwa acuan, ialah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan alur,

tidak menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya bagaimana watak seseorang dan bagaimana suasana yang meliputi para pelaku.

Herman J. Waluyo (2002 : 146) merangkum pendapat beberapa ahli sastra bahwa plot mempunyai indikator: (1) plot adalah kerangka atau struktur cerita yang merupakan jalin-menjalannya cerita dari awal hingga akhir; (2) dalam plot terdapat hubungan kausalitas (sebab akibat) dari peristiwa-peristiwa, baik dari tokoh, ruang, maupun waktu. Jalinan sebab akibat itu bersifat logis; (3) jalinan cerita dalam plot erat kaitannya dengan perjalanan cerita tokoh-tokohnya; (4) konflik batin pelaku adalah sumber terjadinya plot, dan berkaitan dengan tempat dan waktu kejadian cerita; (5) plot berkaitan dengan perkembangan konflik antara tokoh antagonis dengan tokoh protagonis.

Dijelaskan pula bahwa pada prinsipnya alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu; (1) alur awal, terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan (inciting moment), dan penggawatan (rising action); (2) alur tengah, terdiri atas pertikaian (conflict), perumitan (complication), dan klimaks atau puncak penggawatan (climax); (3) alur Akhir, terdiri dari peleraian (falling action) dan penyelesaian (denouement). Alur cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



(Adelstein & Pival dalam Herman J. Waluyo, 2002 : 148)

*Exposition* atau eksposisi adalah paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh cerita. *Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan pengarang untuk kemudian ditingkatkan mengarah pada peningkatan permasalahan. *Rising action* adalah peningkatan atau peningkatan adanya permasalahan yang dapat menimbulkan konflik. *Complication* adalah konflik yang terjadi semakin genting. Permasalahan yang menjadi sumber konflik sudah saling berhadapan. *Climax* merupakan puncak terjadinya konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. Konflik yang telah mencapai puncak, akhirnya menurun karena sudah ada tanda-tanda adanya penyelesaian pertikaian. *Denouement* adalah penyelesaian konflik yang terjadi.

Boulton (1984) menggambarkan alur cerita yang bervariasi yang tergantung pada irama dan waktu berlangsungnya cerita. Ada cerita yang memiliki beberapa konflik yang keras yang menyerupai klimaks-klimaks kecil dan tanpa klimaks yang memuncak. Ada pula cerita rekaan yang mananjak untuk kemudian dalam tempo yang lama datar dan memanjang berakhirnya cerita, konflik cerita menurun. Alur cerita yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:



Plot dalam “a serial publication”



Plot dalam “a non serial novel”

### **3) Penokohan dan Perwatakan**

Penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh itu. Keduanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Dengan perwatakan, dapat menentukan adanya tokoh utama, tokoh sekunder, tokoh pelengkap atau tokoh komplementer, dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama adalah tokoh yang selamanya mendukung ide pengarang., mendapat porsi pelukisan relative lebih banyak daripada tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, sebab akibat munculnya suatu peristiwa selalu bersumber dari tokoh utama tersebut.

Cara lain pengarang menampilkan tokoh cerita yaitu: a) metode analitis atau metode langsung, b) metode tidak langsung, c) metode kontekstual.

(1) Di dalam metode analitis atau metode langsung, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan tidak secara berbelit-belit. Pengarang dengan cepat dan singkat dalam mendeskripsikan kedirian tokoh tersebut.

(2) Di dalam metode tidak langsung atau teknik dramatika penampilan tokoh cerita mirip dengan yang ditampilkan pada drama, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan tokoh cerita itu untuk menunjukkan

kediriannya, melalui berbagai aktivitas baik secara verbal (melalui kata-kata), maupun non verbal (melalui tindakan). Dengan ciri ini cerita ada efektif dan berfungsi ganda.

(3) Metode kontekstual, metode ini menggambarkan watak tokoh melalui konteks wacana atau bahasa yang digunakan. Pengarang menggambarkan watak tokoh secara panjang lebar melalui tingkah laku, kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh secara cermat. Proses usaha ini akan tampak sejalan dengan pengarang dalam mengembangkan tokoh.

Membicarakan perwatakan, pada dasarnya ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh- tokoh cerita yang diciptakannya (Herman J. Waluyo, 2002: 165). Ketiganya biasanya digunakan bersama-sama. Ketiga cara tersebut adalah: (1) metode analitis yang oleh Hudson (1963: 146) disebut metode langsung dan oleh Keny (1966: 34) disebut metode *deskriptif* atau metode *diskursif* ; (2) metode tidak langsung yang juga disebut metode peragaan atau metode dramatisasi; dan (3) metode kontekstual.

Metode karakterisasi telaah fiksi secara khusus dibahas Albertine Minderop (2005). Menurutnya metode karakterisasi dalam telaah fiksi dapat dilakukan dengan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini ada keikutsertaan dan campur tangan pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh, sehingga para pembaca dapat memahami perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode *showing* atau metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberi kesempatan kepada para tokoh untuk



menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Albertine Mindrop, 2005: 6)

Kebanyakan dalam cerita rekaan menggunakan tiga metode di atas secara bersama-sama. Tetapi ada juga salah satu diantaranya lebih dominan. Hal ini disebabkan bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penggunaan perpaduan tiga metode dalam membangun karakter tokoh dapat membuat pembaca tidak jemu dan cerita lebih hidup.

Selanjutnya Minderop (2005: 8-48) mengemukakan bahwa metode langsung atau *telling* dapat dilakukan melalui: (1) karakteristik menggunakan nama tokoh; (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh; (3) karakteristik melalui tuturan pengarang. Sedangkan penggunaan metode tidak langsung dapat dilakukan dengan cara (1) karakteristik melalui dialog yang mencakup apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur tokoh protagonis dan tokoh bawahan; (2) lokasi dan situasi percakapan; (3) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam membangun karakteristik para tokoh dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu metode langsung (*telling*) atau metode deskriptif, metode tidak langsung (*showing*) atau metode dramatisasi, dan metode campuran dari keduanya.

Laurence Nicoll(2009:1)menyatakan sebagai berikut:

*This concern with narrative freedom brings with it a repositioning of the relationship between narrator and the implied author. Instead of occupying the space above narrated events, the narrator occupies the same plane as both character and events. As Bakhtin points out, in a Dostoyevsky novel, 'the author speaks not about a character, but with him'. The author does not, then, take a position overlooking his character and nor does he take a position with regard to his character."*

Analisis perwatakan melalui metode langsung dapat dicermati bahwa pengarang tidak sekedar menyampaikan watak para tokoh, tetapi ia mampu menembus pikiran perasaan, gejala serta konflik batin dan motivasi yang mendasari tingkah laku para tokoh.

Analisis karakteristik tokoh dengan metode tidak langsung dapat dilakukan dengan menyimpulkan ketika seorang tokoh membicarakan tingkah laku tokoh lainnya. Dari pembicaraan ini dapat diketahui watak tokoh yang dibicarakan, bahwa watak si penutur sendiri. Dengan demikian dalam suatu dialog tokoh, dapat disimpulkan watak lebih dari satu tokoh.

Karena kedua metode tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan, dalam sebuah novel dapat digunakan gabungan dari kedua metode tersebut. Hal ini dapat menghilangkan kesan karakteristik yang monoton, sehingga cerita lebih menarik. Kebanyakan sekarang pengarang cenderung menggunakan kedua metode secara bergantian.

#### **4) *Setting/Latar***

Setting berkaitan erat dengan waktu dan tempat penceritaan atau keseluruhan cerita yang meliputi adat kebiasaan, pandangan hidup, dan tokoh cerita. Setting atau latar disebut juga landasan tumpu yang menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat memberikan pijakan kongrit pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi latar dalam karya sastra berkaitan langsung dengan sikap pandangan dan perlakuan tokoh. Tokoh itu sendiri sering diidentifikasi oleh pembaca. Latar adalah karya sastra tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau bersifat

fisik saja melainkan juga tatacara, adat istiadat kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat tersebut.

Hudson (1963: 158) menyatakan bahwa setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Stanton (1965 : 18-19) menyatakan bahwa setting adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian itu berlangsung. Hudson (1958 : 158) menyebutkan lingkungan alam sebagai setting material dan yang lain sebagai setting sosial.

Setting atau latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu kata Majeric Hensaw dalam Herman J. Waluyo (202 : 198). Abrams membatasi setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (1977: 157). Dalam setting, menurut Harvy (1966: 304), faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Wellek mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia (wellek, 1962: 220).

Kenny (1966) dalam Herman J. Waluyo (2002: 198) menyebutkan tiga fungsi setting, yaitu : (1) sebagai metafora (setting spiritual) yang dapat dihayati pembaca setelah membaca keseluruhan dari cerita. Setting ini mendasari waktu, tempat. Watak pelaku, dan peristiwa yang terjadi; (2) sebagai atmosphere atau kreasi, yang lebih memberi kesan dan tidak hanya sekedar memberi tekanan kepada sesuatu. Penggambaran kamar gelap dengan ilustrasi musik tertentu, misalnya, dapat menciptakan suasana ketakutan, sedang kabut dan hujan rintik-rintik dapat mewakili suasana hati gelap, dan sewbagainya; (3) setting sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot dan perwatakan. Setting yang dominan ini dapat dalam hal (a) waktu dan dapat dalam hal (b) tempat. Waktu dapat berarti

warna lokal atau kedaerahan, tempat peristiwa berlangsung, dapat juga adegan saat peristiwa itu terjadi. Waktu dan tempat tidak hanya lukisan fisik, tetapi terlebih adalah lukisan dunia batin (kenny, 1966: 40-45).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setting cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bulan, dan tahun; dapat pula berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana. Di negeri mana, dan sebagainya. Unsur setting lainnya tidak dapat dipisahkan adalah hasil budaya masa lalu, alat transportasi, alat komunikasi, warna lokal dan daerah dan lain-lain.

#### **5) Point of view**

Point of view disebut juga sudut pandang pencerita. Untuk menceritakan sesuatu cerita pengarang dapat memilih dari sudut mana pengarang akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja, atau pengarang juga akan turun dalam cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja, atau pengarang juga akan turut dalam cerita itu. Sebuah cerita akan dituturkan oleh pengarangnya. Pengarang harus menentukan tokoh mana yang di suruh menceritakan gagasan pengarang atau tokoh mana yang akan dijadikan corong untuk melontarkan ide-idenya.

Sudut pandang adalah sudut dan nama pengarang bercerita. Apabila bertindak sebagai pencerita yang tahu segala-galanya, atautkah dia melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah dia sebagai pengobservasi yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga. Dengan demikian, sudut pandang itu bermaksud bahwa sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita atau dimana pengarang berdiri dalam suatu cerita. Pengarang bebas memikir dan sudut pandang mana dia akan menceritakan cerita itu.

Sudut pandang menyarankan cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan/ atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra, prosa termasuk cerpen. Sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya.

Menurut Jakob Sumardjo (1984 : 63) ada empat sudut pandang pencerita, yaitu (1) sudut pandang Yang Mahakuasa: seluruh cerita dituturkan pengarang seolah-olah dia maha tau segalanya; (2) sudut pandangan orang pertama: pengarang memilih seorang tokoh saja yang mengetahui seluruh cerita, dan tokoh itu bercerita apa yang diketahui saja. Dalam karya semacam ini pengarang menggunakan gaya “aku” yang tidak mewakili pribadi pengarangnya; (3) sudut pandang peninjau: seorang pengarang memilih salah satu tokoh untuk diikuti ceritanya. Lazim juga disebut gaya “dia”; (4) sudut pandangan objektif: dalam cara ini pengarang bertindak seperti dalam sudut pandang Yang Mahakuasa, hanya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya. Dalam cara ini pengarang seolah hanya melukiskan saja apa yang dilakukan tokoh-tokohnya dan apa yang dialami tokoh-tokohnya.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 256-266) menyebutkan tiga sudut pandang yaitu: (1) sudut pandang pesona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas; (c) “dia” sebagai pengamat; (2) sudut pandang pesona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang pesona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, pesona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh

utama, dan “aku” tambahan, bahkan dapat berupa campuran antara pesona pertama dan pesona ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

Mochtar Lubis (1981: 21) menyebutkan *point of view*, cara menceritakan ada empat cara, yaitu: (1) *author-omniscient* (orang ketiga). Cara ini cara yang bisa dipakai. Si pengarang menceritakan ceritanya dengan menggunakan kata “dia” untuk pelakon terutama, akan tetapi pengarang turut hidup dalam pribadi pelakunya; (2) *author-participant* (pengarang turut mengambil bagian dalam cerita). Ada dua kemungkinan, pengarang menjadi pelakon utama, sehingga ia menggunakan perkataan “aku” main character, atau ia hanya mengambil bagian kecil saja subordinate character. (3) *author-observer* (hampir sama dengan cara kesatu, bedanya pengarang hanya sebagai peninjau, seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakornya); (4) *multiple* (campur aduk).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sudut pandang atau point of view, mengacu pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi atau novel kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun semua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh.

## **6) Gaya**

Gaya dapat diartikan menjadi dua macam. Gaya pengarang dalam bercerita atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Keduanya saling berhubungan, yaitu gaya seorang pengarang dalam bercerita akan terlihat juga dalam bahasa yang digunakannya. Gaya merupakan ciri khas dalam pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema, memandang tema, atau meninjau persoalan, pendeknya gaya mencerminkan pribadi pengarang (Jabrohim, 1986: 528).

## **2. Kajian Sosiologi Sastra**

### **a. Pengertian Sosiologi Sastra**

Menurut Soemarjan dan Soemadi (dalam Soekanto, 1987: 16) sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Soekanto (1987 : 381) menerangkan bahwa dalam sosiologi dikenal konsep-konsep dasar seperti interaksi sosial, keluarga, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi, kekuasaan dan wewenang, perubahan sosial, atau problem sosial. Sosiologi memusatkan perhatian pada masyarakat yang merupakan wadah kehidupan bersama yang mencakup berbagai aspek. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama, misalnya, antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama, segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi, dan sebagainya (Abu Ahmadi, 1989: 12). Berangkat dari pengertian ini maka sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, aspek lainnya, dan mempelajari tumbuh dan

berkembangnya manusia. Bagaimana manusia berhubungan dengan manusia, lingkungan, dan proses pemberdayaan itulah yang menjadi hakikat sosiologi.

Karena sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa tertentu, maka pendekatan terhadap sastra melalui pertimbangan dari segi-segi kemasyarakatan akan melahirkan kajian tentang yang melandaskan pada pendekatan sosiologi sastra. Kalau sosiologi melakukan analisis ilmiah secara objektif, maka sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Sapardi Djoko, 1978: 7).

Gagasan Sapardi Djoko Darmono ini, dapat merujuk pada asumsi bahwa sastra merupakan lembaga sosial bermedium bahasa. Bahasa sendiri merupakan abstraksi kehidupan dari kenyataan sosial, karena itu, sastra diciptakan bukan dari kekosongan sosial, tetapi sastra merupakan produk dari masyarakat. Dengan demikian; kajian mengkaitkan antara sosiologi dan sastra hakikatnya memiliki bentuk persepsi yang sama masyarakat. Untuk itu, para sosiolog dan para sastrawan mempunyai misi yang sama namun caranya yang berbeda dalam menyampaikannya. Pemikiran itu demikianlah tentunya yang melahirkan beberapa teks karya sastra yang merupakan cerminan perilaku budaya masyarakat.

Melalui teks sastra akan diketahui berbagai corak kehidupan masyarakat pada zamannya setelah melalui pendekatan sosiologi dalam menganalisa sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumentasi sastra. Landasan berfikirnya adalah daya pandangan yang mengatakan bahwa sastra merupakan cermin zamannya: baik segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.



Tugas sosiologi sastra karena itu, menghubungkan pengalaman di dalam karya sastra dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Sapardi Djoko Darmono, 1978: 9).

### **b. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; sedangkan sosiologi sastra berarti sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (KBBI, 1994: 958). Leo Lowental (2010; 1):

*“Science of society, social institutions, and social relationships, and specifically the systematic study of the development, structure, interaction, and collective. Behaviour of organized human groups. It emerged at the end of the 19<sup>th</sup> century through the work of Emile Durkheim in France, Max Weber and George Simmel in Germany, and Robert E. Park and Albion Small in the USA. Sociologists use observational techniques, surveys and interviews, statistical analysis, controlled experiments, and other methods to study subjects such as the family, ethnic relations, schooling, social status and class, bureaucracy, religious movements, deviance, the elderly, and social.”*

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budaya, tetapi juga dengan alam. Kajian sosiologi sastra yang menonjol adalah yang dilakukan kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat

yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah, Egleton (dalam Zainudin Fananie, 2000: 132) Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu tes dielektika antara pengarang dengan situasi sosial membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra, Langland (dalam Zainudin Fananie, 2000: 132).

Menurut Laurenson (1972) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra :

- a. Perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan,
- b. Perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya,
- c. Model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah. (dalam Zainudin Fananie, 2000 : 133)

Karya sastra merupakan dunia kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti cukup luas, yakni segala sesuatu berada di luar karya sastra yang diacu oleh karya sastra.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (1993: 111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi yaitu :

- a. Sosiologi pengarang: yakni yang mempersalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra : yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak di sampaikan.

Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Liana Giorgi (2010:1) menyatakan:

*“The sociology of literature remains fragmented despite interesting research within specific disciplines such as literature studies or cultural sociology. This fragmentation is, however, nothing new. Methodologically, it has something to do with the disciplinary specialization within the social sciences and humanities since 1950s. Theoretically, it is related to the normative debate about the impact of popular or mass culture on arts in society which has been going on in different contexts since the 16th century. The present article advocates an integrated approach to the sociology of literature, based on the work of Lee Löwenstein and Raymond Williams, and offers the example of literature festivals as interdisciplinary research sites”.*

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan itu struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Banyak puisi Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini yang mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Karena memang, karya sastra merupakan peniruan dari kejadian alam, sosial kemasyarakatan sebagaimana diisyaratkan dalam teori mimesis.

Teori sosial sastra berkaitan dengan teori marxisme yang telah dikembangkan oleh G. Plekhanov. Dia mengatakan bahwa seni (sastra) adalah cermin kehidupan sosial, ada insting estesis yang sama sekali non sosial dan tak terikat pada kelas sosial tertentu. Ia pada dasarnya menyadari bahwa hanya dengan pertimbangan fungsi sosial saja masalah nilai dapat terpecahkan (Sapardi Djoko Darmono, 1978

: 27). Bahkan Stael, seorang kritikus sastra menghubungkan sastra dengan iklim, geografis, dan lingkungan sosial. Hubungan sastra dengan lembaga sosial terutama agama, adat-istiadat, hukum, politik, dan sifat-sifat bangsa (Kasnadi, 1989: 28).

Umar Kayam menyinggung hubungan sastra dengan realitas sosial dalam rangka struktural genetik. Teori sosial membicarakan tentang sosiologi sastra, antara lain sosiologi dan sastra, teori-teori sosial terhadap sastra, teori dan strukturalisme, persoalan metode. Sesuai dengan pendapat teori strukturalisme genetik Goldman, yaitu adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya (Faruk, 1994 : 43).

Aspek sosiologis pada hakikatnya adalah segi pandangan yang lebih banyak memperhatikan hubungan antara manusia dalam hidup bermasyarakat (sosrodihardjo, 1989 : 78). Sruthi (1995 : 23) dalam tesisnya menjelaskan bahwa aspek sosiologis novel meliputi : pandangan hidup masyarakat, adat istiadat, serta berbagai masalah mengenai tatanan sosial atau aturan-aturan yang masih berlaku dalam masyarakat.

Adapun unsur sistem sosial yang tersirat dalam suatu karya sastra dapat berupa sistem kekeluargaan, sistem politik, sistem ekonomi, kepercayaan, pendidikan, sistem undang-undang. Dari dalam sistem sosial tersebut terdapat struktur yang disebut institusi sosial. Institusi sosial adalah cara manusia yang hidup berkelompok mengatur hubungan antar satu dan yang lain dalam jalinan kehidupan bermasyarakat (Semi, 1989: 55).

### **c. Pembagian Kajian Sosiologi Sastra**

Hubungan antar sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1) sosiologi pengarang (2) isi karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial (3) permasalahan pembaca dan dampak sosiologi karya sastra (wellek dan warren, 1990: 111). Menurut pandangan A.Teeuw (1981 : 11) bahwa seniman atau penngarang menjadikan fenomena sosial budaya yang mengitarinya sebagai bahan untuk meracik sebuah karya sastra yang dilahirkan, sekaligus untuk sarana memasukkan ide-ide atau pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran dari seniman atau pengarang itu sendiri terhadap fenomena sosial buadaya tersebut.

Dalam kajian sosiologi sastra, junus (1986 : 3) antara lain menekankan bahwa yang menjadi objek sasaran adalah karya sastra sebagai dokumen dari soial budaya, penghasilan dari pemasaran karya sastra, penerimaan masyarakat terhadap karya sastra, penerimaan masyarakat terhadap karrya sastra seorang penulis serta sebab- sebab penerimaanya, pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra, pendekatan strukturalisme genetic yang sebagaimana ditekankan oleh Lucien Goldman dan melihat fungsi universal seni umumnya dan sastra khususnya.

Swingewood (dalam Umar Junus,1986: 2) menjelaskan dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan sastra sebagai data, yaitu:

- 1) Sosiologi sastra. Pembicaraan dimulakan dengan lingkungan Sosial untuk masuk kepada hubungan sastra. Penyelidikan ini mneli hat faktor sosial yang menghasilkan' karya sastra pada suatu masa tertentu (dan pada masyarakat tertentu)
- 2) Sosiologi sastra yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

Telaah sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang sangat luas. Terdapat bermacam-macam bidang telaah sosiologi sastra, seperti yang

dikemukakan Faruk. Munculnya berbagai bidang kajian sosiologi sastra merupakan reaksi dari pendapat Wolff (Faruk, 1994: 3) bahwa "sosiologi kesenian dan kesusastran merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik . "Selanjutnya Faruk menjelaskan lebih lanjut bahwa:

Maka ada sosiologi sastra yang mungkin menyelidiki dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan Laurensen, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya kesusastran seperti yang dilakukan Escarpit, kesusastran dalam masyarakat primitif seperti yang dilakukan oleh Radin dan Leach, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan dalam karya seni dengan dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh Albrecht, data historis yang berhubungan dengan kesusastran dan masyarakat seperti yang dilakukan Goldmann, Lowenthal, Watt, dan Webb. Wolff sendiri menawarkan sosiologi verstehen atau fenomenologis yang sarannya adalah level "makna" dari karya sastra (1994: 3-4).

Menurut Saparie (2007: 1) dan Ian Watt (dalam Faruk, 1994: 4) telaah sosiologi sastra dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Yang harus diteliti adalah; (1) Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (2) Sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi;(3) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
- 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat. Yang mendapat perhatian adalah:(1) Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis;(2) Sejauhmana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya;(3) Sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
- 4) Fungsi sosial sastra. Ada tiga hal yang menjadi perhatian: (1)Sejauhmana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya;(2)Sejauhmana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja dan ;(3)Sejauhmana terjadi sintesis antara kemungkinan (1) dengan (2) di atas.

Umar Junus mengemukakan yang menjadi pembicaraan dalam

telaah sosiologi sastra adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Ia juga menyangkut penelitian mengenai 'penghasilan dan pemasaran karya sastra. Buku adalah produk industri yang didistribusikan secara komersial, jadi tunduk pada hukum penawaran dan permintaan (dalam Escarpit, 2005: 4). Termasuk pula penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya. Lebih rincinya pembagian telaah sosiologi sastra menurut Umar Yunus (1986: 3) adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sastra.
2. Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra.
3. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap (sebuah) karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya
4. Pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra. Misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan 'bangsa' dan pendekatan Marxist, yang berhubungan dengan pertentangan kelas.
5. Pendekatan genetik strukturalis dari Goldmann
6. Pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra.

Selain merupakan suatu eksperimen moral yang dituangkan oleh pengarang melalui bahasa, sastra dalam kenyawannya menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupannya itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono dalam Atar Semi, 1978: 1). Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* mengemukakan hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat yang bersifat timbal balik yang menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah latar belakang pengarang menentukan isi karyanya;
- 2) Apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongan;
- 3) Apakah karya sastra yang digemari masyarakat itu

- sudah dengan sendirinya bermutu tinggi;
- 4) Sampaiberapajauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya;
  - 5) Apakah pengaruh masyarakat yang semakin rumit organisasinya itu terhadap penulisan karya sastra (dalam Pradopo, 2002: 258).

Sedangkan menurut Ian Watt (dalam Faruk, 1994: 4) sosiologi teks mengungkapkan sastra sebagai cerminan masyarakat., maka yang mendapat perhatian dalam sosiologi teks adalah:

- 1) Sejauhmana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis;
- 2) Sejauhmana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan;
- 3) Sejauhmana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Endraswara (2003: 79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosiai, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus



dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang. diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dengan mempertimbangkan hal di atas, bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut (Ratna. 2009: 339- 340):

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.

3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk - memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 111), Saparjie (2008: 1) dan Faruk (1994: 4) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra;
- 2) Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- 3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Berdasarkan pembagian telaah sosiologi sastra yang disampaikan oleh Rene Wellek, bahwa sosiologi teks sama dengan sosiologi karya sastra, yaitu

Satu hal lagi yang dapat dijadikan kajian sosiologi sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Duvignaud (lewat Junus, 1985: 31) yakni mencari dan melacak dimensi universal sebuah karya sastra sebagai salah satu cabang kesenian.

### **3. Hakikat Cinta dalam Keluarga**

#### **a. Hakikat Cinta**

Setiap orang memiliki pengertian yang tidak sama tentang cinta. Seorang ibu mengartikan perasaannya terhadap anaknya adalah cinta, seorang kakak mengartikan perasaannya pada adiknya adalah cinta, seorang sahabat mengartikan perasaannya terhadap sahabat adalah cinta, serta perasaan kepada lawan jenis juga disebut cinta. Tidak ada pengertian yang salah. Semua tergantung siapa yang mengalami cinta serta kepada siapa perasaan itu ditujukan, seperti yang dijelaskan Firman Allah yaitu:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang dingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta banyak dari emas perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Al-Imron): 14)

Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut. (Irawati Istadi, 2006: 12)

Cinta merupakan perasaan bahagia ketika dekat dengan seseorang yang dicintai. Perasaan ini dapat membuat orang yang mengalaminya lebih

bersemangat, segar, optimis, serta lebih tegar. Orang yang mengalami cinta bias mengalami cinta bias melakukan sesuatu yang lebih baik dari biasanya seolah mendapat kekuatan baru atau energinya menjadi berlipat ganda. Banyak orang yang mendapatkan prestasi gemilang karena cinta.

Akan tetapi seorang psikologi Swiss Andreas Bartels mengatakan bahwa, "Proses jatuh cinta, atau perasaan cinta ditengarai menyebabkan otak tidak bias melakukan konsentrasi dan tugasnya secara optimal seperti biasanya" (2006: 242). Dalam penelitiannya, Bartels meminta sukarelawan melihat foto orang yang dicintainya sambil otaknya dipindai. Pemindaian dilakukan untuk mengetahui jumlah darah yang dipompa ke kepala, yang dapat menerangkan kinerja otak pada saat itu. Ternyata, jumlah sirkulasi darah ke otak berkurang banyak. Bagi otak hal ini hanya berarti satu hal: aktivitas sel-sel otak menurun dan kecerdasanpun menurun. Cinta dapat diartikan sebagai reaksi kimia yang merangsang otak untuk melakukan sesuatu. Reaksi kimia ini dalam beberapa waktu memenuhi otak. Namun, untuk beberapa waktu mendatang reaksi kimia ini juga akan habis dengan sendirinya, dan memakan waktu yang cukup lama

Berdasarkan etimologinya ada beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia atau bahasa Melayu apabila dibandingkan dengan beberapa bahasa mutakhir di Eropa, terlihat lebih banyak kosakatanya dalam mengungkapkan konsep ini. Termasuk juga bahasa Yunani kuno, yang membedakan antara tiga atau lebih konsep: *eros*, *philia*, dan *agape*.

Penggunaan perkataan cinta dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia lebih dipengaruhi perkataan *love* dalam bahasa Inggris. *Love* digunakan dalam semua amalan dan arti untuk *eros*, *philia*, *agape* dan *storge*. Namun demikian perkataan-perkataan yang lebih sesuai masih ditemui dalam bahasa serantau dan

dijelaskan seperti berikut:

1. Cinta yang lebih cenderung kepada romantis, asmara dan hawa nafsu, *eros*
2. Sayang yang lebih cenderung kepada teman-teman dan keluarga, *philia*
3. Kasih yang lebih cenderung kepada keluarga dan Tuhan, *agape*
4. Semangat nusa yang lebih cenderung kepada patriotisme, nasionalisme dan narsisme, *storge*  
(Nistain Odop,2009:194)

#### **b. Hakikat Keluarga**

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia, seperti termaktub pada Q.S. Al-A`raf {7}:189. Bahkan para rasul dan nabi Allah pun juga menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi Illahiah secara abadi.

Keluarga adalah sebuah institusi yang keberadaannya lahir bersama penciptaan manusia pertama. Keluarga merupakan sumber asal- munculnya suku, bangsa, dan kelompok- kelompok manusia. Pendapat Anthony Giddens dalam Saptono (2007:58) ” Keluarga adalah institusi dasar masyarakat madani. Kebijakan keluarga adalah batu ujian penting bagi politik baru.” Sebuah keluarga harus mempunyai strategi politis efektif, yang dapat mempengaruhi dan memperbaiki kondisi keluarga yang ideal. Yang paling fundamental dalam membentuk keluarga yang ideal adalah adanya prinsip kesamaan derajat antarjenis kelamin, dan tidak ada lagi cara untuk mundur dari prinsip ini. Hanya ada satu kisah tentang keluarga yang demokratis.

Ada beberapa ahli ilmu sosiologi yang mengemukakan konsep keluarga antara lain :

Duvllu dan Logan mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan

budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Sedangkan Bailon dan Maglaya mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Dan Departemen Kesehatan RI mengemukakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Farida, 2009: 4)

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial utama untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Karakteristik sebuah keluarga adalah :

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, Perkawinan atau adopsi
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain
3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak dan adik
4. Mempunyai tujuan: menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Kelurga memiliki tujuan dan fungsi utama dan suci sepanjang masa.

Menurut Muhammad Thalib (2008:6):

Pemeliharaan dan kesinambungan suku bangsa ;

1. Perlindungan moral;
2. Stabilitas Psiko-Emosional (cinta dan kebajikan)
3. Sosialisasi dan Orientasi nilai;
4. Keterjaminan Sosial dan Ekonomi;
5. Memperluas Ikatan Keluarga dan Membentuk

Kesatuan sosial dalam masyarakat;  
6. Dorongan untuk Berusaha dan berkorban;”

Tujuan dan fungsi keluarga yang demikian oleh Islam diberikan aturan, kiat, dan pedoman untuk dapat diwujudkan oleh masyarakat manusia

### **1) Ciri- ciri Struktur Keluarga**

- (1) Terorganisasi: yaitu saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga
- (2) Ada keterbatasan: setiap anggota memiliki kebebasan, tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing- masing
- (3) Ada perbedaan dan keharusan: setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing- masing.

### **2) Ciri-ciri Keluarga Indonesia**

- a) Suami sebagai pengambil keputusan
- b) Merupakan suatu kesatuan yang utuh
- c) Berbentuk monogram
- d) Bertanggung jawab
- e) Pengambil keputusan
- f) Meneruskan nilai-nilai budaya bangsa
- g) Ikatan kekeluargaan sangat erat
- h) Mempunyai semangat gotong-royong

### **3) Fungsi Keluarga**

Keluarga adalah orang-orang yang paling berharga dalam hidup manusia. Namun pada suatu peristiwa disaat-saat paling genting, ada musibah atau bencana. Sebagai makhluk sosial adalah suatu perbuatan mulia bila bersedia menolong orang dengan ikhlas, tanpa pamrih. Tidak hanya menolong anggota keluarga, tetapi juga menolong orang lain sebagai cermin makhluk sosial. Anthony Giddens (dalam Saptono, 2007:58) berpendapat bahwa, "Keluarga adalah institusi dasar masyarakat madani. Kebijakan keluarga adalah batu ujian penting bagi politik baru. Keluarga adalah titik temu dari berbagai kecenderungan yang mempengaruhi masyarakat." Keluarga yang demokratis memiliki ciri-ciri yang beberapa diantaranya dilindungi oleh hukum nasional dan internasional. Demokrasi dalam konteks keluarga mengimplikasikan kesetaraan, saling menghormati, otonomi, pengambilan keputusan melalui komunikasi, dan kebebasan dari kekerasan (Saptono, 2007: 59). Sementara T.O. Ihrom (1999:37) menyatakan, bahwa yang menjadi agen sosialisasi pada masa kanak-kanak pada umumnya adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya yang merupakan *significant other* bagi anak, dan orang tualah yang menjadi *role model* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. *Self* anak dibentuk dan berkembang melalui interaksi dengan *significant othersnya*. Karakteristik yang demikian juga mengisi model hubungan orang tua-anak. Orang tua tentu akan tetap menuntut otoritas anak, dan berhak untuk itu, tetapi hal ini akan lebih dinegosiasikan dan lebih terbuka. Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi biologis :
  - 1. Meneruskan keturunan
  - 2. Memelihara dan membesarkan anak
  - 3. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
  - 4. Memelihara dan merawat anggota keluarga
- b) Fungsi Psikologis :
  - 1. Memberikan kasih sayang dan rasa aman



2. Memberikan perhatian di antara anggota keluarga
  3. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
  4. Memberikan identitas keluarga
- c) Fungsi sosialisasi :
1. Membina sosialisasi pada anak
  2. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
  3. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga
- d) Fungsi ekonomi :
1. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
  2. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
  3. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua)
- e) Fungsi pendidikan :
1. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya
  2. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa
  3. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.
- (Saptono, 2007: 85)

### **c. Ekspresi Cinta dalam Keluarga**

Cinta adalah satu perkataan yang mengandung makna perasaan yang rumit. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan masa. Perkataan sentiasa berubah arti menurut tanggapan, fahaman dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda. Sifat cinta dalam pengertian abad ke 21 mungkin berbeda daripada abad-abad yang lalu. Ungkapan cinta digunakan untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang atau berupa perhatian yang dapat diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau tingkah laku. Dalam institusi sosial yang berbentuk keluarga yang terdiri dari orang tua yaitu bapak dan ibu, juga anak yang kemungkinan lebih dari satu, dalam kelangsungan hidupnya sehari-hari tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi yang berperan dalam sebuah keluarga.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Roswita (2008: 105) bahwa” Dalam sebuah keluarga, anggota keluarga memiliki dan menjalankan perannya masing- masing. Jika ada salah satu anggota yang tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya maka itu akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga.”

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Peranan ayah: Ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya
- b) Peranan ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c) Peranan anak : Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Sesuai peran anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai perasaan terhadap keluarga, terkait hal itu cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Menurut Erich Fromm (dalam Roswita, 2008: 118) ada empat syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu:

1. Pengenalan
2. Tanggung jawab
3. Perhatian
4. Saling menghormati

Erich Fromm (*the art of loving*) menyatakan bahwa ke empat gejala: *Care, Responsibility, Respect, Knowledge* (CRRK), muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai.

Suatu peristiwa yang tidak diinginkan jika seseorang mengatakan mencintai anak tetapi tidak pernah mengasuh dan tidak ada tanggungjawab pada si anak. Sementara tanggungjawab dan pengasuhan tanpa rasa hormat sesungguhnya dan tanpa rasa ingin mengenal lebih dalam akan menjerumuskan para orang tua, guru, rohaniwan dll pada sikap otoriter.

Jenis- jenis Cinta Seperti banyak jenis kasih, ada banyak jenis cinta. Cinta berada di seluruh semua kebudayaan manusia. Oleh karena perbedaan kebudayaan ini, maka pendefinisian dari cinta pun sulit ditetapkan. Ekspresi cinta dapat termasuk cinta kepada 'jiwa' atau pikiran, cinta hukum dan organisasi, cinta badan, cinta alam, cinta makanan, cinta uang, cinta belajar, cinta kuasa, cinta keterkenalan, dll. Cinta lebih berarah ke konsep **abstrak**, lebih mudah dialami daripada dijelaskan. Cinta kasih yang sudah ada perlu selalu dijaga agar dapat dipertahankan keindahannya.

Cinta antar pribadi menunjuk kepada cinta antara manusia. Bentuk ini lebih dari sekedar rasa kesukaan terhadap orang lain. Cinta antar pribadi bisa mencakup hubungan kekasih, hubungan orangtua dengan anak, dan juga persahabatan yang sangat erat.

Rasa cinta merupakan modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak dan juga dapat mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Ada beberapa unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam mengekspresikan cinta yaitu:

1. Berikan kepercayaan, karena kepercayaan merupakan salah satu bentuk pengakuan dari satu pihak kepada pihak yang lain.
2. Bisa mengerti, memahami, dan selanjutnya menghargai pikiran dan pendapat. Cara ini bisa dilakukan pertama, memahami fase tumbuh kembang dan kedua bagaimana menimbulkan empati
3. Memaksimalkan perhatian positif, dan meminimalkan perhatian negatif. Cara terbaik dalam menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak adalah dengan kata-kata manis, senyum, canda tawa, pelukan dan sentuhan-sentuhan fisik lain yang mengekspresikan kasih sayang.
4. Membangun komunikasi yang produktif. Hal ini diwujudkan dalam kesediaan mendengar dan memahami keluhan yang disampaikan anak, penting untuk melancarkan komunikasi.
5. Pemenuhan rasa aman.
6. Memberikan komentar yang empatik .
7. Memberikan motivasi untuk memacu kreatifitas.

Beberapa unsur yang sering ada dalam cinta antar pribadi: Afeksi: menghargai orang lain. Altruisme: perhatian non-egois kepada orang lain (yang tentunya sangat jarang kita temui sekarang ini). Reciprocation: cinta yang saling menguntungkan (bukan saling memanfaatkan). Commitment: keinginan untuk mengabdikan cinta, tekad yang kuat dalam suatu hubungan. Keintiman emosional: berbagi emosi dan rasa. Kinship: ikatan keluarga.

Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Dalam mengembangkan potensi yang ada pada keluarga ada beberapa unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam

mengekspresikan cinta sesuai fungsi keluarga untuk aspek fungsi psikologis adalah:

- 1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman
- 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- 3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
- 4) Memberikan identitas keluarga.(Saptono, 2007:85)

#### **4. Membangun Ekonomi Kerluarga**

##### **a. Hakikat Membangun**

Pembangunan adalah perubahan dalam upaya manusia untuk menyempurnakan diri dalam kondisi kehidupannya.(Hari Purwanto, 2000: 157) Pembangunan sebagai masalah yang sentral, memiliki kompleksitas permasalahan, baik yang melalui pengalaman empirik maupun komparatif. Sedangkan Soerjono Soekanto (1982: 407) berpendapat pembangunan merupakan proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Dalam konteks Repelita, tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan ekonomi. Ini berarti bahwa pembangunan adalah nyaris sama dengan pertumbuhan atau perkembangan ekonomi.

Konsep Sartono Kartodirjo (Purwanto, 2000: 160) “Pembangunan adalah bertujuan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi semua orang. Perubahan sosial yang terjadi hendaknya dapat membuat semua manusia hidup layak.” Pembangunan yang selalu menempatkan dimensi ekonomik sebagai pertimbangan dominan. Kata membangun yang dimaksud bersinonim dengan

kata membina. Sehingga membangun dalam pembangunan yang dimaksud dapat disarikan sebagai usaha membina perubahan kehidupan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi semua orang.

Dalam kehidupannya di muka bumi ini, manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya, memerlukan kebutuhan yang bersifat hayati dan manusiawi. Agar ia dapat hidup, diperlukan air, udara dan pangan. sementara itu karena kehidupan makhluk manusia di muka bumi ini adalah dalam suatu kerangka budaya tertentu, maka untuk eksistensinya, ia juga dituntut dapat hidup layak dan manusiawi. Kebutuhan yang bersifat dapat hidup layak lebih ditujukan untuk meningkatkan martabat dan status mereka ditengah- tengah kehidupan dalam masyarakat. Dan kebutuhan yang bersifat manusiawi tidak hanya bersifat material semata melainkan juga berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, kesenian agama, dan ekonomi.

#### **b. Hakikat Ekonomi dalam Keluarga**

Ilmu ekonomi merupakan salah satu Ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan ke hidupan manusia sehari- hari karena ilmu ekonomi mengkaji upaya manusia dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Ismawanto (2007: 10) memberi pengertian bahwa ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan- pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Menurut Samuelson (dalam Ismawanto, 2007: 93) Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa menggunakan uang, dengan menggunakan daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa serta mendistribusikannya

untuk keperluan konsumsi sekarang dan dimasa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Kebutuhan manusia dan masyarakat terus berkembang seiring dengan meningkatnya kemakmuran. Untuk dapat memahami makin kompleksnya ilmu ekonomi sebagai akibat berkembangnya kebutuhan manusia, diperlukan dasar- dasar yang kuat bagi orang yang ingin memahami ilmu ekonomi tersebut.

#### 1) Ekonomi Mikro dan Makro

Ilmu ekonomi dikelompokkan menjadi dua, yaitu Ilmu Ekonomi Mikro dan Ilmu Ekonomi Makro. Ilmu Ekonomi Mikro adalah salah satu cabang Ilmu Ekonomi yang pembahasannya menitikberatkan pada perilaku ekonomi individu rumah tangga, perusahaan, dan pasar. Ilmu Ekonomi Mikro memberikan suatu metode kepada seseorang atau suatu rumah tangga perusahaan untuk mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara efisien. Misalnya, seseorang memiliki anggaran tertentu untuk membeli barang. Ilmu Ekonomi memberikan metode untuk menentukan barang apa yang dibeli dan berapa jumlahnya agar konsumen tersebut dapat memperoleh kepuasan yang paling tinggi (maksimum). Demikian juga dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Ilmu Ekonomi Mikro menyediakan metode agar perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan maksimum. Ilmu ekonomi mikro memberikan solusi optimum kepada perusahaan dalam mengambil kebijakan, baik berkaitan dengan harga maupun jumlah barang pada pasar (industri) yang ia masuki.

Cabang Ilmu Ekonomi yang lain adalah Ilmu Ekonomi Makro. Ilmu Ekonomi Makro merupakan salah satu cabang Ilmu Ekonomi yang menitikberatkan pembahasan mengenai perekonomian secara keseluruhan (agregat). Arti agregat (keseluruhan) dalam Ekonomi Makro ialah indikator yang menjadi pusat perhatian dari ekonomi makro adalah variable-variabel total, seperti pendapatan nasional, produksi nasional, konsumsi nasional, tabungan dan investasi nasional. Ismawanto (2007: 99)

Jadi, di dalam analisa Ekonomi Makro dijelaskan bahwa tingkat kegiatan ekonomi Negara di tentukan oleh seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat, meliputi pengeluaran seluruh rumah tangga, pengeluaran para

perusahaan, dan pengeluaran pemerintah.

Selain membahas tentang perilaku rumah tangga, perusahaan dan pasar secara keseluruhan (agregatif), Ilmu Ekonomi Makro juga membahas tentang masalah-masalah ekonomi, seperti pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan perdagangan internasional.

## 2) Perbedaan Ekonomi Mikro dan Makro

Pembagian Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro ini tidaklah mutlak sebab pengertian total (agregat) merupakan penjumlahan dari satuan-satuan (unit-unit khusus yang lebih kecil). Misalnya, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari pendapatan rumah tangga yang terdapat dalam suatu masyarakat. Membagi Ilmu Ekonomi menjadi Makro dan Mikro tidaklah berarti bahwa persoalan-persoalan pendapatan tidak dipersoalkan lagi dalam Ekonomi Mikro dan persoalan-persoalan tentang harga tidak dibicarakan lagi dalam Ekonomi Makro. Kedua persoalan itu sebenarnya masih juga dibahas hanya saja pembahasannya berbeda. Untuk itu, kita lihat perbedaan antara Ekonomi Mikro dan Ekonomi dari pendapat shotfty (2010:5) sebagai berikut:

### Ekonomi Mikro

- a) Membahas perilaku individu rumah tangga.
- b) Membahas perilaku individu perusahaan.
- c) Membahas perilaku suatu pasar (industry).
- d) Menganalisis masalah-masalah :
  - (1) Proses terjadinya tingkat harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar dalam Teori Harga;
  - (2) Bagaimana produsen menentukan tingkat produksi dan memilih faktor produksi sehingga dapat memberikan keuntungan dalam Teori produksi;
  - (3) Faktor-faktor yang menentukan pendapatan setiap factor produksi dalam teori Distribusi.

### Ekonomi Makro.

- a) Membahas perilaku rumah tangga dalam suatu perekonomian negara.
- b) Membahas perilaku seluruh perusahaan yang terdapat dalam suatu perekonomian Negara.



- c) Membahas perilaku seluruh pasar (industry) dalam suatu perekonomian negara.
- d) Menjelaskan persoalan-persoalan:
  - (1) Faktor-faktor produksi yang tidak dapat digunakan secara penuh dalam perekonomian yang diatur oleh mekanisme pasar;
  - (2) Langkah-langkah pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran;
  - (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang (inflasi) serta kebijakan apa untuk mengatasi masalah inflasi tersebut.

### **c) Manusia dan Kebutuhan- Kebutuhannya**

Manusia setiap hari dihadapkan pada berbagai kebutuhan. Sukarno mengatakan “Manusia adalah populasi di dunia dan bertindak nyata dalam mengatur kehidupan dunia. Segala sesuatu diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan- kebutuhan hidup manusia itu sendiri.”(2002:3) Kebutuhan manusia beraneka ragam dan sifatnya tidak terbatas, baik kebutuhan secara fisik maupun kebutuhan secara rohani yang semuanya memerlukan pemenuhan. Akan tetapi keragaman kebutuhan manusia tersebut tidak semuanya dapat dipenuhi dengan alat pemuas kebutuhan yang ada. Untuk itulah manusia perlu menyusun skala prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi agar tercapai kemakmuran.

Kebutuhan hidup manusia dibedakan atas kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer meliputi pangan, oksigen dan kebutuhan sekunder berupa perlindungan meliputi sandang, perumahan, dan seks dimana kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan vital sedang kebutuhan tersier berupa kebutuhan kebebasan untuk memilih keperluan sesuai dengan keinginan hidup sebagai kebutuhan non vital. Sukarno (2002: 4) membedakan kebutuhan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- 1) Kebutuhan manusia yang berupa kebutuhan primer dan sekunder merupakan kebutuhan yang bersifat

vital yang menjadi persyaratan utama bagi kelangsungan hidup (eksistensi manusia ) di dunia.

- 2) Kebutuhan manusia yang berupa kebutuhan tersier sebagai kebutuhan non vital pada hakekatnya merupakan kebutuhan di luar kebutuhan primer dan sekunder tersebut yang menjurus kepada pemenuhan fungsi kejiwaan seperti kebutuhan untuk komunikasi, rekreasi, belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, memupuk harta benda demi harga diri dan gengsi dll.

Perbedaan- perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan manusia yang berupa kebutuhan primer dan sekunder adalah obyektif dan terbatas, sedang kebutuhan tersier manusia bersifat subyektif dan tidak terbatas. Manusia yang mendapatkan sarana kehidupan berlebihan dapat mengganggu kesehatannya. Sebaliknya manusia yang mengalami kekurangan sarana kehidupannya dapat juga mengganggu kesehatannya dalam keberadaanya di dunia.

Materi yang diperlukan oleh manusia di dunia ini, baik untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hidup, jumlahnya adalah terbatas terkait dengan bahan dan sumber kehidupan manusia. Ketakutan akan kehabisan bahan dan sumber kehidupan meletakkan dasar pemikiran pada prinsip – prinsip pemenuhan kebutuhan yang sifatnya vital dan bukan kepada kebutuhan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidup semata. Sementara Kartomo Wirosuhardjo (dalam Sukarno, 2002: 5) menyebut kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier sebagai kebutuhan dasar manusia. Secara hirarkis kebutuhan dasar itu meliputi:

- 1) Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati atau biologis

Kebutuhan dasar ini merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup manusia sebagai manusia. Kebutuhan dasar

hayati tersebut meliputi kebutuhan pangan air, udara dan reproduksi. Kebutuhan dasar ini bersifat mutlak atau kebutuhan vital.

2) Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi

Kebutuhan berbeda dengan makhluk hidup yang lain dimana manusia tidak cukup sekedar hidup secara hayati melainkan karena kebudayaannya ia harus hidup secara manusiawi misalnya pangan tidak cukup sekedar memenuhi kebutuhan tubuh melainkan harus disajikan dalam rasa, warna dan bentuk yang menarik.

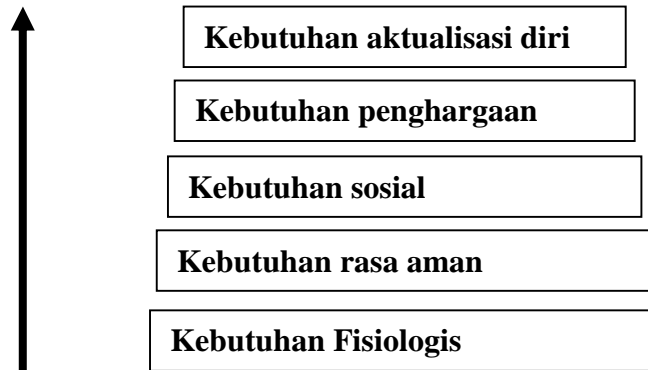
Kebutuhan dasar manusiawi ini antara lain sebagian dapat bersifat non materiil. Kebutuhan yang bersifat materiil berupa papan (perumahan), sandang, sedang kebutuhan yang bersifat non materiil berupa pendidikan, agama dan pekerjaan.

3) Kebutuhan dasar untuk memilih

Kebutuhan dasar memilih berupa kebutuhan kebebasan untuk memilih dan memiliki esuatu keperluan sesuai dengan keinginan-keinginan jiwanya atau keinginan hidupnya di luar kebutuhan dasar hayati maupun kebutuhan dasar manusiawi.

Dalam perkembangannya secara sosiologis menunjukkan salah satu gejala sosial yang ada dimana tingkat kebutuhan manusia semakin meningkat dan kompleks. Pola-pola kehidupan manusia akan terus bergerak menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan keinginan hidup dalam rangka usaha mewujudkan kualitas hidup manusia yang baik, oleh karenanya kebutuhan dasar untuk memilih merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia.

Abraham Maslow (sebagaimana dikutip oleh Mukiat dalam tulisannya “Motivasi dalam Manajemen”) telah menyusun tingkat kebutuhan manusia secara hirarkis dari tingkat yang paling dasar sampai yang paling tinggi sebagai berikut :



*Gambar Hirarki Kebutuhan Hidup Manusia*

- 1) **Kebutuhan Fisiologis**  
Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan manusia yang paling mendasar agar manusia dapat hidup secara wajar meliputi kebutuhan akan sandang, pangan serta papan dan seksual.
- 2) **Kebutuhan Rasa Aman**  
Kebutuhan akan rasa aman menyangkut aspek fisik dan jiwa, secara fisik diharapkan dalam bekerja dan menjalankan kehidupan terhindar dari kecelakaan-kecelakaan secara fisik.
- 3) **Kebutuhan Sosial**  
Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan rasa kasih sayang diantara sesama manusia baik di dalam keluarga maupun komunitas tertentu tempat manusia tersebut berada.
- 4) **Kebutuhan Penghargaan**  
Kebutuhan akan penghargaan mempunyai dua dimensi. Sebagian adalah kebutuhan akan penghargaan diri, kemampuan seorang individu untuk menerima dirinya sendiri dan untuk merasa puas dengan dirinya sendiri dan ini tercermin dalam kepribadian yang mempunyai keyakinan diri yang kuat.
- 5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**  
Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menjadi semua orang yang dapat mencapainya atau untuk mencapai kemampuan diri dalam

mengekspresikan dan mewujudkan dirinya secara luas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.  
Maslow (Sukarno, 2002: 6)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ekonomi adalah merupakan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi

#### **d. Membangun Ekonomi dalam Keluarga**

Pemerataan hasil-hasil pembangunan, khususnya mengenai kesempatan untuk mendapatkan lapangan kerja. Merupakan prioritas utama, sementara itu kemampuan pemerintah untuk mengupayakan pemerataan tersebut menunjukkan keterbatasannya. Guna menyusun kebijaksanaan yang nantinya mampu mengatasi hal tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut. Salah satu diantaranya yang perlu dipelajari adalah mengenai keanekaragaman profil kemiskinan, terutama yang dikaitkan dengan struktur social- budaya masyarakat Indonesia.

Sartono Kartodirjo (Purwanto,2000: 197) mengemukakan bahawa sebagian besar masyarakat desa di Indonesia diliputi oleh sindrom kemiskinan dan sindrom enersia. Sindrom kemiskinan memiliki dimensi yang amat kompleks dan satu dengan lainnya saling berkaitan, misalnya dalam bentuk tingkat produktivitas yang rendah, pengangguran, kurang gizi, dan derajat kesehatan yang buruk, tingkat morbiditas dan buta huruf yang tinggi. Sementara itu sindrom enersia terwujud pada sikap fatalisme, passivisme, rasa saling ketergantungan yang tinggi, kehidupan serba mistik dan sebagainya. Jika dikaji lebih lanjut, kedua jenis sindrom tadi diakibatkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara

lain ketimpangan pemilikan dan distribusi tanah, pelapisan sosial yang rancu, kurangnya pemanfaatan sumberdaya dan sebagainya.

Untuk mengatasi kemiskinan yang melingkari lapisan masyarakat paling bawah dan mayoritas dalam jumlah, belum banyak tersedia pengetahuan yang memadai. Profile kemiskinan, termasuk pula proses dan dinamikanya yang berkaitan dengan struktur sosial dan kebudayaan, masih perlu digali lebih lanjut. Yang seringkali diungkapkan bahwa kendala isolasi, kurangnya sumber alam, rusaknya lingkungan dan lain sebagainya dianggap sebagai penyebab kemiskinan. Akan tetapi siapakah golongan paling miskin dan dimanakah sajakah mereka itu berada, hanya merupakan pengetahuan yang artifisial. Sebagai contoh, seringkali yang diketahui sebagai golongan miskin di Jawa adalah petani tak bertanah di daerah pedesaan atau gelandangan pengangguran yang terdapat di kota-kota besar.

Ada empat dimensi yang kiranya dapat dijadikan titik tolak untuk dipelajari lebih lanjut, yaitu meliputi tingkat isolasi, differensiasi struktur al, kelakuan, keluwesan, dan sentralitas(Purwanto, 2000: 198). Lebih lanjut Soedjatmoko (1980: 74-75) mempertanyakan apakah memang benar bahwa isolasi akan merupakan sebab terjadinya kemiskinan, demikian pula tingkat differensiasi struktural, terutama berkaitan dengan tingkat spesialisasi berbagai kelembagaan dan aktivitasnya. Dengan kata lain, apakah benar bahwa semakin tingginya tingkat differensiasi struktural akan menyebabkan semakin berkurangnya golongan miskin, dan sejauh manakah tingkat kekakuan atau keluwesan dari suatu sistem sosial, secara struktural akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut asumsi semakin kaku atau semakin sulit batasan sosial yang dapat ditembus maka akan lebih banyak menimbulkan kemiskinan. Selanjutnya

dimensi yang ketiga berdampak terhadap kuat- lemahnya gejala dualisme dalam struktur sosial, pola diskriminasi rasial dan kesuku- bangsaan, pola pembagian peranan antara pria dan wanita serta eksploitasi dari golongan kuat terhadap golongan yang lemah. Akhirnya, dimensi sentralitas dapat dipakai untuk memberikan jawaban apakah semakin tinggi sentralitas suatu daerah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan infratraktur, akan cenderung memper kecil atau mempersulit timbulnya kemiskinan.

Pendekatan pembangunan yang berorientasikan pada' kebutuhan pokok ,seharusnya menitik beratkan pada pangan, kesehatan, pendidikan dan kesempatan keraj. Sementara itu perlu adanya penekanan terhadap 'kebutuhan yang dirasakan mendesak. Untuk itu dipandang perlu segera diperkenalkannya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwajah manusiawi. Sebagai konsekwensi dari itu diperlukan suatu strategi dalam memilih jenis teknologi yang diperkenalkan.

Sejarah pembangunan di Indonesia memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pertanian telah memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan dalam perekonomian Indonesia. Pertanian juga memegang peranan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan sebagian penduduk, menyediakan bahan baku bagi sektor yang berkembang, menghemat devisa negara maupun sebagai tempat pasar bagi industri yang berkembang. Beberapa program pembangunan pertanian yang umumnya diprakarsai pemerintah meningkat dengan pesat serta menyebar keseluruh pelosok desa. Disektor pertanian, penggunaan teknologi baru seperti bibit unggul, Bimas, PIR, pupuk disertai dengan perbaikan irigasi telah mampu meningkatkan produktivitas serta meningkatkan penerimaan nyata rumah tangga petani. Phhttp://one.indoskripsi.com/node/click yang diunduh tanggal 27 Maret 2010.

Berbagai usaha penerapan teknologi, harus disesuaikan dengan lingkungan dan hendaknya teknologi tadi mampu memberikan jawaban terhadap

tantangan hidup (Siswosudarmo, 1979:). Dengan kata lain, hendaknya introduksi teknologi baru harus mempertimbangkan dapat tidaknya berakomodasi dengan lingkungan sosial- budaya maupun biologis.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material.

Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita- cita yang meliputi hal- hal sebagai berikut.

- 1) Pembangunan harus bersifat rasional.
- 2) Adanya rencana pembangunan dan proses pembangunan.
- 3) Peningkatan produktifitas.
- 4) Peningkatan standar kehidupan
- 5) Kedudukan, peranan, dan kesempatan yang sederajat dan sama di bidang politik, sosial, ekonomi dan hukum.
- 6) Pengembangan lembaga- lembaga sosial dan sikap- sikap dalam masyarakat. Sikap- sikap tersebut mencakup:
  - a) efisiensi
  - b) kerajinan dan ketekunan
  - c) keteraturan
  - d) ketetapan
  - e) kesederhanaan dan kecermatan
  - f) ketelitian dan kejujuran
  - g) bersifat rasional dalam mengambil keputusan
  - h) selalu siap untuk menghadapi berbagai perubahan
  - i) selalu mempergunakan kesempatan dengan benar,
  - j) giat dalam usaha
  - k) mempunyai integritas dan dapat berdiri sendiri
  - l) bersikap kooperatif (Soekanto, 2005: 408).

Dalam kajian antropologi, dikenal luas konsep kebudayaan Berbagai cirri- ciri dari mereka yang hidup dalam kebudayaan dapat dikenali pada tingkat individual, tingkat keluarga, tingkat sosial serta kelembagaan dan tingkat mentalitas. Untuk melangsungkan pembangunan perlu adanya tujuan pembangunan. Di samping itu ada cita- cita yang terkandung dalam pembangunan. Pembangunan untuk mencapai tujuan tertentu itu, dapat dilakukan melalui cara- cara tertentu sesuai pendapat Soerjono Soekanto (2005: 409) bahwa pada dasarnya dikenal cara- cara sebagai berikut:



- 1) Struktural, yang mencakup perencanaan, pembentukan dan evaluasi terhadap lembaga- lembaga sosial, prosedurnya serta pembangunan secara material.
- 2) Spiritual, yang mencakup watak dan pendidikan dalam penggunaan cara- cara berpikir secara ilmiah.
- 3) Struktural dan spiritual.

Cara- cara tersebut di atas dapat ditempuh, oleh karena secara analitis masyarakat terdiri dari struktur sosial yang mencakup ekonomi, teknologi dan sistem kedudukan serta peranan. Kecuali itu juga terdapat adanya kebudayaan yang menyangkut sistem nilai.

Dengan demikian, untuk berlangsungnya suatu pembangunan diperlukan syarat kemauan yang keras, serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan bagi keperluan pembangunan. Masyarakat harus aktif memecahkan masalah- masalah dan memiliki sikap terbuka bagi pikiran- pikiran dan usaha- usaha baru. Disamping itu diperlukan adanya kelompok- kelompok yang kreatif atau minoritas pemimpin- pemimpin yang kritis. Selanjutnya diperlukan tersedianya modal serta bahan baku untuk proses pembangunan material. Warga masyarakat sebagai individu tidak boleh pasrah pada keadaan yang dihadapi, atas dasar pandangan hidup bahwa segala sesuatu merupakan nasib buruk bagi dirinya. Manusia pribadi harus dapat berkarya untuk menambah karya dan tidak selalu tergantung pada warga masyarakat lainnya. Warga masyarakat juga harus melatih dirinya untuk bersikap jujur dan senantiasa berorientasi ke muka, sehingga proses kehidupannya dapat direncanakan, baik mengenai aspek spiritual maupun aspek materialnya

Bagi manusia lingkungan merupakan lingkungan tempat hidup, dimana syamemberi kemampuan manusia untuk melakukan aktifitasnya di dalam hidupnya. Manusia adalah populasi utama di dunia dan bertindak sebagai subjek

dalam mengatur kehidupan dunia dalam. Segala sesuatunya diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan hidup manusia itu sendiri. Pada awalnya manusia jaman batu hidup semata-mata dari apa yang dihasilkan alam tanpa usaha untuk menanamnya sendiri. Dimasa ini jumlah penduduk di seluruh bumi tidak sampai sepuluh juta jiwa. Dalam perkembangannya manusia mulai bercocok tanam, semula berladang pindah, namun akhirnya berladang tetap.

Kini manusia menghasilkan tanaman dan membiakkan hewannya sendiri. Alam mulai dikelola dan manusia memakan apa yang ditanaminya sendiri sehingga kerusakan lingkungan tidak terlihat. Dalam perkembangannya lebih lanjut manusia berkembang dan dalam perkembangannya mengikuti dengan adanya perubahan jaman dan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah berkembangnya iptek dibidang pertanian dan industri manusia mengubah alam. Lingkungan alam yang semula berisi aneka ragam tumbuh-tumbuhan diganti dengan tanaman tunggal seperti padi, sayur mayur dan tanaman perkebunan. Dalam menanggulangnya hama penyakit tanaman teknologi mengembangkan obat-obat tanaman (Pestisida).

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pola hidup penduduk dari berburu menjadi bertani kemudian berindustri yang mempengaruhi perkembangan meningkatnya jumlah penduduk. Penduduk yang bertambah perlu tambahan penyediaan makanan, pakaian, rumah, kerja dan lain-lain. Hal ini menjadikan sumber alam perlu diolah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup manusia yang terus bertambah tersebut.

Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup dalam ruang itu terdapat pula benda tak hidup (anorganis) seperti udara, air, tanah dan batu. Oleh karena itu ruang yang demikian disebut

lingkungan hidup makhluk. Lingkungan hidup sebagai sumber daya, dalam keterkaitan antara lingkungan dengan derajat pemenuhan kebutuhan dasar manusia maka lingkungan itu merupakan sumber daya. Dalam lingkungan itu manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan untuk produksi dan konsumen. Sebagian dari sumber daya itu dimiliki oleh perorangan dan badan tertentu misalnya lahan dan sepetak hutan. Sebagian lagi sumber daya itu milik umum misalnya udara, sungai, pantai, laut dan lain-lain. Udara misalnya diperlukan untuk menjalankan mesin karena didalam udara itu terdapat gas oksigen. Apabila tidak ada udara mesinpun tidak dapat berjalan. Air adalah faktor yang diperlukan untuk berproduksi seperti pertanian, perikanan dan peternakan tidak mungkin terjadi bila tidak ada air.

Lingkungan hidup bagi manusia mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya. Pengamatan menunjukkan kenyataan bahwa semua makhluk hidup menampakkan aktifitas dan perubahan. Setiap orang mempunyai arti atau peranan dalam kehidupan ekonomi. Seseorang yang melakukan kegiatan ekonominya dalam bekerja tidak hanya bergantung atas kemauannya sendiri, tetapi juga bergantung atas faktor- faktor lain yang tidak dikuasainya. Misalnya bergantung kepada keinginan orang lain untuk membeli hasil pekerjaannya, daya belinya, tingkat harga, kelangkaan bahan baku, tenaga kerja, dan modalnya.

Satu hal yang paling penting demi berlangsungnya kehidupan perekonomian adalah kondisi kondusif di masyarakat sehingga setiap orang mendapat kesempatan maksimum untuk memecahkan masalah ekonomi sebaik-baiknya. Dalam membangun ekonomi keluarga perlu adanya membangun etos kerja. (Muhammad Thalib, 2008: 232- 234). antara lain:

1. Motivasi dalam bekerja. Niat yang harus dipatri oleh seseorang di dalam hatinya ketika bekerja untuk mencari nafkah hanyalah dengan tujuan menaati perintah Allah yang menyuruh mencari nafkah yang halal.
2. Bekerja adalah perintah. Manusia diperintahkan untuk bekerja keras mengelola bumi ini sehingga dapat memberikan kemakmuran pada manusia selama bumi ini menjadi tempat tinggal manusia.
3. Bekerja sesuai bakat dan kemampuan.
4. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
5. Memahami karakter pekerjaan.
6. Introspeksi diri.
7. Teguh pendirian.
8. Bertahap dan berkelanjutan.
9. Menyadari batas kemampuan dirinya.
10. Gemar menambah pengetahuan.
11. Jujur dan adil.
12. Berani bertanggung jawab.
13. Adanya sistem pengawasan.
14. Melakukan kerjasama.
15. Ada target waktu yang Jelas.
16. Bekerja secara kreatif.
17. Berani menghadapi resiko.

Kelangsungan hidup manusia sangatlah bergantung pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terganggunya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan goncangan hidup bagi diri yang bersangkutan. Kebutuhan manusia secara sederhana dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kebutuhan materi dan rohani. Urusan manusia memenuhi kebutuhan materi ternyata cenderung lebih dominan dalam kehidupan setiap individu. sehingga seringkali membuatnya lupa terhadap kebutuhan rohani serta kehidupan akhirat.

Manusia tumbuh dan berkembang dalam institusi dasar madani yang disebut keluarga. Pendapat Anthony Giddens dalam Saptono (2007:58) ” Keluarga adalah institusi dasar masyarakat madani. Kebijakan keluarga adalah batu ujian penting bagi politik baru.” Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia, seperti termaktub pada Q.S. Al-A`raf {7}:189. Bahkan para rasul dan nabi Allah pun juga menjalani hidup berkeluarga.

Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi Illahiah secara abadi.

Keluarga adalah sebuah institusi yang keberadaannya lahir bersama penciptaan manusia pertama. Keluarga merupakan sumber asal- munculnya suku, bangsa, dan kelompok- kelompok manusia. Kebijakan keluarga adalah batu ujian penting bagi politik baru.” Sebuah keluarga harus mempunyai strategi politis efektif, yang dapat mempengaruhi dan memperbaiki kondisi keluarga yang ideal. Yang paling fundamental dalam membentuk keluarga yang ideal adalah adanya prinsip kesamaan derajat antarjenis kelamin, dan tidak ada lagi cara untuk mundur dari prinsip ini. Hanya ada satu kisah tentang keluarga yang demokratis. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi.

Dengan demikian yang dimaksud membangun ekonomi keluarga adalah usaha membina perubahan kehidupan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi keluarga dengan berperilaku dan melakukan tindakan, peranan individu dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Cara membangun ekonomi keluarga dengan

mengetrapkann fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga antara lain mencakup:

**a) Mencari sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.**

Melihat beragamnya kebutuhan manusia, sementara alat pemuas kebutuhan bersifat terbatas , maka manusia yang hidup dalam suatu lembaga

sosial terkecil yaitu keluarga perlu megupayakan dan mencari sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tercakup dalam:

#### 1) Sumber daya alam

Sumber daya alam adalah sumber daya yang terkandung di alam, baik sumber daya biotik yaitu hewan dan tumbuhan, maupun sumber daya abiotik yang berupa tanah, udara, barang tambang, air, dan iklim.

Lingkungan hidup sebagai sumber daya

Dalam keterkaitan antara lingkungan dengan derajat pemenuhan kebutuhan dasar manusia maka lingkungan itu merupakan sumber daya alam . Dalam lingkungan itu manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan untuk produksi dan konsumen. Sebagian dari sumber daya itu dimiliki oleh perorangan dan badan tertentu misalnya lahan dan sepetak hutan. Sebagian lagi sumber daya itu milik umum misalnya udara, sungai, pantai, laut dan lain-lain.

Udara misalnya diperlukan untuk menjalankan mesin karena didalam udara itu terdapat gas oksigen. Apabila tidak ada udara mesinpun tidak dapat berjalan. Air adalah faktor yang diperlukan untuk berproduksi seperti pertanian, perikanan dan peternakan tidak mungkin terjadi bila tidak ada air.

Lingkungan hidup bagi manusia mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya. Pengamatan menunjukkan kenyataan bahwa semua makhluk hidup menampakkan aktifitas dan perubahan. Binatang dan tumbuhan selalu tumbuh dan berkembang, batu, pasir dan tanah mengalami pengikisan karena air hujan, iklim, angin, udarapun berganti-ganti menurut musim. Segala isi lingkungan alam ini mengalami kegiatan dan perubahan.

#### 2) Sumber daya manusia

Dalam menjalankan roda perekonomian diperlukan manusia yang memiliki keahlian dan pengetahuan tinggi. Sumber daya manusia disini maksudnya dalam sumber daya manusia yang diharapkan manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun keahlian yang mampu menjalankan kegiatan ekonomi. Setiap orang mempunyai arti atau peranan dalam kehidupan ekonomi. Seseorang yang melakukan kegiatan ekonominya dalam bekerjaitidak hanya bergantung atas kemauannya sendiri, tetapi juga bergantungatas faktor- faktor lain yang tidak dikuasainya. Misalnya bergantung kepada keinginan orang lain untuk membeli hasil pekerjaanya, daya belinya, tingkat harga, kelangkaan bahan baku, tenaga kerja, dan modalnya. Satu hal yang paling penting demi berlangsungnya kehidupan perekonomian adalah kondisi kondusif di masyarakat sehingga setiap orang mendapat kesempatan maksimum untuk memecahkan masalah ekonomi sebaik- baiknya.

### 3) Sumber daya modal

Sumber daya modal sangat diperlukan dalam proses produksi barang atau jasa. Sebagai negara berkembang Indonesia masih banyak menemukan berbagai kendala terutama masalah permodalan. Modal tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga bahan baku, gedung, dan mesin- mesin.

### 4) Sumber daya wira usaha

Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki sikap kewirausahaan. Sumber daya wira usaha merupakan banyak sedikitnya orang yang berpikir kreatif dan inovatif. Sumber daya wira usaha berpengaruh dalam sumber- sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara maksimal dengan kemampuan menjalankan gagasan kreatif tersebut.

**b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga**

Dalam pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Manusia melakukan pilihan agar dapat tercapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Perbuatan manusia untuk mencukupi kebutuhannya dengan alat pemuas yang terbatas disebut ekonomi. Masalah ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber- sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan sebaik- baiknya. Untuk menyikapi berbagai pilihan yang rasional yaitu prinsip ekonomi, artinya berusaha dengan alat yang tersedia yang terbatas untuk memperoleh hasil sebesar- besarnya. Tiga masalah pokok ekonomi meliputi masalah produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi.

1) Masalah Produksi

Produksi artinya menghasilkan barang atau jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia merupakan tujuan sekaligus motivasi untuk melakukan kegiatan produksi. Namun tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila ia mengonsumsi barang atau jasa yang dibutuhkan. Padahal barang dan jasa tersedia hanya akan tersedia untuk mencukupi kebutuhan apabila diproduksi. Proses untuk memproduksi barang atau jasa memerlukan sumber- sumber ekonomi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal, serta sumber daya wira usaha.

2) Masalah Distribusi

Masalah distribusi adalah menyalurkan barang atau jasa hasil produksi kepada konsumen. Untuk dapat menyalurkan barang atau jasa tersebut dapat



dilakukan secara langsung maupun melewati perantara dalam perdagangan. Distribusi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

- (a) Distribusi langsung, artinya menyalurkan barang dari produsen kepada langsung kepada konsumen tanpa melewati perantara.
- (b) Distribusi tidak langsung, artinya menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen melalui perantara.

### 3) Masalah Komsumsi

Konsumsi adalah menggunakan atau manfaat barang yang dihasilkan oleh produsen. Untuk melakukan kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- (a) faktor intern, meliputi sikap, kepribadian, motivasi diri, pendapatan seseorang, selera, dan watak (karakter).
- (b) faktor ekstern, meliputi kebudayaan, adat istiadat, lingkungan masyarakat, status sosial, keluarga, dan pemerintah.

#### **c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).**

Untuk dapat mengatur kehidupan keluarga dengan baik diperlukan perencanaan hidup yang sehat. Perencanaan sehat meliputi adanya tata laksana rumah tangga yang serasi, pengaturan, dan pembagian tugas bagi masing-masing anggota keluarga yang seimbang, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keseimbangan pendapatan, belanja rumah tangga, serta adanya tabungan bagi masing-masing anggota keluarga. Sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat akan ditabung, sehingga semakin besar pendapatan, akan semakin besar pula tabungan (Ismawanto, 2007: 143).

## **5. Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel**

### **a. Hakikat Nilai**

kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Menurut Scheler (dalam Risieri Frondizi, : 120) mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Nilai bersifat objektif dan subjektif, tergantung dari sudut pandang yang memberikan penilaian. Nilai bersifat objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai juga dapat bersifat subjektif jika eksistensi, makna, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian (Risieri Frondizi, 2001: 20) Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan lahiriah maupun batiniah. Nilai mencakup beberapa koomponen seperti yang dikemukakan oleh Kaswardi (2000: 4) yaitu memilih (segi kognitif), menghargai (segi efektif), dan bertindak (segi psikomotorik).

Jakob Sumardjo (2000 : 135) mengemukakan batasan nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena

Subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai sendiri-sendiri. Nilai diartikan sebagai esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar yang normatif. Ini diperoleh lewat pemikiran murni secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai.

Kattsof (2004 : 325) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna, sedangkan menurut Madiatmaja (1986: 105), nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam sesuatu hal. Namun, kebaikan itu berbeda nilai. Sesuatu yang baik belum tentu bernilai. Contohnya, seseorang yang mempunyai banyak ilmu itu baik, tetapi ilmu itu tidak bernilai jika seseorang itu hampir meninggal. Perbedaan antara kebaikan dan nilai adalah kebaikan lebih melekat pada halnya, sedangkan nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik.

Proses nilai-nilai kehidupan manusia disadari, diidentifikasi, dan diserap menjadi milik yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan, sehingga yang terjadi dalam proses pendidikan, pendidikan bukan menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai pada peserta didik, tetapi membantu peserta didik agar dapat menyadari adanya nilai-nilai itu, mengakui, mendalami, dan memahami hakikat dan kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya serta peranan dan kegunaannya bagi kehidupan.

Nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada sesuatu hal. Namun, kebaikan itu berbeda dengan sesuatu yang baik belum tentu bernilai.

#### **b. Hierarki Nilai**

Untuk menentukan suatu novel itu mempunyai nilai tinggi atau rendah, diperlukan ukuran penilaian. Samapi sekarang masih terdapat pertentangan tentang penilaian karya sastra. Dalam sejarah kesusastraan, masih terdengar pertentangan seniman yang beraliran seni untuk seni atau *l'art pour l'art* dengan seniman yang berpaham seni bertujuan atau seni bertendens. Seniman yang berpaham seni untuk seni berpendapat bahwa seni termasuk sastra harus murni tidak boleh dicampuri oleh berbagai propaganda, dan keindahanlah yang diutamakan. Sebaliknya seniman yang berpaham seni bertujuan menolak karya seni dan juga sastra harus ada isinya yang sengaja ditujukan kepada penonton, pendengar, atau pembaca. Seni tidak mempunyai tujuan kepada penonton, pendengar, atau pembaca adalah tidak berharga.

Ukuran penilaian sastra seperti di atas kurang menempatkan pada penilaian yang berdasar pada hakikat dan fungsi karya sastra. Penilaian sastra harus mendasarkan hakikat karya sastra, baru kemudian fungsi-fungsi lainnya di luar karya sastra. Karya sastra yang menganut paham apapun, pertama-tam harus memenuhi hakikat seni sastra : menyenangkan dan berguna atau *dulce et utile* (Horatius dalam Teeuw, 1984 :51) Bila karya sastra tidak memenuhi hakikat fungsinya *dulce et utile*, karya sastra itu kurang bermutu atau tidak bermutu. Sebaliknya, karya sastra yang bermutu tinggi adalah karya sastra yang di dalamnya mempunyai hakikat dan fungsi karya sastra, *dulce et utile*.

Dalam Rachmat Djoko Pradopo (2003: 49) disebutkan ada tiga paham tentang penilaian karya sastra, yaitu: penilaian *relativisme*, penilaian *absolutisme*, dan penilaian *perspektivisme*. Penilaian *relativisme* adalah paham penilaian yang menghendaki "Tidak adanya penilaian lagi" atau penilaian yang dihubungkan dengan tempat dan zaman terbitnya karya sastra. Bila suatu karya sastra dianggap

bernilai oleh suatu masyarakat pada suatu tempat dan zaman tertentu, maka karya sastra haruslah dianggap bernilai pula pada zaman dan tempat lain. Jadi karya sastra itu tidak menghendaki adanya penilaian lagi. Penilaian *absolutisme* adalah paham yang menilai karya sastra berdasarkan paham, aliran-aliran, politik moral ataupun berdasarkan pada norma-norma tertentu yang sifatnya dogmatis dan berdasarkan pada metode literer, tidak berdasarkan pada hakikat dan fungsi karya sastra. Paham-paham, aliran, dan kepentingan politik yang seharusnya dinomorduakan, justru lebih diutamakan.

Rene Wellek dalam (Rachmat Djoko Prandopo, 2003:50) mencela kepada golongan-golongan yang menilai karya sastra tidak berdasar pada hakikat karya sastra. Beberapa golongan yang menganut pandangan ini misalnya, kaum humanis baru, kelompok Maxis, dan penganut aliran *l'art pour l'art*, seni untuk seni. Leo Tolstoy dalam penilaian karya sastra menggunakan norma agama. Karya sastra yang tidak sesuai dengan yang diidealkan oleh agama adalah karya sastra yang buruk, dan tidak mempunyai nilai seni (Rachmat Djoko Pradopo, 2003). Dibawah ini dikutip pendapat Tolstoy dari Rachmat Djoko Pradopo (2003: 51) sebagai berikut:

..."Agama adalah eksponen (yang memegang peranan) pengertian kehidupan yang tertinggi yang mungkin diterima oleh sebagian besar pada waktu tertentu dan masyarakat tertentu- suatu pengertian terhadap hal-hal yang harus dielakan dan kemajuan yang tak dapat ditolak oleh semua yang lainnyadalam masyarakat itu. Dan karena itu agama-agama sendiri selalu berlaku, dan tetap berlaku, sebagai dasar penilaian perasaan manusia. Bila perasaan-perasaan membawa orang lebih dekat kepada ideal yang ditunjukkan agama mereka, bila mereka selaras dengan hal itu, mereka adalah baik; bila hal-hal tersebut menjauhkan orang dari ideal itu dan berlawanan dengannya, maka hal-hal tersebut buruk.

Jadi batasan Tolstoy di atas bila karya sastra tidak sesuai dengan pa yang

diidealkan oleh agama adalah sastra yang buruk dan tidak bernilai seni. Padahal banyak sastra yang diakui besar yang di dalamnya tidak berhubungan dengan ideal keagamaan.

Paham penilaian yang ketiga adalah penilaian perspektif, yang menilai karya sastra dari berbagai perspektif, dan berbagai sudut pandang, yaitu dengan jalan menunjukkan nilai karya sastra pada waktu terbitnya dan nilai-nilai karya sastra itu pada masa berikutnya. Padahal karya sastra bersifat abadi dan historis. Bersifat abadi artinya memelihara suatu ciri tertentu, misalnya karya sastra Balai Pustaka akan menunjukkan ciri-ciri pertentangan adat kawin paksa dengan pandangan baru. Bersifat historis artinya telah melampaui suatu proses yang dapat dirunut jejaknya, misalnya masa kesusastraan romantik, realisme, dan sebagainya.

Penilaian Perspektivisme mengakui adanya satu karya yang dapat dibandingkan sepanjang masa, mungkin berkembang, berubah, itu semua bisa di mungkin, karena struktur karya sastra itu dinamis melalui para penafsirnya sepanjang masa. Jadi menilai karya sastra dengan penilaian perspektivisme ialah menilai karya sastra pada waktu terbit, menurut zaman-zaman yang telah dilalui, dan penilaian pada zaman sekarang.

Suatu karya sastra yang hanya dinilai berdasarkan penilaian sekarang, misalnya Mahabarata dan Ramayana menurut penilaian sekarang mungkin kurang bernilai, karena masyarakat zaman sekarang tidak mengakui dunia khayal, hubungan manusia dengan para dewa-dewa. Penilaian perspektivisme tidak hanya melihat karya sastra dari satu sisi, dalam pandangan di atas dunia khayal. Dilihat dari filosofi, pandangan hidup dan renungan-renungan lainnya, diakui bahwa Mahabarata dan Ramayana adalah karya sastra yang besar. Cerita khayal

hanyalah ciri dari suatu zaman. Pertimbangan moral dan nilai-nilai kemanusiaan sifatnya lebih abadi, seperti membunuh orang tanpa sebab adalah suatu perbuatan yang jahat, merampas milik orang lain adalah bentuk kejahatan, yang sampai sekarang masih abadi.

Karya sastra meskipun oleh masyarakatnya mempunyai nilai tinggi, jika di dalamnya tidak mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang abadi, bukan karya sastra yang bernilai, bahkan tidak bernilai. Sebaliknya, karya sastra yang pada waktu terbitnya tidak dinilai tinggi, atau dianggap tidak bernilai mungkin pada waktu sekarang dinilai sangat tinggi karena masyarakatnya pada saat terbit karya sastra itu belum menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi dan saat sekarang nilai-nilai keindahan dan kebesaran itu dapat ditemukan.

Untuk memilih penilaian karya sastra yang tepat, dapat diikuti pendapat Rene Wellek dalam Rachmat Djoko Pradopo (2003: 53) di bawah ini:

“Kita harus berhati-hati terhadap teori-teori relativisme palsu dan absolutisme palsu ... Jawaban terhadap tantangan relativisme bukanlah absolutisme. ... Jawabannya: perspektivisme lebih sesuai. Kita harus menunjukkan nilai karya seni kepada masa lahirnya dan nilai pada masa berikutnya. ... Aliran relativisme menyusun sejarah sastra itu sebagai susunan karya-karya yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, jadi tidak berhubung-hubungan; sedang absolutisme hanya mementingkan keadaan sekarang atau mendasarkan pada cita-cita yang sifatnya bukan sastra, yang tak cocok dengan keragaman historis seni sastra (seperti standard kaum humanis baru, Marxis dan Neo Thomis). ... Aliran relativisme dan absolutisme itu palsu; bahaya besar mengancam USA sekarang, relative disamakan dengan anarkhi nilai-nilai penyerahan kritik!”

Dengan menggarisbawahi pendapat Rene Wellek di atas, sekarang dapat memilih, mana paham penilaian karya sastra yang sesuai dengan hakikat dan fungsi sastra menurut metode literer. Paham relativisme yang menilai karya sastra hanya berdasar waktu terbitnya, atau yang sudah tidak menghendaki penilaian

karya sastra, tentunya tidak dapat diterima apabila dikehendaki penilaian secara objektif dan menurut metode literer. Demikian juga paham absolutisme yang menilai karya sastra hanya berdasar paham-paham, aliran-aliran politik, agama, dan pertimbangan-pertimbangan di luar karya sastra, juga tidak dapat diterima karena tidak menilai karya sastra menurut hakikat sastra, dan tidak mendasarkan pada metode literer. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penilaian perpektivisme lebih tepat untuk digunakan dalam penilaian karya sastra, karena lebih mendasarkan pada hakikat karya sastra dan juga berdasarkan metode literer.

Karya sastra mempunyai struktur yang sangat kompleks. Demikian juga susunan unsur-unsur yang membentuk keseluruhan karya juga sangat kompleks. Sebuah karya sastra merupakan suatu sistem norma. Untuk memberi penilaian karya sastra tidak dapat ditinggalkan menganalisis atau menguraikan karya sastra itu dengan menggunakan sistem norma sastra. Setiap membaca karya sastra, sebenarnya suatu usaha untuk menangkap norma-norma sastra.

Norma sastra, menurut Rene Wellek (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 54) adalah:

“istilah ‘norma’ di sini jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik atau romantik, etika, atau politik. Norma-norma itu harus kita pahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni itu sebagai keseluruhan”.

Kalau diperhatikan, ternyata karya sastra itu tidak hanya tersiri dari satu sistem norma. Karya sastra terdiri dari beberapa lapis atau strata norma. Masing-masing norma itu menimbulkan lapis norma di bawahnya. Rene Wellek mengemukakan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia bahwa karya sastra itu terdiri dari beberapa lapis, yaitu: (1) lapis suara (*sound stratum*) dasar



timbulnya; (2) lapis arti (*units of meaning*), masing-masing kata tergabung menjadi kesatuan di dalam konteks, syngtagma, pada kalimat. (3) lapis objek yang dikemukakan, 'dunia pengarang', pelaku, tempat atau setting.

Roman Ingarden menambah dua strata lagi yang sesungguhnya menurut Rene Wellek dapat dimasukkan atau tidak perlu dipisahkan dengan lapis ketiga tersebut lapis dunia pengarang, sehingga lapis (4) lapis dunia yang dilihat dari suatu titik pandang tertentu yang tidak perlu di nyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (*implied*); (5) stratum metafisika, lapis ini memberikan kesempatan untuk memikirkan sifat mulia, tragis, mengerikan, dan suci.

Pandangan tentang strata-strata ini menggantikan pandangan lama yang menyatakan bahwa karya sastra itu terdiri dari "bentuk" dan "isi". Bila hanya berpandangan bentuk dan isi ini, pembaca masih mendapatkan kesulitan untuk memahami karya sastra, karena karya sastra sesungguhnya terdiri dari norma-norma dan unsur-unsur yang mempunyai jalinan erat.

Sebanarnya karya sastra tidak cukup hanya dianalisis menjadi norma-norma yang terpisah-pisah. Analisis karya sastra harus sampai pada penilaian. Dengan mengetahui norma-norma karya sastra ini, dalam menganalisis karya sastra harus menilai sampai di mana kekuatan bunyi dapat dilaksanakan pengarang, bagaimana sastrawan menyusun kata-kata atau kalimat, menyusun plot, berhasil atau tidak, juga sampai pada harga atau nilai pikiran-pikiran pengarang yang diungkapkan dalam karya sastra lewat norma-norma itu dan unsur-unsur lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa norma-norma itu sangat erat jalinannya. Lapis norma yang di atas menimbulkan lapis norma di bawahnya. Oleh sebab itu dalam menilai karya sastra harus melihat hubungan antarlapis

norma tersebut. Misalnya: dalam menilai bunyi dalam puisi, harus dilihat hubungannya dengan arti, dapatkah menimbulkan arti, memperjelas arti atau tidak. Apabila bunyi atau pola bunyi tidak menimbulkan arti atau memperjelas arti, bunyi hanya sebagai hiasan saja, puisi tersebut kurang bernilai. Akhirnya, setelah karya sastra dinilai berdasarkan norma-normanya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra bernilai, kurang bernilai, atau tidak bernilai.

Dalam bukunya *Poetica*, J. Elema (Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 56) melihat hubungan antara pengalaman jiwa pengarang yang diungkapkan ke dalam kata. Dalam menilai karya sastra harus dilihat hubungan antara sastrawan dengan karya sastranya, karena karya sastra merupakan refleksi pengalaman jiwa sastrawan ke dalam suatu karya dengan media bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, J. Elema mengemukakan dalil-dalil seni sastra yang diterjemahkan oleh Slametmuljana sebagai berikut:

- 1) Sastra mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan kedalam kata. Tambahan lagi nilai seni itu bertambah tinggi apabila pengalaman itu makin lengkap.
- 2) Pengalaman jiwa itu makin tinggi makin banyak meliputi keutuhan jiwa.
- 3) Pengalaman jiwa itu makin tinggi nilainya bila pengalaman itu makin kuat
- 4) Pengalaman itu makin tinggi nilainya bila isi pengalaman itu makin banyak (makin luas dan makin jelas rinciannya) (Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 57).

Dalil di atas menjelaskan bahwa dalam menilai karya sastra harus berdasarkan hakikat karya sastra itu sendiri, yaitu harus bersifat seni, artinya karya sastra harus indah, berguna, besar dan agung. Dalil pertama J. Elema tersebut memenuhi kriteria estetik, sedang dalil kedua, ketiga, dan keempat memenuhi kriteria kebesaran dan keagungan.

Subagio Sastrowardoyo dalam (Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 57-59)

menerangkan apa yang dimaksud keutuhan jiwa menurut J. Elma, berdasarkan analisis ilmu jiwa modern, jiwa manusia itu terdiri dari lima tingkatan, demikian juga pengalaman jiwa terdiri dari lima tingkatan atau *niveaux*.

Tingkatan pertama disebut *niveaux anorganis*, yaitu tingkatan jiwa yang terendah, yang sifatnya seperti benda mati, mempunyai ukuran, tinggi, rendah, panjang, dalam, dan dapat diraba, didengar, pendeknya dapat diindera. Bila tingkatan pengalaman anorganis ini terjilma ke dalam karya sastra, berupa pola bunyi, irama, baris sajak, kalimat, paragraf, perumpamaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi, *niveaux anorganis* berupa bentuk formal. Tingkatan kedua disebut *niveaux vegetatif*, yaitu tingkatan jiwa seperti tumbuh-tumbuhan, seperti pohon mengeluarkan bunga, mengeluarkan daun muda, gugur daun, dan sebagainya. Segala pergantian itu menimbulkan bermacam-macam suasana. Misalnya bila musim bunga suasana yang ditimbulkan adalah romantis, menyenangkan, menggembirakan. Datang musim gugur akan menimbulkan suasana tertekan menyedihkan, dan keputusasaan. Bila tingkatan ini terjilma dalam karya sastra, suasana yang ditimbulkan oleh rangkaian kata-kata itu berupa suasana menyenangkan, menggembirakan, romantis, menyedihkan, marah, dan sebagainya.

Tingkatan ketiga disebut *niveaux animal*, yaitu tingkatan jiwa seperti yang dicapai oleh binatang, sudah mempunyai nafsu jasmaniah. Bila tingkatan ini terjilma dalam kata berupa nafsu-nafsu kehehewan. Seperti nafsu makan, minum, seksual, nafsu untuk membunuh atau kanibal, dan sebagainya.

Tingkatan keempat disebut *Niveaux human*, yaitu tingkatan jiwa yang hanya dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik dan buruk, berjiwa gotong-royong, saling membantu. Bila tingkatan itu

terjilma ke dalam kata, berupa renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan, rasa belas kasihan, rasa simpati, renungan-renungan moral.

Menurut T.S. Eliot yang dikutip oleh Hamdan (2010:2) dalam “sastra dan agama” bahwa “mengukur kesastraan sebuah karya sastra adalah dengan estetik”. Sedangkan mengukur kebesaran karya sastra adalah dengan di luar estetik (Mochtar Lubis, 1981 :15). Salah satu kriteria estetik yang bisa dipakai adalah kriteria norma sastra. Menurut Rene Wellek dalam analisis Roman Ingarden dengan metode fenomenologi bahwa norma karya sastra terdiri dari beberapa lapis, yaitu: lapis suara (berupa kata), lapis arti (berupa kalimat), lapis objek (berupa dunia sastrawan), lapis dunia (berupa sudut pandang sastrawan), dan lapis metafisika (berupa renungan terhadap Tuhan).

### **c. Nilai Pendidikan**

Mariatmadja (1986: 21) menyatakan bahwa proses pendidikan mendorong seseorang untuk nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi, menjabarkan dan mengembangkannya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi.

Pendidikan merupakan proses terpadu dan terarah untuk membantu manusia menyiapkan, menegembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002 : 232) “Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Purwanto (1995: 12) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”, sedangkan menurut

Mariatmadja (1986: 19) pendidikan adalah “Suatu usaha bersama dalam proses terpadu dan terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Tuhan”.

UU RI No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan beberapa pengertian di muka, pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan sehingga anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Fungsi ini dipakai dalam suatu proses yang berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi. Selanjutnya, proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan. Akan tetapi, di keluarga dan masyarakat dan dengan kata lain, pendidikan berlaku dimana saja dan kapan saja.

Pendidikan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah harus mempunyai tujuan agar prosesnya mempunyai arah yang jelas. Tujuan pendidikan merupakan suatu system nilai dan ingin dicapai melalui berbagai kegiatan baik di jalur pendidikan, maupun di jalur pendidikan luar sekolah. UU RI No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa : “Tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, sakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan adalah karya sastra. Hal itu sesuai dengan pendapat Horatius (Lewat Teeuw, 1984: 51) bahwa :

“Karya sastra dapat berfungsi sebagai *dorcere* yang artinya memberi ajaran, *delectare* yang berarti karya sastra memberikan kenikmatan serta *movere* yang artinya karya sastra dapat menggerakkan pembaca pada kegiatan yang bertanggung jawab sehingga dipengaruhi dan digerakkan untuk bertindak”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil salah satu fungsi karya sastra yaitu fungsi *dorcere* yang dapat memperkuat pendapat bahwa salah satu alat pendidikan adalah sastra. Nilai pendidikan merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya.

#### **d. Nilai Pendidikan Agama**

Mangunwijaya (1982: 11) dalam bukunya *Sastra dan Religiositas* mengatakan bahwa religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa “du cucur” dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia.

Nilai religius dapat dikatakan nilai dasar kemanusiaan yang berkaitan dengan keTuhanan secara umum dan diakui oleh semua pemeluk agama. Dicontohkan lagu “Tuhan” karya Bimbo, semua pemeluk agama mengatakan

bahwa lagu itu mempunyai nilai religius. Dan Mangunwijaya mengatakan bahwa karya sastra yang baik itu religius.

Nilai dasar kemanusiaan yang religius, semua pemeluk agama mengakuinya seperti: (1) membantu, membela kaum yang lemah; (2) mengakui persamaan derajat manusia (hak azasi manusia); (3) memperjuangkan keadilan, kebenaran, kejujuran, kemerdekaan, perdamaian; (4) menentang adanya penindasan sesama manusia dan sebagainya.

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa.

#### **e. Nilai Pendidikan Moral**

Berdasarkan penilaian J. Elema bahwa karya sastra yang mempunyai nilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung *neveaux* religius atau filosofi. Karya sastra yang sudah mencapai tingkatan *neveaux* religius-filosofi dengan sendirinya memuat nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pendidikan.

Manuaba, Ida Bagus Putera dalam tulisannya, “pandangan Dunia Humanisme dalam Novel-Novel Y.B. Mangunwijaya: Sebuah tinjauan resepsi sastra (2004:3) dari tinjauan itu diperoleh nilai pendidikan dari tokoh-tokoh novel Mangunwijaya:

(1) sikap pribadi yang keras, teguh, kuat, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri sebagai seorang perempuan; (2) sikap dan nilai keberanian dalam melawan penindasan, kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah; (3) nilai keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, pengekangan diri manusia; (4) nilai kecerdasan, rasional, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian berkorban, (5) nilai perlawanan terhadap perlakuan merendahkan derajat kemanusiaan; (6) nilai pentingnya pembelaan terhadap kaum.

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana individu itu berada. Magniz-Suseno (1987:58) menegaskan bahwa "Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah, tindakan yang merupakan ungkapan sepenuhnya dan sikap hati". Kesadaran manusia untuk senantiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya akan dapat membentuk pribadi seseorang yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai moral yang telah dimilikinya. Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai moral ditempatkan pada posisi sebagai patokan dalam menentukan makna baik buruknya perilaku manusia dalam lingkungan tersebut. Adanya kesadaran moral dapat menggugah timbulnya rasa wajib, yaitu: (1) wajib berbuat baik, wajib tolong menolong, wajib cinta tanah air dan sebagainya; (2) Bahwa kesadaran moral itu, menggugah rasa kemanusiaan, rasa persaudaraan, rasa ingin berkorban bagi kepentingan orang lain, rasa mau berbuat kebajikan, dan (3) Bahwa kesadaran moral itu, membangkitkan rasa intrspeksi.

Nilai moral dibagi dua segi yaitu segi positif dan negatifnya. Kedua hal itu perlu disampaikan, sebab kita dapat memperoleh banyak teladan yang



bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani.

Demikian segi negatif perlu juga diketahui serta disampaikan kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Seperti halnya orang belajar. Ia akan berusaha untuk bertindak lebih baik jika tidak tahu hal-hal yang buruk dan tidak pantas dilakukan.

#### **f. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki *nilai baik*, sedangkan mencuri bernilai *buruk*. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga

berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

*Kimball Young* mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Sedangkan *A.W.Green* memandang nilai sosial sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Dan *Woods* mengemukakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian nilai adalah Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut (Lawang, 1984: 13). Selanjutnya The Liang Gie (1987: 28) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu objek apapun dari keinginan manusia yang mencakup pula berbagai kebutuhan, minat, dan keterikatannya. Dalam perwujudannya objek dapat berupa benda, ide, pengalaman atau sesuatu hal lainnya yang dapat memuaskan keinginan dari seseorang atau kelompok orang

#### **g. Nilai Pendidikan Budaya**

Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan sejarah. Sastra diciptakan

berdasarkan situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Sastra tidak akan terasing dari masyarakat karena sastra akan mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pandangan budaya Jawa tentang wanita sebagai “kanca wingking” akan tergeser dengan pandangan bahwa wanita tidak sekedar kanca wingking, tetapi mempunyai hak yang sama dengan kaum pria, emansipasi wanita.

Dalam budaya Jawa dikenal beberapa tokoh wanita dan tokoh pria dalam cerita wayang. Ada tokoh Srikandi, Subadra, Sinta, Sarpakenaka, Banuwati, Bathari Durga, dan lain-lain sebagai tokoh wanita yang cukup dikenal. Beberapa tokoh pewayangan pria yang cukup dikenal, yaitu: Dewa Brata, Begawan Abiyasa, Batara Guru, Rahwana, Bima, Arjuna, Kresna, Rama, dan lain-lain. Dan tidak jarang bahwa orang Jawa mengidentikkan dirinya dengan tokoh-tokoh wayang tersebut.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Menurut Kluck dan Strodtbeck (Koentjaraningrat, 1990:78). Konsepsi mengenai isi dari nilai budaya yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan menyangkut paling sedikit lima hal yaitu 1) masalah *human nature*, atau makna hidup manusia; 2) masalah *man nature*, atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; 3) masalah *time*, atau persepsi manusia mengenai waktu;

4) masalah *activity*, atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia, dan 5) masalah *relational*, atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya (*value orientation*). Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi, misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu:

- 1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut
- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat). [http://id/Nilai-nilai\\_budaya](http://id/Nilai-nilai_budaya)

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sudah dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra banyak dilakukan orang, seperti penelitian Ratna Purwaningtyastuti pada novel yang berjudul *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* karya Vira Basuki: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan (2006). Penelitian mengkaji sosiologi pengarang yang bertitik tolak pada pendekatan sosiologi sastra. Ratna Purwaningtyastuti menempatkan persoalan pengarang yang memandang karya sastra dari segi pengarang itu sendiri. Dalam konteks tersebut pendekatan sosiologi sastra digunakan

Dalam tesisnya Ratna Purwaningtyastuti menganalisis novel *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* karya Fira Basuki dengan berusaha memahami bagaimana pengarang memandang kehidupan dalam novel itu selain itupun ia pun

membahas tentang pandangan pengarang terhadap wanita yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Selain itu novel yang diangkat adalah novel yang bersetting kehidupan kampus, yang dihuni oleh manusia-manusia intelek yang berstatus sosial tinggi dan modern di luar negeri. Hal ini cocok dengan kehidupan pengarangnya yang masih muda dan pernah sekolah di luar negeri. Hal itulah yang membedakan penelitian Ratna dengan penelitian ini.

Dengan tegas dapat diungkapkan, bahwa penelitian Ratna dan penelitian ini hanya memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan, akan tetapi bukan kelanjutan atau duplikat dari penelitian Ratna. Karena pokok persoalan yang dikaji sangat berbeda karena pemilihan novel yang berbeda Ratna memilih novel yang bersetting modern. Sedangkan penelitian pada novel ini bersetting tradisional yang ada di pedesaan masalah perilaku dalam kehidupan yang sarat dengan kerja keras.

Penelitian yang berikutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Titin Ekowati tahun 1996 tentang problema rumah tangga dalam novel *Gelas-Gelas Retak* karya Titik W.S Dalam penelitian tersebut diungkapkan tentang permasalahan tentang rumah tangga di kota besar yang disebabkan adanya perbedaan status sosial dan tingkat pendidikan, tidak adanya rasa saling cinta, kehidupan seks yang kurang harmonis serta kesepian dan kehampaan seorang istri. Kisah dalam novel yang berjudul *Gelas –Gelas Retak* ini berlatar kehidupan di Jawa dan dalam lingkungan kebudayaan Jawa. Penelitian Titin Ekowati merupakan analisis struktural dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Disertai pembahasan tentang relevansinya dengan kehidupan nyata, yang tentu menjadi suatu syarat bagi pendekatan sosiologi sastra.

Maka dapat ditegaskan, bahwa penelitian Titin Ekowati dengan apa yang dibahas penulis baerbeda.

### **C. Kerangka Berpikir**

Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat. Untuk memahami dan menangkap makna karya sastra maka dibutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan sosiologi sastra yaitu metode pengkajian sastra yang berorientasi kepada pandangan bahwa karya sastra adalah mimesis atau tiruan terhadap kenyataan . Sasaran pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara sosiologi pengarang yang membicarakan latar belakang, status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, dan pengarang sebagai subyek kolektif penghasil karya sastra. Sasaran pendekatan sosiologi karya sastra yang membahas struktur institusi sosial terkecil yaitu fungsi keluarga terutama pada fungsi psikologis dan fungsi ekonomi.

Pembelajaran sastra bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang sastra, melainkan pembinaan dan peningkatan kemampuan mengapresiasi sastra. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus diupayakan agar tidak mengarah pemberian pengetahuan kesusastraan. Pengetahuan kesusastraan harus diletakkan pada posisi sebagai penunjang kegiatan mengapresiasi sastra. Pembelajaran mengapresiasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses mengapresiasi. Untuk itu, siswa perlu lebih banyak menggauli karya sastra dengan membaca berbagai bentuk karya sastra khususnya karya sastra berbentuk novel.

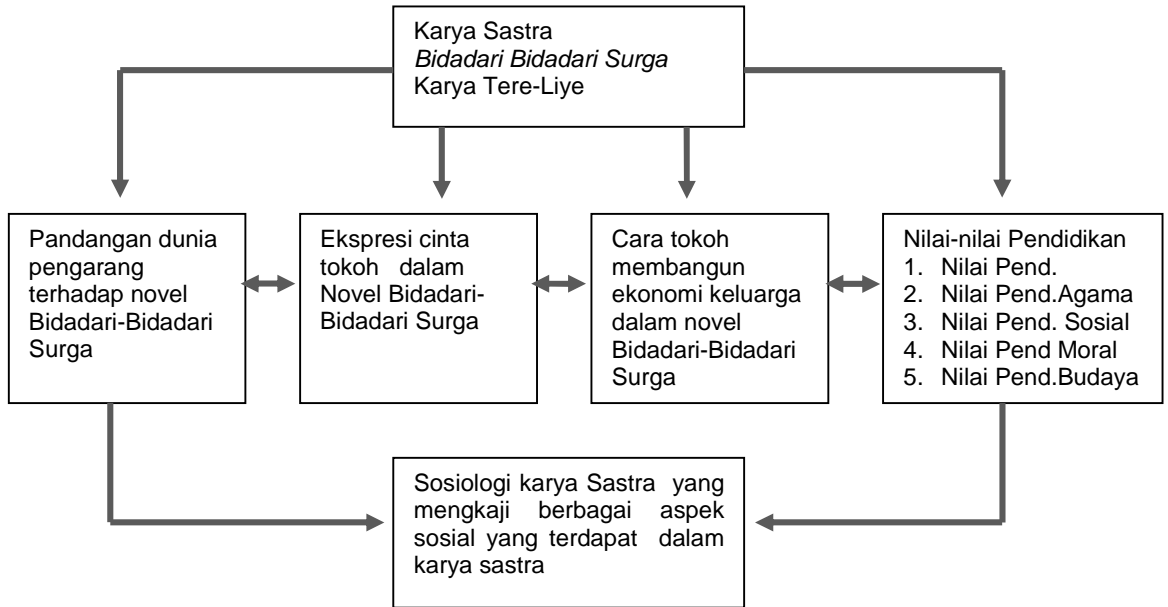
Apabila siswa terlibat langsung dalam proses mengapresiasi diperlukan

bekal pengetahuan dan pemahaman tentang unsur –unsur yang membangun novel seperti : tema dan amanat, alur, penokohan, latar, titik pandang atau point of view. Peranan guru dalam pengajaran sastra hendaknya dapat menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca sastra. Yang lebih dipentingkan adalah pemerolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca dengan mengenali, memahami, menghayati, menilai dan akhirnya menghargai karya sastra itu. Proses inilah yang akan meningkatkan kualitas kehidupan batin siswa. Untuk membangkitkan pembelajaran apresiasi sastra, guru hendaknya memberi bantuan untuk mempermudah memahami prosa fiksi yang berwujud novel.

Pengembangan sikap nilai dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum bahasa Indonesia adalah pelajaran moral yang menyangkut pengetahuan, kesadaran akan tindakan baik dan buruk, manusia dan segala tindakan manusia. Sumber pengembangan nilai –nilai pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bisa dari berbagai sumber antara lain dari novel, puisi, prosa, cerpen, dan cerita kehidupan manusia dalam karya sastra.

Nilai pendidikan dalam novel ini memberikan karya cerita yang menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta di mana terdapat implikasi pembelajaran moralnya pada, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Implikasi dan pengembangan nilai moral dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia yang digali dari novel Bidadari Bidadari Surga disampaikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan seksama sebagai berikut :



**Gambar 1: Kerangka Berpikir**



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen berupa novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere-Liye sebagai obyek penelitannya, maka penelitian ini tidak terikat atau terpancang tempat. Adapun rincian waktu dan pelaksanaan jenis kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni Tahun 2010 dengan table di bawah ini:

**Tabel I- Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	KEGIATAN	Februari					Maret					April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■	■	■	■	■																	
2.	Pengumpulan Data						■	■	■	■	■												
3.	Penganalisaan data								■	■	■	■	■	■									
4.	Verifikasi Data								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Penyusunan Laporan								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6.	Perbanyak																						■

##### B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut H. B. Sutopo (2006:40) bahwa:

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan, situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum

sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Pengertian di atas bertolak dari dua pengertian yaitu tentang metode kualitatif dan metode deskripsi. Menurut Lexy J. Maleong (2010:9,11) ada beberapa pertimbangan mengapa metode kualitatif digunakan:

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar penelitian dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola- pola nilai yang dihadapi.

Metode kualitatif member perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada. Metode deskripsi dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta- fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. (Nyoman Kutha Ratna,2009:47-53).

Perndiskripsian meliputi pandangan pengarang (Tere- Liye) terhadap novel dan perilaku tokoh dalam mengekspresikan cinta kasih terhadap keluarga ,Membangun ekonomi dalam keluarga pada novel serta menentukan nilai-nilai dalam novel. Nilai- nilai tersebut adalah nilai agama, nilai pendidikan, nilai budaya, dan nilai sosial.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berwujud kata, frase, kalimat, ungkapan, atau kalimat yang ada dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere-Liye. Menurut Lofland dan Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”(Maleong,2010:157)

Adapun data yang dikumpulkan harus sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra yang menfokuskan diri pada data:

- a. Data mengenali sosok pengarang dan pandangan dunia pengarang terhadap isi novelnya. Pengarang dibicarakan terlebih dahulu dengan anggapan bahwa pengarang adalah kunci penentu tentang apa dan bagaimana aspek sosial yang dimanfaatkan dan pengarang pula yang menentukan besar kecilnya peluang masyarakat untuk menerima dan menolak sebuah karya sastra yang diciptakannya. Dengan mengetahui tentang latar belakang kehidupan pengarang akan lebih mudah melakukan kajian aspek yang lainnya. Hal penting yang dibahas tentang pengarang adalah tentang falsafah yang dianutnya, ideologi politik, status sosial, pendidikan, sosialisasi, dan kehidupan keagamaannya. Semuanya ini sangat menentukan visi kepengarangan dan pola perjuangannya yang akhirnya tercurah ke dalam karya yang dituliskannya, (Atar semi, 1993:75)
- b. Data ekspresi cinta tokoh yang ada dalam novel *Bidadari Bidadari Surga*;
- c. Data cara tokoh membangun ekonomi keluarga dalam novel *Bidadari Bidadari Surga*;
- d. Data tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bidadari Surga*.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian sebagai berikut:

- a. Dokumen dan arsip berupa bahan tertulis yaitu isi novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere- Liye, diterbitkan Republika, Jakarta 2008, tebal 368 halaman.
- b. Narasumber atau informan berupa manusia yang memiliki informasi terkait

Nama : Darwis

Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 21 Mei 1979

Keterangan : Penulis novel *Bidadari Bidadari Surga*.

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui pandangan pengarang terhadap karyanya.

### D. Teknik Cuplikan (Sampling)

Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi dari sifatnya yang *internal* tersebut mengarah pada kemungkinan generalisasi teoritis (Sutopo, 2006: 63). Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *Purposive sampling*, yaitu: sumber data yang digunakan disini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya tetapi seperti telah disebutkan didepan, lebih mewakili informasinya, dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, (Sutopo, 2006: 64)

Peneliti mencuplik bagian- bagian dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere-Liye yang mewakili informasi penting agar bisa digunakan untuk Selain itu, peneliti juga mencuplik bagian pokok artikel, jurnal, buku, dan internet yang bisa memberikan informasi penunjang.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan selama pengumpulan data yaitu teknik interaktif meliputi wawancara mendalam dan teknik noninteraktif meliputi mencatat dokumen atau arsip(*content analysis*) dan kuesioner.

#### **1. Melakukan Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)**

Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur karena peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya, (Sutopo, 2006: 69). Wawancara berlangsung secara *grand tour question*, dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan narasumber yang akan diwawancarai, yaitu pengarang novel *Bidadari Bidadari Surga* .
- b. Melakukan persiapan wawancara, yaitu:
  - 1) Berusaha menyesuaikan diri dengan karakter dan posisi narasumber;
  - 2) Membuat pedoman wawancara yang terbuka dan lentur, berupa daftar pertanyaan tentang pandangan pengarang terhadap isi novel, kebenaran data dalam novel yang menyangkut tentang cinta keluarga dan cara membangun ekonomi keluarga.
- c. Langkah awal menjalin hubungan dengan nara sumber supaya akrab.

- d. Melakukan wawancara yang santai tetapi lancar. Fokus pembicaraan tetap terjaga agar terarah.

## 2. Mengkaji Dokumen dan Arsip (content analysis)

Sumber data yang berupa arsip dan dokumen biasanya merupakan data pokok dalam penelitian, terutamenaran a untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti. Dokumen yang ditemukan wajib dikaji kebenarannya, baik secara eksternal (*kritik eksternal*) yang berkaitan dengan keaslian dokumen, dan juga secara internal (*krtik internal*) yang berkaitan dengan kebenaran isi dokumen atau pernyataan yang ada, (Sutopo, 2006: 81).

Krippendorff (2004: 18) mendefinisikan *content analysis* “*is a research method for making replicable and valid reference from data or their contexts.*”

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat untuk membuat inferensi-inferensi (cara data dikaitkan dengan konteksnya ) yang dapat ditiru (*replicable*) dan data sah dengan memperhatikan konteksnya. Langkah kerjanya adalah:

- a. Menentukan teks yang akan dipakai objek penelitian awancarai, yaitu pengarang novel *Bidadari Bidadari Surga* (2008) karya Tere-Liye.
- b. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutic.

Membaca novel *Bidadari Bidadari Surga* dan sumber- sumber tertulis lain.

- 1) Teknik simak, yakni peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah , dan teliti terhadap data primer yaitu novel *Bidadari Bidadari Surga*. Data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal dalam rangka meperoleh data tentang pandangan dunia pengarang, cinta keluarga, dan cara membangun ekonomi keluarga dan nilai- nilai pendidikan yang

terdapat dalam novel tersebut. Teknik simak dilakukan secara berulang-ulang sambil memberi tanda- tanda khusus pada data yang diperlukan.

- 2) Teknik catat, hasil penyimakan terhadap data primer dan sekunder ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan.
- 3) Menganalisis objek penelitian, dengan tahap- tahap sebagai berikut.
  - a) mendaftar wacana-wacana pandangan pengarang, ungkapan cinta pada keluarga, cara tokoh membangun ekonomi keluarga dan nilai- esi
  - b) memaknai pandangan dunia pengarang, ungkapan cinta keluarga, cara membangun ekonomi keluarga dan nilai- nilai pendidikan novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere- Liye.

### **3. Kuesioner (questionnaire)**

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data kepada informan, bisa dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Daftar pertanyaan bersifat terbuka (open- ended questionnaire). Artinya pada setiap pertanyaan diberikan alternatif jawaban, bagian bawahnya disediakan ruang yang cukup untuk memberikan alasan mengapa menjawab demikian atau hal – hal penting lainnya, (Sutopo, 2006: 82)

Daftar pertanyaan tertulis juga diberikan dan dikirim langsung kepada nara sumber melalui email ke [maibelopah@yahoo.com](mailto:maibelopah@yahoo.com) dan [WWW.darwisdarwis.multiply.com](http://WWW.darwisdarwis.multiply.com).

### **F. Uji Validitas Data**

Untuk uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas triangulasi teori. Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir

fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006: 92) sedangkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber atau triangulasi data. Cara ini mengarahkan agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data yang berbeda. Yaitu:
  - a. sumber yang berupa dokumen atau arsip dari buku- buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel yang berbeda, dianalisis dengan *content analysis*;
  - b. narasumber yang dijangkau dengan wawancara langsung, dan dengan secara tertulis. Narasumber tersebut yaitu pengarang novel Tere-Liye berkedudukan di Jakarta;
2. Triangulasi teori. Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji, (Sutopo, 2006: 98). Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori pengkajian sastra; (2) teori sosiologi; (3) teori sosiologi sastra; (4) teori fungsi keluarga; (5) teori ekonomi.
3. Triangulasi metode. Teknik ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. (Sutopo, 2006: 95). Yaitu:
  - (1) Teknik pustaka, simak dan catat. Pada penyimakan menggunakan pembacaan sastra heuristik dan hermeneutik;
  - (2) Wawancara tertulis secara mendalam dengan nara sumber Tere-Liye.

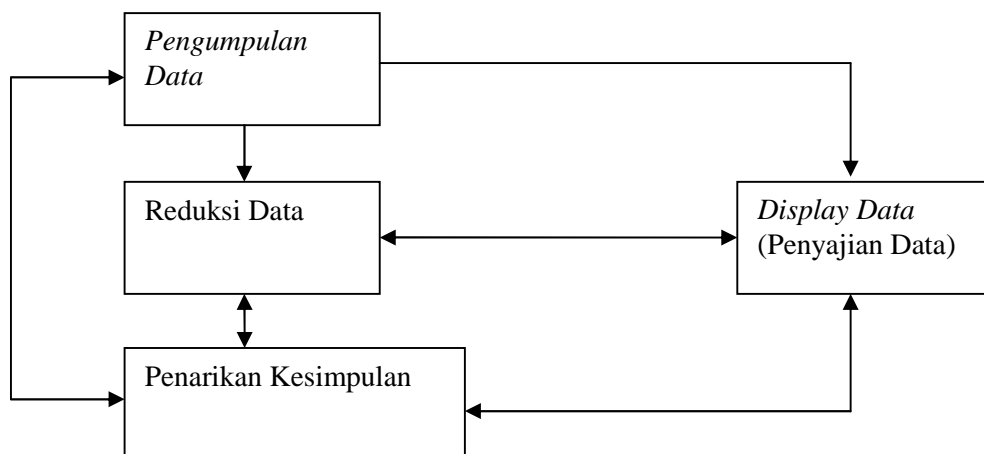
## **G. Teknik Analisis Data**



Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang digunakan Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 107), setiap unit data yang diperoleh dari berbagai sumber data, selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data lain untuk menemukan beragam hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitiannya (keluasan, kesepadanan, perbedaan, bentuk hubungan keterkaitan antar unsurnya, dan sebagainya)

Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*). “ Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung,” (Sutopo, 2006: 109). Yang dapat disajikan dalam gambar di bawah ini.

Model analisis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Miles & Huberman, 1992: 20

## 1. Reduksi Data

Data dikumpulkan dari dokumen dan arsip, hasil wawancara, dan jawaban pada kuesioner. Data tersebut direduksi, diidentifikasi untuk mendapatkan untuk mendapatkan hal yang pokok. Identifikasi difokuskan pada hal yang terpenting terkait dengan fokus dan masalah penelitian. Data dikoding, kemudian dimaknai, dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan dan pemberian kode). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini data disederhanakan, yang tidak diperlukan disortir untuk member kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan data dari dokumen dan arsip berupa novel *Bidadari Bidadari Surga*, melakukan studi pustaka dari buku- buku yang relevan, internet. Data dikumpulkan juga dari hasil wawancara dan data jawaban kuesioner dengan narasumber yaitu pengarang novel.

Data yang diperoleh di atas direduksi, dipilih hal- hal pokok saja yang terkait dengan permasalahan. Yaitu, tentang pandangan dunia pengarang , cinta keluarga, ekonomi keluarga, dan nilai- nilai pendidikan. Data tersebut dikoding, dikelompokkan, dimaknai dan dihubung- hubungkan supaya mendapatkan dengan hasil wawancara dan kuesioner untk mendukung teori dan mendapatkan simpulan yang benar terhadap data dokumen.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian- bagian

tertentu dari data penelitian. Data- data dikelompokkan dan disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Termasuk kesimpulan- kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

Data tentang pandangan dunia pengarang, cinta dalam keluarga, membangun ekonomi keluarga, dan nilai- nilai pendidikan pada novel *Bidadari Bidadari Surga* ditayangkan.

### **3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dari kategori- kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Bertambahnya data melalui Verifikasi secara terus menerus, akan diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded. Simpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas.

Bila simpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan- kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkannya dan juga sebagai usaha bagi pendalaman data, (Sutopo, 2006; 120).

Dalam model tersebut ketiga komponen analisis berjalan bersamaan pada waktu kegiatan pengumpulan data. Begitu peneliti menyusun catatan lapangan lengkap, reduksi data segera dibuat, dan seterusnya dengan pengembangan bentuk susunan sajian data yang bersifat sementara,(Sutopo, 2006: 121).

Sebagai upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan. Reduksi data, penyajian, data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin- menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data , (Mattheu B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 19-20).

Selain analisis di atas, digunakan juga analisis data dengan metode induktif dengan langkah menelaah terhadap fakta- fakta yang khusus, pernyataan yang khusus, dan peristiwa yang kongkret. Kemudian digeneralisasi untuk mendapatkan kesimpulan secara umum.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Novel *Bidadari Bidadari Surga***

###### **a. Riwayat Hidup Pengarang**

Darwis, SE. panggilan di dunia kepengarangan adalah Tere-Liye dilahirkan di Palembang pada tanggal 21 Mei 1979 dalam keluarga Islam yang taat beribadah. Sekarang, Darwis tinggal di Jalan Abdul Muthalib 12A Sejalamidu Bandar Lampung. pernikahannya dengan Riski Amelia baru berjalan satu tahun .

Pendidikan SD ditempuh di SD Negeri 1 Kikim Timur, Sumatra Selatan. Melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kikim Timur, Sumatra Selatan. Kemudian masuk SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Setamat SMA pada tahun , Ia masuk Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jurusan Akuntansi. Jadi pendidikan profesinya sebagai akuntan.

Pengalaman pekerjaan dimulai pada tahun 2002 ikut perusahaan swasta, kemudian pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 bekerja pada salah satu bank di Jakarta. Sebagai akuntan Darwis bekerja sebagai Akuntan, yang menempati jabatan sebagai head of business development. Sebagai akuntan, Darwis mempunyai beberapa klien. Beberapa klien yang ditangani tersebut adalah BNI, Dufan, Dirjen PU, ITB, Samudra Indonesia. Hal- hal yang sangat menarik pekerjaan dari pekerjaan Darwis yang berprofesi sebagai akuntan adalah dunia akuntansi dan keuangan, manajemen strategik, angka- angka, analisis, dan keputusan. Meskipun Ia mempunyai dua profesi sebagai akuntan dan sebagai pengarang tetapi Ia tetap memegangi prinsip profesional dan proporsional. Ia

sangat tegas dalam memberikan batas antara tugas profesi dan profesi yang berawal karena hobi. Sehingga Ia tidak mau mencampuradukkan tugas profesinya sebagai akuntan dengan kepengarangannya.

Pengalaman kegemaran Darwis sangat memperkaya bathin kepengarangannya. Kegemaran Darwis adalah menulis, fotografi, mendaki gunung dan petualangan di hutan. Kegemaran dalam fotografi yang diikuti sebagai anggota forum fotografer amatiran, mempunyai hobi mengambil gambar dengan foto hanya untuk tingkat konsumsi komunitas sehingga belum terpikirkan untuk menjadi fotografer profesional. Kegemaran yang lain yang dilakukan Darwis adalah mendaki gunung. Pendakian yang pernah Ia lakukan ialah mendaki gunung kinabalu, gunung kerinci, gunung rinjani, dan untuk mendaki gunung yang ada di Jawa yang sudah pernah dilakukan adalah mendaki gunung salak dan gunung kendeng. Sementara itu kegemaran yang lain adalah berpetualang dengan keluar masuk hutan sesekali mengamati berbagai jenis burung, binatang, dan apa saja yang dianggap menarik bagi dirinya. Berpetualang masuk pelosok kampung-kampung yang jauh dari tempat tinggal dengan fasilitas seadanya pernah juga sampai ke Kamboja

Sejak masih di sekolah dasar sudah mulai senang dengan pelajaran mengarang sehingga menggiring Ia pada saat di Sekolah Menengah Atas mulai menulis untuk diterbitkan, yang dimuat pada surat kabar lokal atau propinsi. Ketika itu Ia menulis pada halaman opini di surat kabar Lampung Pos. Bagi Darwis yang tertarik dengan dunia kepengarangan yaitu karena menulis adalah hobi yang menyenangkan. Sedangkan kegemaran dalam menulis atau mengarang ada banyak hal yang biasanya menjadi inspirasi kepengarangan Darwis karena Ia senang melakukan pengamatan dengan cara senang melakukan perjalanan jauh.

Dalam melakukan perjalanan jauh suka menempuh dengan mengendarai motor besar atau trail dengan membawa bekal seperlunya, membawa tas ransel seperti layaknya turis. Petualangannya keluar masuk hutan hanya untuk mengamati burung, binatang-binatang dan lain-lainnya,

Terlahir dari lingkungan keluarga petani Darwis mempunyai saudara tujuh orang. Sebagai anak laki-laki pengalaman sewaktu kecil sangat terpatri dalam hidupnya. Sewaktu masih diusia sekolah dasar Darwis sering diajak ayahnya berladang dan juga pernah diajak masuk hutan. Sehingga setelah dewasa Darwis mempunyai pemahaman tentang lingkungan dan sangat mencintai kehidupan sebagai petani. Sampai sekarang Darwis masih melakukan kegiatan masuk kampung-kampung yang jauh dari tempat tinggalnya dan tertarik untuk mengamati kegiatan kehidupan para petani, dan Darwis pernah juga dengan menaiki motor trailnya berpetualang ke pelosok Wilayah Lombok masuk kampung-kampung terpencil di Lembah Sembalun. Mengingat di rumah Bapak Abdul Rahman Sembalun mengamati kehidupan penduduk yang saat itu dalam mengerjakan sawahnya masih terjadi kesulitan air, karena tidak seperti desa-desa yang lazimnya dekat hutan yang biasanya secara otomatis berarti dekat dengan sungai. Di Lembah Sembalun penduduk menanam sawah tadah-hujan, bukan bercocok tanam dengan sawah irigasi. Bercocok tanam dengan mengharapkan turunnya air hujan yang tidak dapat dipastikan. Tertarik juga dan suka melihat penangkaran tukik penyu. Bahkan ia terbiasa menumpang tidur di rumah-rumah penduduk yang amat sederhana dan dalam perjalanan petualangan ke tempat yang belum dikenal sebelumnya. Akan tetapi setelah menikah sudah berbeda gayanya dalam melakukan perjalanan karena merasa sudah tidak bujangan lagi sudah mempunyai pendamping hidup dan terkadang kalau pergi berdua perlu juga

memastikan kota tujuan dimana kemudian naik apa, penginapannya bagaimana , ada atau tidak

Pandangan keagamaan Darwis adalah penganut ahlu sunnah wal jamaah yang mempercayai empat Mazhab Syafii, Hambali, Hambali dan Maliki sesuai dengan tempat berada, dengan pemahaman yang kritis, berakar pada sunnah Rasulullah dan Alqur'anulkarim. Menjauhkan hal-hal berbau musrik, seperti tradisi-tradisi berbau Hinduisme.

Pandangan agama Darwis di atas, tidak lepas dari pendidikan orang tuanya yang taat beragama. Masa remajanya yang dilalui sebetulnya mempunyai banyak waktu luang sehingga ketika masih SMA sudah mulai latihan membantu orang tua mencari uang untuk sekolah, selain itu Ia aktif di dalam kegiatan kepemudaan yang ada di lingkungannya sebagai pengajar murid- murid di TPA.Ia menorehkan pemikiran Islam yang kritis dan kafah, namun toleransi.

Ia memiliki jadwal tetap setiap hari, yakni shalat lima waktu, membaca Alqur'an setiap habis shalat magrib meski hanya dua halaman tetapi rutin, menulis, shalat tahajut dan dhuha, memberi kuliah pada jadwal tetap. Sebelum tidur membaca buku yang diperlukan. Olah raga ringan secara rutin setiap pagi sambil bershalawat dan berzikir, dan membaca Koran 15 menit. Waktu luang dihabiskan di depan komputer, menulis. Namun, dari kegiatan rutinitas yang padat, ia tidak pernah menolak orang yang memerlukan waktunya untuk pekerjaan yang positif. Orang-orang miskin yang memiliki motivasi hebat yang positif dan berniat ibadah itulah yang paling digemari Darwis.Darwis meyakini kesalehan hidup tidak pernah terlihat dari tampilan luar. Kesalehan terlihat dari akhlak dan manfaat bagi lingkungannya. Ia meyakini bahwa dalam menjalani kehidupan ini mengutamakan kesederhanaan. Karena semboyannya kesederhanaan merupakan



lambang kejayaan. Kebahagiaan seseorang itu bisa didapatkan hanya datang dari dalam dirinya sendiri. Ia juga ingin bermanfaat bagi hidup orang banyak lewat hasil karyanya dalam bentuk buku- buku merupakan salah satu cara agar Ia dapat berguna bagi orang banyak. Yang tidak hanya berkuat untuk mengurus kepentingan diri sendiri dan mengurus kepentingan keluarganya saja.

Bentuk tulisan novel- novel karya Darwis, cenderung mengungkapkan gagasan yang sederhana akan tetapi sarat dengan makna yang membuat pembaca untuk merenung lebih dalam, karena novel- novel Darwis sangat khas penuh dengan nilai- nilai religi Islam dan pesan- pesan moral yang disampaikan dengan cukup baik. Menurut Darwis, hal tersebut karena ketika di SMP,. Gemar membaca Darwis didukung oleh dekatannya gedung SMP Negeri I tempat Darwis menimba ilmu dekat dengan perpustakaan.

Sebagai pengarang yang masih relatif muda Darwis salah satu penulis Indonesia modern yang brilliant, disebut brilliant karena sang penulis tidak sekedar menulis, akan tetapi memasukkan gagasan- gagasan yang sekilas sederhana tetapi sangat sarat makna dengan nilai- nilai kejujuran, pengorbanan, keikhlasan. Tulisannya yang menarik bukan hanya karena ceritanya akan tetapi juga karena dapat mengubah seseorang pembaca menjadi lebih baik. Karya sastra yang telah dihasilkan dan diterbitkan oleh penerbit Republika, Gramedia Pustaka Umum, Serambi, Gramedia, Addprint diantaranya adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Mimpi- mimpi Si Patah Hati* (2005), *The Gogons: James & Incredible Incident* (2006), *Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (2006), *Moga Bunda Disayang Allah* (2007), *Sang Penandai* (2007), *Bidadari- Bidadari Surga* (2008), *Senja Bersama Rosie* (2008), *Burlian* (2009), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), *Pukat* (2009)

Berkarya sebagai penulis adalah pekerjaan sampingan untuk menuangkan hobi karena itu Ia tidak menggantungkan penghasilan dari menulis, karena Ia mempunyai tugas utama yaitu berprofesi sebagai akuntan. Dan sebagai dosen yang mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia . Sehingga dengan demikian, ia tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada penghasilan menulis. Ia tidak pernah menghitung berapa penghasilannya. Bahkan ia juga tidak pernah membaca berapa jumlah honor mengajar. Ia hanya mengetahui perkiraan per SKS.

#### **b. Proses Kreatif Penulisan Novel *Bidadari Bidadari Surga***

Proses kreatif Darwis tanpa disadari. Semua karyanya berawal dari hobi menulis. Ia sejak kecil memang sudah senang menulis . Ketika masih duduk di bangku sekolah dasar Ia sudah menulis puisi dan ada yang dimuat dimajalah tomkon. Dan ketika Ia saat itu, tahun 1997 selama ia di Bandar Lampung, Ia banyak menulis artikel dan ikut menulis pada halaman opini surat kabar Lampung Pos. Kemudian pindah ke Jakarta tahun 1998 sampai sekarang. Hasil Karya Sastra Darwis utamanya adalah novel akan tetapi Ia juga banyak menulis cerpen, puisi, pantun, prosa, gurindam, dan artikel- artikel sastra. Meskipun Ia banyak menghasilkan tulisan akan tetapi tidak semua karyanya diterbitkan. Karena Ia saat menulis tidak akan pernah berpikir untuk terbit, karena menulis menurut Ia menulis adalah menyalurkan hobi, dengan menulis Ia merasa terhibur dan bagi Ia sangat menyenangkan karena kadang- kadang bisa tertawa, merasa seru, terharu dan lain sebagainya saat- saat ketika menulis.

Kepiawaian menulis Darwis dibangun karena kebiasaan dari kecil. Bagi Darwis menulis adalah seperti kebelakang, jadi seperti kebutuhan yang dilakukan setiap hari. Maka dari itu ketika Ia menulis tidak akan berpikir untuk diterbitkan.

”Ketika menulis tanpa pretensi lebih enak dari pada punya harapan besar untuk diterbitkan.” dijelaskan oleh Darwis (CHW 2,2010:2). Meskipun Darwis sendiri seorang penulis dan sudah banyak buku yang diterbitkan. Menjadi penulis kalau hanya berpikir untuk uang tidak akan menjadi penulis yang baik. Usia kepenulisannya sampai sekarang sudah 25 tahun.

Pada dasarnya, setiap sastrawan yang jenius selalu memiliki aturan penciptaan secara individual . Bahwa menurut Darwis Tidak ada tulisan yang baik atau jelek, yang ada adalah tulisan menarik atau tulisan yang tidak menarik Cara membuat tulisan yang menarik Ia menciptakan ide dalam tulisan yang berbeda yg tidak dipikirkan oleh orang lain. Buatlah tulisan dari sudut pandang yang berbeda , membuat tulisan- tulisan tentang harapan- harapan, cita- cita.Saat menulis butuh niat yg baik niat yang ikhlas diberi bumbu- bumbu dengan gaya bahasa.Darwis adalah orang melayu jadi Ia sangat mahir sekali bermain dengan kata- kata. Sama seperti Andrea Hirata, Anwar Fuadi, juga orang melayu sehingga sangat kaya dengan gaya bahasa. Andrea Hirata adalah teman Darwis saat menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Univrsitas Indonesia. Menurut Darwis ketika menulis janganlah memasukkan emosi justru akan dapat merusak isi cerita.

Proses kreatif muncul ketika ada kesempatan ia akan dapat menulis dalam situasi apapun di dalam Kereta Api yang tidak berdesak-desakan, dirumah di teras, di kamar, dimanapun berada dan tidak harus mencari tempat yang sepi dia tidak percaya adanya mood. Karena bagi Darwis menulis sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan. Dengan kegemarannya atau hobinya Ia semakin banyak pengalaman dan semakin besar kemampuannya untuk berkotemplasi sehingga akan kelihatan semakin utuh perlengkapannya untuk merncapai keindahan itu

berarti semakin baiklah selera seninya. Cara memupuk kemampuannya dengan berbagai pengalaman melalui banyak cara melakukan perjalanan, melakukan pengamatan

Setiap membuka laptop atau duduk di depan komputer, inspirasinya keluar sendiri, sering kali mengalir saja tanpa ia sadari. Kadang-kadang, saat istirahat tiba-tiba ilham untuk menulis muncul. Segera ia akan membuka laptop atau komputer. Darwis memanfaatkan waktu untuk menulis disetiap kesempatan dan kapan saja karena menulis hanya menyita waktu satu sampai dua jam untuk setiap harinya. Saat- saat waktu yang mendukung digunakan untuk menulis adalah sehabis shubuh atau setelah Maghrib. Suatu kali, diperjalanan ia melihat sesuatu, seumpama sepasang orang tua miskin yang masih bekerja, ibu dengan anaknya di tengah hutan, di kampung, anak- anak kecil polos yang sedang bermain dengan temannya, tiba-tiba dapat menginspirasi untuk suatu pertokohan atau gambaran sebuah cerita. Apa saja yang terlihat berbeda dari kelaziman, termasuk nuansanya, menstimulasi sebuah cerita dibenak Darwis .

Menulis bagi Darwis merupakan panggilan, “Tetapi siapa yang memanggil ya? Asalnya ya suka saja,” *Drive* dan *insentif* merupakan stimulasi untuk selalu menulis lagi. Menulis baginya adalah untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat, sesuai tuntunan agama Islam yang diyakininya, bahwa pena seorang penulis sama dengan pedangnya para syuhada; sharing happiness; silaturrahmi untuk berbagi ilmu; menuntut ilmu, menulis harus banyak membaca dan mengejar pengetahuan, karena tugas agama adalah toalbum’ilmi; dan mencari uang yang halal.

Novel *Bidadari- Bidadari Surga* dibuat terinspirasi oleh kisah cinta tetapi bukan cinta yang norak seperti novel- novel yang berjudul besar tentang

cinta. Cinta dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* adalah cinta adik kakak yang merupakan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Cinta yang Ia sampaikan bahwa cinta itu tidak norak. Kepentingan keluarga adalah segala-galanya. Dengan melakukan perjalanan mengamati kehidupan penduduk di suatu perkampungan kecil, Ia juga survei ke pelosok Lombok, masuk kampung-kampung terpencil di Lembah Sambalun. Dengan menyenangkan perjalanan jauh mengamati kehidupan alam sekitar membuat proses kreatifnya terasah. Darwis percaya bahwa kekayaan pengalaman empiris akan mendewasakan dan memupuk perjalanan proses kreatif seorang sastrawan. Darwis telah berhasil menemukan banyak hal dari kekayaan pengalaman hidup dan kehidupan alam sekitar, di perkampungan kecil, di pelosok yang terpencil, di Lembah, keluar masuk hutan, dan pada pengalaman sehari-hari. Sebagai sastrawan, Darwis sangat gigih menggali nilai-nilai dalam pengalaman sehari-hari. Ia menyelami kehidupan dan profesi rakyat kecil, yang hidup sebagai petani, berladang, mendamar, pencari rotan, memasak gula aren, bahkan Ia rajin berkelana keberbagai sisi kehidupan. Bagi Darwis, sastra dan kehidupan itu menyatu. Sastra ada karena memang suatu keharusan. Karena itulah karya-karya Darwis bukan karya yang mengada-ada. Karya-karya itu mempunyai akar yang kuat. Karya-karya itu lahir dari perenungan dan pengalaman empiris sekaligus. Ketika perenungan terjadi proses kreatif imajinasinya terbangun mengalir begitu saja menulisnya mengikuti arah cerita, karakter-karakternya berkembang sendiri.

**c. Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Novel *Bidadari Bidadari***

***Surga***

Pandangan pengarang terhadap isi novel tidak lepas dari latar belakang kehidupan dan proses kreatif pengarang. Darwis adalah seorang akuntan. Ia memiliki hobi membaca, menulis, mendaki gunung dan berpetualang ke hutan belantara untuk mengamati jenis- jenis burung atau hewan lainnya. Ia berteman dengan banyak orang, dari berbagai golongan, profesi dan agama. Pergaulannya yang luas dan sering mengamati kehidupan di lembah- lembah dan perkampungan- perkampungan petani, membuat ia kaya bathin dan mudah tersentuh pada permasalahan sosial yang melingkupinya.

Kegemaran dalam fotografi yang diikuti sebagai anggota forum fotografer amatiran, mempunyai hobi mengambil gambar dengan foto hanya untuk tingkat konsumsi komunitas sehingga belum terpikirkan untuk menjadi fotografer profesional

Tangan yang memegang teropong binokuler berkekuatan zoom 25 kali itu sedikit gemeter. Brrr.... Dingin . suhu menjejak 4 derajat celcius diatas sini, ketinggian 3150 meter dpl (diatas permukaan laut). Jaket tebal yang membungkus, topi lebar, slayer besar, tak membantu banyak. Hanya karena terbiasa dan antusiasme tak-terbilanglah yang membuat gadis berumur 34 tahun itu tetap bertahan dari tadi shubuh persis di tubir kawah Semeru. Mukanya seolah tidak peduli dengan dinginnya pagi, malah menyerangi oleh senyum senang.(Tere Liye, 2008:25)

“Arah pukul delapan. Di atas! Si atas , sebelah kiri! “Gsdis yang duduk paling depan, yang membungkuk di tubir kawah Semeru itu berseru semakin tertahan. Wajahnya semakin antusias. Berbinar- binar senang. Binokuler di tangannya bergerak gesit. Rambut panjangnya bergerak anggun. Zoom in. Teropong model canggih itu berdesing oleh perintah auto focus.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Darwis tidak mungkin dapat menceritakan semua jika Ia tidak menguasai tentang fotografi. Sesuai kegemarannya sebagai fotografer

Sementara itu kegemaran yang lain adalah berpetualang dengan keluar masuk hutan sesekali hanya untuk mengamati burung-burung, binatang-binatang dan lain lainnya apa saja yang dianggap menarik bagi dirinya.

Persis diatas mereka, seekor burung alap-alap kawah gunung, dengan bentang sayap berykran 45 cm. bagai pesawat falcom, mungkin juga F-14 menderu meleset. Bukan main. Sempurna seperti sedang menyibak gumpalan putih kabut. Bicara soal kecepatan dan manuver terbang, sumpah tidak ada yang mengalahkan Peregrine, inilah sang penguasa kawah gunung. Bukan elang. Bukan garuda. Bukan pula rajawali. Tapi alap-alap (kawah). Merekalah penguasa langit sejati. Burung yang hidup di tempat tertinggi di dunia. Di tempat paling eksotis di seluruh muka bumi. Yang mampu terbang hingga ke ketinggian pesawat terbang.(Tere Liye,2008:27)

Yashinta nama gadis itu. Team leader kelompok penelitian kecil burung dan mamalia endemik. Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto National Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan insightfull untuk majalah itu. Pagi ini, setelah berkutat seminggu di puncak Semeru, mereka akhirnya berhasil menemukan sarang burung langka tersebut. Awal yang baik dari riset berbulan-bulan ke depan untuk memetakan perangai dan tingkah-laku alap-alap kawah varian baru. Proyek konvervasi jangka panjang.(Tere Liye,2008:28)

Yashinta meraih kamera SLR di tas pinggangnya. Senyum riang itu tak kunjung lepas dari wajah memerahnya. Ini akan jadi foto yang hebat, desisnya senang. Bisa jadi photo cover, malah. Membuka lensa kamera. Bersiap mengambil foto induk Peregrin yang sedang memberi sarapan tiga anaknya. Saat itulah, saat Yashinta sibuk mengarahkan lensa 600/6.4 mm, lensa dengan kemampuan merekam tahi lalat di pipi seseorang dari jarak seratus meter, telepon genggam satelit yang ada di saku celana gunungnya mendadal berdengking-dengking.(Tere Liye, 2008:29)

Darwis menjelaskan dalam novel BBS mengungkapkan sosok Yashinta sebagai figur wanita aktif dan intelek Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto National Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan insightfull untuk majalah itu.

Gadis itu juga tumbuh dengan pemahaman yang baik atas hidup. Mencintai kehidupan sekitar. Menghabiskan waktu dengan kegiatan mendaki gunung, menyelami lautan, konservasi alam. Setiap kali ia pulang, itu sama saja dengan berhati-hati menghabiskan waktu di hutan rimba dekat lembah. Menginventarisir satwa di dalamnya. Hasil jepretan kameranya sudah ribuan lembar. Yashinta amat atletis untuk urusan ini. Ia bahkan dua kali lebih atletis dibanding Kak Lisa.

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Yashinta sebagai gadis yang tumbuh dengan pemahaman yang baik atas hidup. Mencintai lingkungan kehidupan alam sekitar dengan suka melakukan kegiatan mendaki gunung, menyelami lautan, dan konservasi alam. Menginventarisir satwa yang ada dalam hutan. Dari kegemarannya juga mempengaruhi tulisannya kegemaran yang lain yang dilakukan Darwis adalah mendaki gunung. Pendakian yang pernah Ia lakukan ialah mendaki gunung kinabalu, gunung kerinci, gunung rinjani, dan untuk mendaki gunung yang ada di Jawa yang sudah pernah dilakukan adalah mendaki gunung salak dan gunung kendeng.

Namanya, Lembah Lahambay. Persis di tengah-tengah bukit barisan yang membentang membelah pulau. Deretan gunung-gunung kecil. Ada sebelas puncak gunung setinggi 1.500-2.000 meter dpl di kawasan lembah itu.

Terselip di sana –sini, ada sekitar empat perkampungan radius sepuluh kilo di Lembah Lahambay. Berjauhan satu sama lain. Paling dekat terpisah satu kilometer. Satu perkampungan paling banyak terdiri dari 30-40 rumah panggung. Perkampungan mereka terletak paling tepi, paling bawah, berbatasan langsung dengan hutan rimba. Tapi meski di sekitar kampung banyak terdapat sungai, celakanya posisi kampung itu tetap lebih tinggi dari manapun. Sungai besar yang ada dibawah kampung terpisah oleh dinding cadas setinggi lima meter, yang membuat kampung itu seperti sempurna terpisah dari rimba. (Tere Liye, 2008:40)

Bila diperhatikan dari kutipan-kutian di atas, pengarang menjelaskan juga secara rinci tentang kondisi keberadaan Lembah Lahambay dan perkampungan sekitarnya yang posisinya selalu lebih tinggi menempel di sepanjang sungai. Selain itu, dijelaskan juga perkampungan mereka terletak paling tepi, paling



bawah, berbatasan langsung dengan hutan rimba. Latar lokal yang menarik tersebut menjadi ciri khas novel Darwis yang mengisahkan kehidupan sederhana

Latar belakang kehidupan Darwis dan proses kreatif, merupakan rangkaian yang mempengaruhi pandangan pengarang terhadap novel *Bidadari Bidadari Surga*. Berikut pandangan pengarang terhadap novel tersebut.

Untuk menuruni dinding cadasnya saja sudah sulit bukan main. Maka tidak seperti desa- desa yang lazimnya dekat dengan hutan (yang otomatis berarti dekat dengan sungai), di sini penduduk menanam sawah tadah- hujan, bukan bercocok tanam dengan sawah irigasi. Mereka hanya berharap pada siklus kebaikan langit. Selebihnya bekerja mencari rotan, damar, kumbang hutan heingga belakangan menjual burung, kukang, jangkrik, dan apa saja yang laku di kota kecamatan. (Tere Liye, 2008:40)

Ia sering menjadi turis yang singgah di perkampungan di lembah dan bermalam di lembah. Bermalam di sebuah keluarga dan menjadi sahabat baik di keluarga itu. Ia begitu terpesona melihat kehidupan mereka. Ia begitu terpesona melihat lembah mereka. Ia begitu terpesona melihat apa yang telah dilakukan oleh sebuah keluarga demi kehidupan yang lebih baik bagi penduduk lembah. Meskipun sebetulnya penduduk lembah dalam kehidupannya kesulitan air untuk irigasi karena cara bercocok tanamnya menunggu jatuhnya hujan, yaitu sawah tadah hujan.

Wak burhan menghembuskan nafas lega. Engkau sungguh baik ya, Rabb. Menatap wajah Dalimunte yang tertawa-tawa, bangkit dari air sungai sedalam pinggang. Menatap wajah Lainuri yang berdiri bersama ibu-ibu kampung lainnya. Wajah Lainuri yang tersenyum lebar. Menatap wajah Laisa yang tersenyum lebih lebar. Wajah Yashinta yang berdiri dengan teman-teman sepantarannya. Ikut berteriak-teriak riang meski mereka tidak mengerti benar. Menatap wajah Ikanuri dan Wibisana. Dua sigung bebal itu bersama anak-anak tanggung lainnya ikut melompat ke inang sungai, ikut menyirami Dalimunte dengan air. Tertawa-tawa. Benar-benar melupakan kejadian heboh seminggu lalu. Pagi ini, kabar baik memenuhi langit-langit lembah. Engkau sungguh pemurah, Rabb. Wak Burhan memasang topinya. Berteriak

menyuruh mereka mulai bekerja. Hari ini mereka harus menyelesaikan sambungan pipa-pipa bambu sepanjang satu kilo. Dengan begitu, ladang-ladang mereka mulai bisa diairi. Dengan begitu, lepas panen bulan depan, mereka langsung bisa mengolah tanah lagi. Tidak perlu menunggu musim penghujan. Sekarang, nasib mereka berada di tangan mereka sendiri.(Tere Liye:2008:143)

Pertemuan Darwis dengan Bapak Abdul Rahman Sembalun. Sembalun diambil dari nama Lembah Sembalun menyimpan kesan tersendiri di hati. Kedatangan Darwis di Lembah Sembalun sangat mengesankan bagi Darwis karena penduduknya begitu baik dan ramah selain itu Ia selalu diberi tumpangan untuk bermalam. Lembah. Itulah latar lokal pada novel *Bidadari – Bidadari Surga* meskipun tidak sepenuhnya. Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa manusia harus selalu tabah menerima kenyataan hidup dan untuk selalu berusaha memperbaiki kehidupan dengan bekerja keras dan selalu siap untuk menghadapi berbagai perubahan.

Tadi selepas sholat subuh jamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'ama dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabat yang membuat Tashinta langsung ebrseru riang tak henti selama lima menit. Berbegas melepas mukena kumalnya. (Tere Liye, 2008:41)

Tokoh- tokoh dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* merupakan tokoh yang memiliki iman dalam Islam yang kuat. Walau hidup dalam kemiskinan berada tetap beriman mempertahankan agamanya. Itu sebabnya beberapa adegan dilakukan dengan cara yang sebenarnya, tidak menyimpang dari agamanya. dari ingatannya waktu kecil, ketika ia mendapatkan ajaran dari orang tuanya.

“Ingat, disadari atau tidak, ada fakta religius yang tertulis indah di kitab suci: salah-seorang sahabat Nabi Sulaiman, maksud saya Solomon buat hadirin yang mengenalnya dengan nama itu. Saya garis bawah, saat itu, *seorang manusia*, pernah bisa memindahkan dalam sekejap sepotong kursi dari satu titik ke titik lainnya yang

berjarak ratusan kilo meter sebelum mata sempat berkedip! Seorang manusia.”

Lantas, bagaimana mungkin kita tidak *mewarisi* teknologi hebat sahabat Nabi Sulaiman tersebut setelah ribuan tahun berlalu? Bagaimana mungkin tidak ada penjelasannya dan kita sekedar mempercayai kalau itu kondisi luar-biasa. *Karomah*. Keajaiban. Bukankah kepercayaan itu sebuah rasionalitas ilmiah? Seperti halnya bulan yang terbelah. Tentu saja ada penjelasan masuk-akal atas transfer fisik kursi tersebut, harus ada penjelasan ilmiahnya, kita saja yang belum tahu. Atau mungkin tidak akan pernah tahu.

Maka pertanyaan pentingnya sekarang adalah: *oleh apa?* Oleh apa kita akan kehilangan ilmu pengetahuan dan berbagai teknologi canggih tersebut? Kemana menguapnya akumulasi ilmu pengetahuan yang hebat itu? Inilah point terpenting penelitian *Badai Elektromagnetik Antar Galaksi* yang akan menghantam planai ini sebelum hari kiamat. Yang membuat berbagai peralatan elektronik, listrik, dan kemajuan teknologi lainnya seolah “membeku”, tidak berfungsi lagi. Mati. (Tere Liye, 2008: 16)

Dari kutipan di atas Darwis memberitahukan bahwa terkadang dalam hidup ini ada terjadi suatu keajaiban, maka hendaknya kita selalu bersyukur.

Melalui novelnya, pengarang ingin menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, bukan agama teroris. Agama yang dapat hidup berdampingan dengan agama apapun di dunia ini.

Pandangan keagamaan pengarang dalam novelnya tersebut, tidak lepas dari latar kehidupan agama pengarang yang religius. Semenjak kecil Darwis sudah tepimpin dimana peran ibu sangat besar dalam memberi keteladanan. Semasih kecil menjalankan agama sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan. Ia penganut ahlu sunnah wal jamaah, seperti yang ia jelaskan sebagai berikut:

Saya penganut ahlu sunnah wal jamaah mempercayai empat Mazhab Syafii, Hambali, Hambali dan Maliki sesuai dengan tempat berada, dengan pemahaman yang kritis, berakar pada sunnah Rasulullah dan Alqur'anulkarim, menjauhkan hal-hal berbau musrik --seperti tradisi-tradisi berbau Hinduisme dll-- namun di dalam mendakwahnya dengan cara hati-hati dan persuasif, *slow but sure* jauh dari sifat ekstrem, keras dan menyakitkan hati masyarakat atau orang...

Dan sungguh di surga ada bidadari- bidadari bermata jeli (Al Waqiah: 22). Pelupuk mata bidadari- bidadari itu selalu berkedip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi cantik jelita.(Ar Rahman: 70). “ Eyang, cantikan mana, Bidadari atau Delima?” Delima menyela. Membuat Kak Laisa tertawa, meski kemudian tersengal. Intan meraih tissue, membersihkan bercak darah. Dulu Yashinta dengan pedenya akan menyela mamak,”Hm.... Pasti tetap lebih cantik Yash, Khan?”

Andaikata ada seorang wanita penghuni surge mengintip ke bumi, niscaya dia menerangi ruang antara bumi dan langit.Dan niscaya aromanya memenuhi ruang antara keduanya. Dan sesungguhnya kerudung di atas kepalanya lebih daripada dunia seisinya (Hadits AlBukahari).(Tere Liye, 2008:338)

Darwis berdakwa melalui isi novelnya bahwa dalam penyebaran agama haruslah secara kafah, secara murni berdasarkan agama tersebut. Penggabungan dua agama yang berbeda akan menimbulkan agama abangan seperti di tanah Jawa. Atau menimbulkan kepercayaan ganda.

Wahai , Wanita- wanita yang hingga usia tiga puluh empat, atau lebih dari itu, tapi belum juga menikah (mungkin karenaketerbatasan fisik, kesempatan, atau tidak pernah ‘terpilih’ di dunia yang amat keterlaluan mencintai materi dan tampilan wajah). Yakinlah, wanita- wanita salehah yang sendiri, namun tetap mengisi hidupnya dengan indah, berbagi, berbuat baik, da bersyukur. Kelak di hari akhir sungguh akan menjadi bidadari- bidadari surga. Dan kabar baik itu pastilah benar, bidadari surga parasnya cantik luar biasa.(Tere Liye, 2008: 362)

Tokoh Laisa dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* adalah tokoh herois yang juga berjuang demi keluarga. Laisa berusaha dan bekerja keras untuk kesuksesan adik-adiknya. Novel *Bidadari Bidadari Surga* ini menceritakan dan mengajarkan bahwa tidak menikah bukanlah sesuatu yang akan membuat kita sedih tetapi justru akan memberi semangat. Bahwa mereka yang belum menikah atau belum mendapat ijin dari Allah akan bisa menjadi bidadari bidadari surga.

Sungguh tidak mengenakan memang hidup dalam kondisi keterbatasan, namun bukan berarti kita harus menyerah kepada keadaan nasib, dan jangan jadikan takdir sebagai kambing hitam. Dan Sesungguhnya kecantikan hati lebih

penting dari pada kecantikan parasnya. Hal ini mengingatkan kita bahwa visi rahmat adalah yang kita lihat sebagai keindahan Tuhan dimana orang lain hanya melihat kejelekan, dan yang menaruh kasihan pada jiwa yang bobrok bahwa kita terkadang memandang secara sekilas dibalik wajah yang menyenangkan dan estetis. Itu hanya terjadi ketika kita menentang godaan dari topeng indah bahwa kita mampu berpaling ke wajah manusia yang merupakan citra Tuhan, yang berdiri sebelum kita sebagai undangan dan tantangan untuk menuju diri sebagai manusia seutuhnya.

Kecantikan yang sebenarnya dapat diraih dari apa yang disebut sebagai kecantikan alami yakni penggabungan kecantikan dari luar dan kecantikan dari dalam. Seseorang dapat terlihat cantik jika dia tampil cantik, namun seseorang juga dapat terlihat tidak cantik kalau secara hati dia busuk. Kehidupan bukanlah sebuah topeng, keindahan tidak bisa dilihat dari balik cadar melainkan harus dilihat sebagai *inner beauty* bagi siapapun. Bukalah topeng kita dan berlakulah jujur, buatlah hidup ini lebih indah apa adanya tanpa harus memanipulasi sebuah penampilan. Berkacalah pada sebuah kejujuran bahwa keindahan itu muncul dari dalam hati sehingga dia bisa menyinari banyak insan.

## **2. Ekspresi Cinta Tokoh dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga***

Sesuai dengan perumusan masalah yaitu bagaimana tokoh mengekspresikan cinta dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere Liye, didefinisikan tentang cara mengungkapkan cinta dari para tokoh yang berperan dalam novel. Adapun penggunaan tokoh oleh pengarang antara lain: Laisa, Mamak Lainuri, Dalimunte, Wibisana, Ikanuri, Yashinta. Meskipun masih ada tokoh lain dalam novel, tetapi yang ditampilkan dan dibicarakan tokoh adalah

tokoh- tokoh dalam hubungan keluarga sesuai peran dan hubungan dalam keluarga. Mamak Lainuri berperan sebagai ibu, Laisa berperan sebagai kakak atau anak nomor 1, Dalimunte anak nomor dua, Ikanuri dan Wibisana anak nomor 3 dan empat, Yashinta anak nomor empat. Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Empat syarat untuk mewujudkan cintakasih, yaitu: Pengenalan, Tanggung jawab, Perhatian, Saling menghormati.

Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Dalam mengembangkan potensi yang ada pada keluarga ada beberapa unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam mengekspresikan cinta sesuai fungsi keluarga untuk aspek fungsi psikologis adalah:

- 1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman
- 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- 3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
- 4) Memberikan identitas keluarga.

#### **a. Ekspresi Cinta Laisa**

##### **1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman**

Rasa kasih sayang yang terjadi dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* rasa kasih sayang dalam keluarga, antara kakak dan adiknya. Seorang kakak yang sangat berani menghadapi bahaya dari terkaman harimau karena rasa kasih sayang dan ingin memberikan rasa aman kepada adik- adiknya. Saat Ikanuri dan Wibisana hampir jatuh pingsan, ketakutan. Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat. Saat itulah Kak Laisa menunaikan janjinya.

''TIDAK! TIDAK BOLEH!''

Terhenti. Gerakan tubuh harimau terbesar itu terhenti.  
”TIDAK! PUYANG TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!”  
Kak Laisa, entah apa yang ada di kepalanya, yang sedetik baru tiba di sana, sedetik terpana menyaksikan pemandangan di depannya, tanpa berpikir panjang, seperseribby detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. Ia sungguh gentar. Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekad masuk ke arena kematian. (Tere Liye, 2008:130)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perasaan kasih sayang yang tulus ikhlas dan tegas yang tidak perlu berlama- lama menunggu, dengan cara yang cepat untuk menghadapi resiko yang besar yaitu mati diterkam harimau yang lapar. Hal tersebut dilakukan karena untuk melindungi adik- adiknya. Sebuah pengorbanan yang mahabesar dalam cinta dan kasih sayang yang sepenuh hati dari seorang kakak kepada adik- adiknya. Kakak memberikan goresan catatan yang bermakna pengorbanan, perjuangan dan cinta.

”Dali, bilang Mamak, bilang Mamak, Lais pergi ... ”  
”RRRR....”  
”Dali bilang Mamak, maafkan Lais...” Kak Laisa berkata dengan suara semakin serak. Ia tahu, malam ini harimau- harimau ini membutuhkan mangsa. Tumbal. Maka biarlah ia yang menggantikan adik adiknya ... Ia tahu, watunya sudah selesai. Biarlah begitu. Biar Ia yang menahan mereka, sementara adik- adiknya berlari....(Tere Liye,2008:132)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adiknya yang tertua yaitu Dalimunte disuruh mengajak adik- adiknya pergi meninggalkan dari tempat kejadian untuk berlari pulang. Hal tersebut dilakukan karena kasih sayang dan tanggung jawab dari seorang kakak yang begitu besar kepada adik- adiknya, sehingga begitu tegas ia menggantikan posisi adiknya yang dalam keadaan bahaya besar yang sudah

siap diterkam harimau. Kakak Laisa memang selalu datang pada saat yang tepat, demi cintanya kepada adik- adiknya tidak mempedulikan kondisi badan sendiri yang didera kesakitan

Kak Laisa yang duduk di dapur, dekat pintu belakang sejak tiba. Kak Laisa yang meringkuk memegang kakinya. Bengkak. Mata kaki itu terlihat merah. Wajah Kak Laisa meringis, menahan rasa sakit yang teramat sangat. Bahkan jika tidak tersamarkan oleh air yang masih menetes dari rambutnya, dia sungguh bisa melihat Kak Laisa mengeluarkan air-mata. Jika tidak tersamarkan oleh gigitan kedinginan, dia bisa melihat Kak Laisa yang gemetar menahan rasa nyilu di kakinya yang dipaksa terus berjalan menuruni lembah.  
(Tere Liye, 2008:171)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kekuatan rasa cinta kasih pada keluarga yaitu pada adiknya, dapat mengalahkan rasa sakit yang ia alami. Meski ia harus menahan rasa sakit yang teramat sangat karena kakinya terluka dalam perjalanan di tengah malam yang gelap dan hujan deras, saat mencarikan dokter untuk menyembuhkan adiknya yang baru sakit sampai kejang-kejang. Semua itu ia lakukan karena memang ia sangat sayang kepada adik-adiknya.

## **2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga**

Terkadang kita terlalu sibuk dengan urusan pribadi kita, entah urusan pekerjaan, urusan rumah tangga, urusan kuliah, urusan sekolah, dan lain sebagainya. Kita lupa pada orang tua yang telah menghidupi kita. Orang tua di kampung halaman hanya dikunjungi tiga atau mungkin empat tahun sekali. Bahkan ada anak yang sudah sepuluh tahun tidak mengunjungi orang tua. Kebanyakan alasan utama seseorang untuk tidak rutin rutin mengunjungi orangtua adalah karena alasan kesibukan di samping alasan beaya. Saya rasa alasan beaya



untuk sekedar pulang kampung pastilah masih bisa dicari selagi kita memang mengunjungi orangtua itulah yang sulit dilakukan di zaman ini, cobalah mulai dari sekarang, sebelum segalanya terlambat. Ingatlah bahwa waktu terus berjalan dan kita tidak pernah tahu kapan Tuhan akan memanggil umastNya.

”A-pa, a-pa....Mamak baik- baik saja?” Yashinta bertanya gugup. Gemetar berusaha meraih jemari Mamak.

Kak Laisa tersenyum, menenangkan, membimbing adiknya duduk di kursi . Mengangguk, “Masa kitis Mamak sudah lewat ....Kata dokter Mamak sudah terkendali, sudah mulai membaik ....”

Terlihat sekali bagaimana ekspresi wajah empat kakak beradik itu berubah. Dalimunte langsung mndekap bahu Ikanuri dan Wibisana. Menghela nafas panjang. Tersenyum lega. Yashinta Menangis. Tersedu. Wahai, rasa lega dan kebahagiaan itu dekat sekali dengan tangis. Kalian akan menangis karena perasaan lega yang luar biasa. Bagaimana tidak? Yashinta harus menanggung rasa cemas sejak dua belas jam lalu. Penerbangan langsung dari sorong. Transit sebentar di Jakarta. Wajah Mamak dengan rambut berubannya terus terbayang di jendela pesawat, saat menatap biru lautan. Membuatnya *mengaduh* berkali- kali dalam perjalanan. (Tere Liye, 2008:278)

Dari kutipan di atas, diketahui ada peristiwa anak- anak mamak yang sedang mengkhawatirkan kondisi kesehatan ibunya. Mereka bersaudara lima, karena sudah dewasa dan ada yang sudah berumah tangga maka wajar saja kalau hidupnya tidak serumah dengan orangtua di kampung tetapi berjauhan tinggal di lain kota. Meskipun berjauhan mereka tetap meluangkan waktu memberikan perhatiannya kepada oranngtuanya dengan mengadakan kunjungan dua bulan sekali untuk berkumpul semua di lembah di rumah orangtuanya untuk mewujudkan rasa perhatiannya yang besar pada orangtua. Sehingga saat diberi tahu Kakak Laisa bahwa Mamaknya sedang sakit mereka sangat mencemaskan.

Kunci pokok bagi orangtua untuk mengarahkan perilaku anak- anaknya adalah dengan sesering mungkin memberikan perhatian yang positif. Berkomunikasi secara langsung, dengan anak dalam suasana yang kondusif.

Dalimunte hanya diam. Menelan ludah. Tetap menunduk.  
“APA YANG KAU KERJAKAN DI SINI?”

Dalimunte membisu.

“KAU ANAK LELAKI DALIMUNTE! Anak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampung ini? Penyedap damar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu di kampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?”

Yashinta yang berdiri di belakang Kak Laisa ikut tertunduk.  
(Tere Liye, 2008:61)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang kakak yang karena tanggung jawabnya yang besar untuk menggaantikan peran orang tua di saat suasana yang membutuhkan perhatiannya. maka ia sangat peduli tentang kegiatan adiknya untuk mengarahkan perilaku adik- adiknya dan mengingatkan supaya bisa mencapai kesuksesan di masa yang akan datang dengan rajin bersekolah. Menurut Kakak Laisa dengan pendidikan akan mendapatkan alat untuk mencapai kebahagiaan. Laisa menaruh perhatian yang besar pada pendidikan adik-adiknya. Maka ia akan marah kalau mengetahui adik- adiknya ada yang tidak masuk sekolah.

### **3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga**

Kunci untuk mengembangkan diri seorang anak secara maksimal terletak pada bagaimana orang- orang di sekitar mereka menerima dan memperlakukan mereka. Seseorang yang biasa sekalipun, yang dipenuhi keterbatasan, jika dilatih, dimotivasi, dan dihargai jerih payahnya akan terpacu untuk terpacu menjadi lebih baik.

Laisa tidak banyak bicara. Ujung tangannya masih berkedut sekali-dua. Kakinya masih sering gemetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentarnya tadi ingin buru-buru pulang, agar Mamak tak terlalu lama menunggu, tak terlalu lama

menanggung cemas, Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin.

Menjelang larik jingga muncul di ufuk sana, menjelang matahari pagi akhirnya terbit, saat Wak Burhan dan penduduk kampung masih sibuk dan mulai putus asa mencari Ikanuri dan Wibisana, mereka tiba di gerbang hutan seberang dinding cadas.

Kerlip kunang-kunang lebih ramai di sini.

Terbang berkelompok. Beranjak pulang ke sarang.

Langkah Laisa terhenti. Menatap cahaya mereka yang indah

”Ikanuri, Wibisana, Dalimunte ...” Berkata pelan.

Langkah adik-adiknya di depan ikut terhenti

”Lihatlah! Kunang-kunang yang indah”

Ikanuri dan Wibisana mengangkat kepalanya.

Suatu hari nanti .... “ Kak Laisa terdiam sebentar, ia tersenyum amat tulus sambil menatap wajah adik-adiknya di remang semburat merah langit, wajahnya sungguh kontras dengan mereka, ia berkulit hitam, sementara adik-adiknya putih, ia berambut gimbal, sementara adik-adiknya lurus, “Suatu hari nanti, sungguh kalian akan melihat berjuta kerlip cahaya lampu yang jauh lebih indah di luar sana, di luar lembah kita ....”(Tere Liye, 2008:137)

Kutipan di atas menjelaskan kejadian pada malam hari sampai menjelang matahari pagi terbit. Setelah terbebas dari ancaman bahaya besar mereka berjalan menyusuri keluar hutan hampir pagi. Meskipun dengan perilaku dua adiknya Ikanuri dan Wibisana dapat berakibat fatal. Kakak Laisa masih tetap memberikan kasih sayangnya kepada adik- adiknya dengan memberikan motivasi dan menghargai adik- adiknya dengan segala pengharapannya supaya adik- adiknya lebih terpacu untuk menjadi lebih baik. Cara tersebut akan membentuk karakter dan daya juang seseorang. Meskipun hidupnya dipenuhi dengan keterbatasan.

Ego diri dan keserakahan hati adalah sifat alami manusia yang menjerumuskan manusia ke dalam lubang kehidupan panas. Hanya manusia bijaksanalah yang mampu meredam itu semua. Mereka memiliki ego, namun mampu meredamnya dengan kekuatan jiwa dan perasaannya. Mereka berbicara dalam benih jiwa yang murni. Dari lubuk hatinya yang terdalam mereka

menyingkirkan keserakahan- keserakahan sifat manusia. Hidup dalam cinta dan kekayaan batin adalah misi yang diemban.

”Kau sudah 33 tahun Yash .... Sudah saatnya menikah”  
”Aku tidak akan menikah sebelum Kak Lais menikah!” Yashinta memotong. Suaranya serak  
”Kau tidak perlu menunggu Kakak? Ya Allah, berapa kali lagi Kakak harus bilang hingga Kau akhirnya mengerti?”  
”Yash tidak akan menikah ....” Gadis itu memotong keras kepala.  
”Tidak ada yang tahu kapan Kakak menikah, Yash. Tidak ada yang tahu.... Bahkan mungkin Kakak ditakdirkan tidak akan pernah menikah ....Kau harusnya tahu persis itu.”Suara Kak Laisa serak. Menatap wajah adiknya lambat- lambat. Adiknya yang sekarang mulai terisak.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Yashinta sangat menjaga perasaan kakaknya. enKarena keterbatasan fisik kakaknya, sehingga kakaknya sampai berumur tahun lebih belum menikah. Sementara Yashinta akan menikah kalau Kakak Laisa sudah menikah. Kemudian kakaknya memberikan Pengertian pada adiknya untuk bisa menerima keadaan, karena Kakak Laisa tidak tahu kapan akan menikah, dan tidak tahu kapan akan mendapatkan jodoh.

”Ikanuri,Wibisana ....”Kak Laisa berkata lembut, menyentuh lengan adik- adiknya, “Kita memang tidak akan pernah tahu .... Tidak pernah bisa menebak, menduga .... Tetapi suatu hari nanti, salah satu dari anggota keluarga yang amat kita cintai pasti akan pergi. Siap atau tidak siap, suka atau tidak ....  
”Ikanuri, Wibisana .... Kakak berkali- kali bilang, tidak baik membuat Wulan dan Jasmine menunggu terlalu lama .... Kalian tidak seharusnya menunggu Kakak.Karena kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok- lusa Kalau kalian ingin pernikahan masih sempat dilihat langsung Mamak, segeralah menikah .... Dengan kebaikan Allah, tentu saja Mamak segera sembuh.Esok lusa Mamak akan tetap bersama kita. Menghabiskan hari tuanya di perkebunan di perkebunan strawberry. Tetapi kalau kalian tetap keras kepala menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi ....” Kak Laisa terdiam sejenak manatap tulus wajah adik- adiknya.

Ruangan itu hening lagi

”Kalau kalian tetap keras kepala menunggu Kakak, maka kalian mungkin akan kehilangan kesempatan membuat Mamak semakin bahagia di masa tuanya. Apa yang dulu sering Kakak

katakan? Pernikahan kalian akan membuat rumah panggung kita akan lebih ramai. Anak- anak kalian sungguh akan membuat suasana terlihat berbeda. Lihatlah, Intan, meski tadi membuat suster ngomel-ngomel, tetap saja imutnya menggemaskan, bukan....” Kak Laisa tertawa kecil, Mengingat kejadian saat Intan nangis kencang- kencang tadi. Ikanuri dan Wibisana ikut tersenyum. Malam itu ada kepuasan penting tersebut akhirnya diambil. (Tere Liye, 2008: 28)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tentulah manusia menerima wasiat kehidupan juga memiliki kekayaan lain berupa kebesaran jiwa. Kebesaran jiwa dapat dilihat dari kemampuan seseorang memaafkan orang lain. Kebesaran jiwa seorang kakak sangat yang ikhlas dengan keterbatasannya. Dengan bukti dengan adanya penerimaan diri menjadi teladan untuk adik- adiknya dalam proses pendewasaan kepribadian anggota keluarga dalam kehidupan.

#### **4) Memberikan identitas keluarga.**

Keluarga adalah orang terdekat dalam hidup kita. Masing- masing anggota keluarga memiliki kedekatan, baik secara fisik maupun emosional. Mereka mengenal karakter kita lebih daripada orang lain. Oleh karena itu, jangan pernah menutupi sesuatu pada orang- orang terdekat kita karena bisa terjadi justru akan merenggangkan hubungan dalam keluarga. Sebaliknya, kejujuran akan semakin mempererat hubungan cinta antarnggota keluarga. Mengakui kesalahan justru akan menjernihkan masalah dan membuktikan bahwa kita lebih bijaksana.

Seekor jangkrik di batang pohon mangga berderik. Pelan. Meningkahi isak-tertahan. Gadis tanggung berumur enam belas tahun itu mendekap wajahnya. Ia tak kuasa lagi menahan sedih di hati. Bukan karena Ikanuri melawannya, karena toh selama ini Ikanuri selalu berani melawan. Tapi karena itu benar! Ya Allah, apa yang dikatakan adiknya benar sekali. Ia bukan siapa-siapa bagi mereka. Ia bukan Kakak mereka. Seluruh penduduk lembah itu juga tahu. Ia bukan Kakak mereka. Senyap. Hanya tangis-tertahan yang terdengar. (Tere Liye, 2008:109)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa adiknya yang bandel mengatakan Kakak Laisa bukanlah kakak kandung. Kenyataan dalam cerita memang yang benar sesuai yang dikatakan adiknya yang masih kecil . Mereka memiliki ego, namun kakaknya mampu meredam itu semua dengan kekuatan jiwa dan perasaannya. Mereka berbicara dalam benih jiwa yang murni. Dari lubuk hatinya yang terdalam mereka.Sungguh kakaknya bisa menerima semua keterbatasan yang ada, Ia tetap sangat mencintai adik- adiknya.

Dalimunte menelan ludah. Tertunduk. Sia-sia. Idenya akan mubazir. Tidak ada yang menanggapinya serius. Persis seperti selama ini, penduduk kampung seolah sudah pasrah dengan takdir cadas lima meter itu. Mereka toh dulu sudah berkali-kali membuat kincir air raksasa, dan tidak ada hasilnya. Dalimunte perlahan mengumpulkan kertas-kertas, tertunduk, menelan ludah.

“Tentu saja kincir-kincir itu bekerja!” Seseorang tiba-tiba berseru. Berseru dengan suara lantang sekali.

Membuat dengung lebah terdiam. Seketika.

Dalimunte menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Dia kenal sekali intonasi suara itu.

Kak Laisa! Kak Laisa sudah berdiri dari duduknya.

“Kita bisa melakukannya. Apa susahnya membuat kincir-kincir itu. Jika Dalimunte bisa membuat dua dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus, lebih kokoh.” Kak Laisa berseru, melangkah ke depan.(Tere Liye, 2008:89)

Pembicara yang bagus tahu benar bagaimana cara menyampaikan pandangannya kepada pendengar dengan cara yang mengesankan. Seperti itulah seharusnya Dalimunte menyampaikan pendapatnya seperti cara Kakak Laisa. Ya mestinya Dalimunte masih perlu banyak belajar karena masih kecil.Cara Laisa yang selalu berusaha memperbaiki kemampuan anggota keluarga dan untuk memberikan identitas keluarganya.Dengan kutipan sebagai berikut:

“Apa bedanya? Siapa yang akan menjamin itu berhasil?”

“Tidak ada. Tidak ada yang menjamin itu akan berhasil. Benar! Itu akan membuang-buang tenaga jika gagal! Tapi jika berhasil? Kita sudah bertahun-tahun hanya menggantungkan

nasib ladang kita, hidup kit, kampung kita, dari kebaikan hujan. Sudah saatnya kita membuat irigasi sendiri untuk ladang-ladang itu. Berpuluh-puluh tahun sejak kincir raksasa itu gagal dibuat tidak ada lagi yang memikirkan baimana caranya mengangkat air sungai dari bawah cadas. Tidak ada salahnya mencoba kincir-kincir air itu. Lima kincir bertingkat. Itu masuk akal. Semasuk akal nya seperti kita berharap benih di ladang tumbuh saat musim penghujan!” Kak 2008:90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kakak Laisa dengan lantang dan tegas memberikan penguatan kepada adiknya demi memberikan identitas pada keluarga karena talenta yang diberikan oleh Tuhan pada Dalimunte sehingga selalu berusaha membuat penemuan atau ide baru yang bisa bermanfaat bagi penduduk lembah. Dengan membuat kincir air yang bermanfaat untuk irigasi ladang- ladang yang ada di lembah.

## **b. Ekspresi Cinta Mamak**

### **1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman**

Ekspresi atau perwujudan cinta seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan rasa aman. Kemauan, tekad, usaha, dan kerja keras orang tua untuk anaknya. Siapapun pasti memiliki keluarga bahagia. Lantas bagaimana caranya membuat kehidupan dalam keluarga berjalan seimbang? Bagaimana menumbuhkan benih- benih cinta dan kasih sayang di dalam hati setiap anggota keluarga? Kuncinya adalah dari kesadaran diri kita sendiri sebagai anggota keluarga. Cara kita menjalani kehidupan inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya kita membina sebuah keluarga yang harmonis, antara orang tua- anak, kakak- adik, kelurga- kerabat,bahkn keluarga sesamanya.

Lepas maghrib, saat orang-orang pulang dari surau, deting kecemasan itu mulai tumbuh. Mamak Linuri menatap cemas dari bingkai jendela depan yang masih terbuka. Kemana pula dua anak nakalnya pergi?

Adzan isya. Lepas shalat isya. Lembah sempurna gelap. Dan sedikit pun tidak kelihatan tanda-tanda batang-hidung Ikanuri dan Wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan nafas bergetar.

Pukul 19.30. tegang sekali

Pukul 20.00, mamal Linuri akhirnya menyerah.

Sejengkel apapun ia dengan Ikanuri dan Wibisana, dawai kecemasannya sudah berdeting terlalu tinggi. Ia menyambar obor di depan pintu. Melangkah cepat ke rumah Wak Burhan. Kak Laisa, yang meski hatinya masih bagai buah terdayat-dayat sejak kejadian tadi sore ikut ke rumah Wak Burhan. Mamak hendak melapor. Dua anaknya belum pulang. (Tere Liye, 2008:114)

Dari kutipan di atas menggambarkan kecemasan hati seorang ibu yang dilanda kegelisahan. Ketika hari sudah malam dua anaknya laki-laki belum pulang ke rumah. Kedua anak laki-laki ini memang agak berbeda suka berpatualang. Akan tetapi hari itu sampai malam belum pulang ada kecemasan dari keluarga di Lembah bahwa perkampungan mereka yang dekat dengan hutan, apalagi bayangan masa lalu kisah suami atau bapaknya muncul yaitu meninggalnya karena diterkam harimau. Hal tersebut membuat suasana semakin menegangkan.

“Kau harus ke dokter, Lais ....Lihatlah darah ini ....”  
Mamak menelan ludah, menatap getir bercak darah di baju Laisa.(Tere Liye, 2008:287)

## **2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga**

Ruang depan senyap itu senyap. Bahkan Intan yang tadi sibuk merengek minta dibuatkan ukiran beruang salju juga diam. Mamak menatap wajah Goughsky lamat-lamat. Kak Laisa menyeka pelupuk matanya, terharu. Cie Hui menggenggam jemari Dalimunte. Tersenyum. Ikanuri dan Wibisana sih nyengir lebar, lumayan, tapi masih saktian kalimat mereka dulu waktu melamar Wulan dan Jasmin.

Mamak menunggu anggukan dari Yashinta. Menatap Yashinta yang entah mengapa justru diam seribu bahasa. Sejak dulu bagi Mamak, urusan perjodohan tergantung anak-anaknya. Ia tidak melarang, tapi juga tidak



menyuruh. Sepanjang calon pasangan mereka berakhlak baik, bertanggung jawab, pandai membawa diri, dan saling menyukai, itu sudah cukup. Sisanya bisa dicari saat menjalani pernikahan. (Tere Liye, 2008:347)

“Kau harus sekolah, Lais!” Mamak menatap tajam Laisa. Men ggeleng,”Laisa tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. (Tere Liye, 2008:160)

Mengembangkan daya berpikir Anak dengan dongeng yang menarik merupakan wujud memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Banyak pula manfaat yang bisa dipetik dari pemberian dongeng. Intelegensi anak yang sering didongengi akan meningkat. Kapan dongeng itu mulai diberikan, tergantung pada kebutuhan anak. Atau mudahnya, dongeng dapat diberikan, ketika anak kelihatan tertarik. Pada usia satu tahun, rasa ketertarikan anak dapat dilihat dari reaksi yang mereka tunjukkan lewat ekspresi mata. Sementara pada anak yang lebih besar yang sudah mulai bicara, minat dapat diketahuidari pertanyaan- pertanyaan atau komentar yang mereka berikan ketika didongengi. Seperti contoh di bawah ini:

“Pagi ini biar Eyang yang cerita ....” Suara Eyang memutus Anak- anak menoleh . Eyang tersenyum mendekat. Memperbaiki tudung rambutnya. Naik ke atas ranjang besar Wak Laisa.

“Horee!” Delima berseru senang. Eyang sama jagonya dengan Wak Laisa klau bercerita. Janga dibandingkan Abi mereka. Tidak seru. Kalau Abi yang bercerita kebanyakan ngarangnya. (Tere Liye, 2008:337)

### **3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga**

Kehidupan ini tidak pernah berjalan mulus. Kita tidak pernah tahu kemana kita atau kemana keluarga kita akan dibawa, rencana apa yang telah Tuhan persiapkan untuk kita, dan kapan hidup kita berakhir. Namun Tuhan pasti memiliki alasan dan tujuan mengapa kita dilahirkan di dunia ini atau mengapa kita

atau keluarga kita yang ditunjuk untuk mengalami dan menjalani peristiwa atau kejadian tertentu. Tuhan pasti akan menjawabnya segera dengan berbagai macam cara untuk membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, seperti contoh di bawah ini:

Tapi sore ini M amak tidak dapat menahan marah. Bukan karena Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana sekaligus membolos sekolah, kasus bolos itu sudah biasa. Sudah bebal dua sigung itu diceramahi. Tetapi lebih karena baru selepas maghrib Ikanuri dan Wibisana pulang ke rumah. Selama ini, meski suka bolos, Ikanuri dan Wibisana paling hanya bermain-main ke manalah. Pulang sebelum lembah gelap. Tapi apa yang dilakukan mereka seharian ini? Mereka baru pulang setelah yang lain selesai shalat maghrib. Ikanuri dan Wibisana, berani ikut menumpang mobil starwagoon tua ke kota kecamatan, membantu tauke desa atas menjual sayur mayor di sana. (Tere Liye, 2008:70)

Kualitas utama yang harus dimiliki seseorang adalah kepercayaan diri dengan kepercayaan diri dapat sebagai daya dukung untuk membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga. Kunci untuk mengembangkan diri anak-anak anggota keluarga secara maksimal terletak pada bagaimana orang-orang di sekitar mereka menerima dan memperlakukan mereka. Mendongeng sebagai kegiatan bercerita adalah tanda kasih. Melalui dongeng terjadi semacam kegiatan membuka diri, berbagai perasaan dan nilai-nilai yang dianut, untuk kemudian ditransfer ke anak. Orang tua tidak perlu risau bila tidak mampu sebagai pendongeng yang baik. Demikian juga orang tua tidak perlu khawatir gagal mentransfer sedemikian banyak nilai dalam cerita yang didongengkan, hanya karena ingin agar anak menjadi orang yang berguna. Sikap yang diperhamba oleh semangat mengurus semacam itu mestinya dibuang jauh karena justru tidak tepat dalam dunia yang menghendaki perkembangan. Dongeng hendaknya diterima sebagai alat pemersatu dan pembawa bahagia. Dalam diri pencerita yang tulus akan lahir manfaat nilai-

nilai kehidupan.

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, se usai shalat bersama, mengaji bersama. Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang Nabi- nabi, sahabat Rosul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan, dan alam liar (dongeng- dongeng), negeri- negeri ajaib, dan sebagainya. Dari situlah imajinasi mereka terbentuk. Tidak ada gambar- gambar, karena Mamak tidak bisa membelikan mereka buku cerita. Juga tidak ada televisi. Mereka bisa melihatnya langsung di alam sekitar. Lembah mereka. (Tere Liye, 2008:336)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa mamak tidak bisa memberikan mekanisme pendidikan canggih dalam bercerita. Keluhan Delima p agi ini tentang kelanjutan cerita dari Wawaknya adalah warisan mekanisme belajar Mamak tersebut. Dengan contoh dongeng di atas dari situlah imajinasi mereka terbentuk. Dan proses bercerita itu dilengkapi secara utuh dengan teladan. Kerja keras. Berdisiplin. Laisa sejak umur dua belas tahun, terbiasa bangun jam tiga shubuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur. Sejak kecil Mamak mengajarkan ritus agama yang indah kepada mereka. Shalat malam salah satunya. Dengan teladan yang ada di depan mata, maka Yashinta kecil saat usianya menginjak belasan tahun, tidak perlu disuruh- suruh untuk shalat malam, gadis itu melihat Mamak dan Kakak- kakaknya, maka otomatis ia ikut. Kebiasaan yang terus ada hingga mereka tumbuh besar. Saat perkebunan strawberry memberikan janji kehidupan yang lebih baik, Mamak dan Kakak Lais tentu saja tak perlu masak gula aren selepas shalat malam. Waktu itulah yang digunakan Kak Laisa untuk berdiri di lereng lembah. Menatap hamparan perkebunan, menghabiskan penghujung malam ditemani Dalimunt. Bersyukur atas kehidupan mereka.

#### **4) Memberikan identitas keluarga.**

Kasih ibu tidak pernah bisa diukur dengan materi, harta, dan kekayaan karena kasihnya kepada kita melebihi nyawanya sendiri. Ibu tidak pernah menagih biaya yang ia keluarkan untuk kita hingga kita besar dan sudah berkeluarga. Bantuan- bantuan yang kita berikan kepada ibu tidak sebanding dengan pengorbanan ibu bagi kita.

Dalimunte tidak pernah melihat Mamak sebahagia ini. Gemas, menciumi wajah merah cucu tersayang, Intan. Tersenyum riang sambil memperbaiki tudung kepala. Rambut Mamak sudah mulai memutih. Tapi lihatlah, wajahnya seperti terlihat lebih muda sepuluh tahun. Intan betul- betul menguasai perhatian seluruh anggota keluarga.(Tere Liye, 2008: 272)

“Masa kecil yang penuh perjuangan... kali tahu, Profesor kita sudah membuat kincir air setinggi lima meter saat ia masih kanak-kanak....”(Tere Liye, 2008:8)

Kutipan di atas menjelaskan isi perasaan Dalimunte yang penuh perhatian kepada ibunya. Ibunya menikmati kebahagiaannya dengan cucunya tersayang. Dapat dirasakan oleh Dalimunte sejauh mana untuk membuat kebahagiaan hati orangtua. Harus kita ingat sebagai bahan pelajaran. Bahwa kita diajak untuk saling peduli dan saling membantu antaranggota keluarga, antarteman, antarsaudara, dan sesama. Untuk bisa berbagi memberi perhatian, saling memberi, itulah idealnya hidup manusia. Sesuatu yang kita simpan hanya untuk diri kita sendiri akan lenyap, tetapi apa yang kita berikan kepada orang lain akan kita miliki selamanya.

“Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar- benar tidak ada waktu lagi. Anak- anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah....”(Tere Liye,2008:1)

### **c. Ekspresi Cinta Dalimunte**

### 1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman

Keluarga secara harafiah terdiri dari orang tua dengan anak- anaknya, atau kerabat. Namun, keluarga secara naluriah adalah orang- orang terdekat yang sangat mempengaruhi hidup kita, yang melakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas demi kebahagiaan dan kebaikan kita. Siapakah pendekar dalam hidup kita? Apakah ada pendekar dalam hidup kita yang dipandang sebelah mata oleh orang lain, tetapi justru justru berarti besar dalam hidup kita?

“Aku ikut!” Dalimunte menjawab tegas. Cepat berlari ke dalam rumah. Suara kakinya membuat lantai rumah panggung mereka berderak. Sejurus, Dia sudah keluar lagi, membawa tombak panjang peninggalan Babak.

“Aku ikut kemana pun Kak Laisa pergi malam ini” Tegas sekali Dalimunte berkata. Wajahnya dipenuhi ekspresi penghargaan. Keberanian? Tentu saja Dia takut, dia tahu Kakaknya akan pergi ke Gunung Kendeng. *Tapi sumpah, Dali tidak takut mesti harus memasuki daerah terlarang itu.* Lihatlah wajah Kak Lais, wajah yang selalu berani dalam hidupnya, demi adik- adik mereka. Wajah yang selalu melindungi. Melihat wajah itu, Dali tidak akan pernah takut lagi. (Tere LIye, 2008:122)

Dari kutipan di atas dapat diketahui karena rasa kasih sayang seorang Kakak yang besar maka akan selalu memberikan perlindungan. Antara Kakak Laisa dengan adik- adiknya, dan Dalimunte yang ingin melindungi Kakaknya dalam perjalanan menelusuri hutan mencari adiknya yang mungkin tersesat di hutan.

Senyap. Dalimunte ikut melepas daun pisang di kepalanya. Membiarkan tubuhnya basah seperti Kak Laisa. Berdiri di sebelah Kak Laisa, ikut menatap kebun mereka. Onggokan kantong- kantong plastik hitam. Seekor elang melintas rendah. Begitu anggung di garis horison lembah. Lengang tiga menit. Hanya gerimis yang terus membasuh dinginnya tanah.

“Kata Mamak, Kakak bisa mencobanya lagi tahun depan....” Dalimunte berkata pelan, antara terdengar dan tidak. Menunduk, menggigit bibirnya.

Laisa menoleh. Dalimunte sudah lebih tinggi darinya sekarang. Setahun berlalu sejak kincir air dibuat, bahkan Ikanuri dan Wibisana sudah lebih tinggi dari Laisa. (Tere Liye, 2008:179)

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa Dalimunte menyayangi Kakaknya dan ingin memberikan rasa aman. Kehidupan ini tidak selamanya berjalan mulus. Kita tidak pernah tahu kemana kita atau keluarga kita akan dibawa, rencana apa yang telah Tuhan persiapkan untuk kita, dan kapan hidup kita akan berakhir. Sudah mulai dari siang hari Kakak Laisa berada di kebun. Menatap kegagalannya. Sengaja belum pulang meski adzan maghrib sebentar lagi terdengar

## **2) Memberikan perhatian di antara anggota keluarga**

Saat ini, kita hidup dalam era *technological determinism*. Di era ini teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Bahkan cara kita menyalurkan kasih sayang pun kini lebih banyak didominasi oleh kekuatan teknologi. Akan tetapi, apakah selamanya perhatian dan kasih sayang itu hanya disalurkan melalui teknologi, cyber space, tanpa sekali pun diwujudkan dengan kehadiran kita? Tak ada salahnya menyisihkan waktu untuk mengunjungi orang tua, atau sebaliknya orangtua melihat keadaan anaknya. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan antara bahasa kasih melalui teknologi dan bahasa kasih secara fisik.

Sedikit terburu-buru meraih telepon genggam. SMS. Kenapa harus SMS? Jika penting bukankah bisa langsung menelepon? Itu berarti Mamak Lainuri yang mengirimkan. Mamak tak pandai benar berbicara lewat HP, selalu merasa aneh. Setelah terdiam sejenak menatap layar HP, Dalimunte gemetar menekan tombol *open*. SMS itu terbuka. Gagap membaca kalimatnya. Menggigit bibir. Menyeka dahi yang berkeringat. Terdiam lagi satu detik.

Dua detik. Lima detik. Lantas dengan suara amat lemah berkata pendek di depan sepeaker, “*Maaf, Cukup sampai di sini.*”. (Tere Liye, 2008:18)

Seringkali dalam kehidupan, kita dapat menggunakan

Dalimunte menelan ludah.

“Kau tidak perlu menunggu Kakak... Sungguh. Sama sekali tidak perlu. Kelahiran, kematian, jodoh semua sudah ditentukan. Masing-masing memiliki jadwal. Giliran”

“Aku tidak akan menikah sebelum Kakak menikah.” Dalimunte memotong, dengan suara pelan tertahan.

“Kau tidak perlu menunggu Kakak, Dali!” kak Laisa berkata tegas. Menatap tajam Dalimunte.

“Aku tidak akan menikah”

“Dengarkan Kakak bicara, Dali!” Kak Laisa menatap tajam. (Tere Liye, 2008:213)

### **3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga**

selalu siap untuk menghadapi berbagai perubahan

Ah, meski belum satupun yang menyadarinya, hari ini garis kehidupan masa depan mereka yang cemerlang sudah dimulai. Hari ini, garis kehidupan sederhana dan apa adanya milik mereka mulai menjejak masa-masa depan yang gemilang. Anak-anak terbaik dari Lembah Lahambay. Anak-anak yang mengukir indahnya perjuangan hidup. Yashinta dengan berang-berangnya. Dalimunte dengan kincir airnya. Ikanuri dan Wibisana, entah dengan apanya. Dan Kak Laisa dengan segala pengorbanannya.

Lihatlah, meski Dalimunte tidak sempat menyaksikannya sendiri, kincir airnya ternyata sempurna bekerja. Air itu perlahan bergerak naik. Dari kincir pertama. Naik terus ke atas, berputar seiring arus air sungai memutarnya. Tumpah. Langsung disambar kincir air yang kedua. Kincir air yang kedua itu lantas bergerak pelan. Berkereketan. Pondasinya bergerak. Tapi pelan mulai berputar, air itu naik lagi, berputar terus. Tumpah....

Masih butuh tiga kincir air lainnya di cadas itu. (Tere Liye, 2008:63-64)

Dalimunte terdiam. Mengusap wajahnya. Dia keliru. Sungguh keliru. Bahkan Kak Laisa sedikitpun tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Apalagi memikirkan tentang sebutan gadis tua yang disandangnya, pernikahan. Ya Allah, Kak Laisa memang sering itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya. Bagi Kak Laisa, adik-adiknya jauh lebih penting.

Pertanyaan itu, pertanyaan yang selalu dia ingin sampaikan, ternyata sederhana sekali jawabnya. Kak Laisa tidak pernah

sekalipun berkeberatan dengan takdir kehidupannya. (Tere Liye, 2008:220)

#### 4) Memberikan identitas keluarga

Semangat dan tekad yang kuat harus ditanamkan dalam diri anak sedini mungkin. Agar dapat meraih kesuksesan, tekad yang kuat adalah suatu keharusan. Keberhasilan akan sulit diperoleh jika kita mudah menyerah. Maka janganlah berhenti sebelum pekerjaan selesai. Semangat seperti itulah yang harus ditanamkan bersifat rasional dalam mengambil keputusan

Jika sudah sampai sejauh ini, maka tak ada lagi yang sibuk bertanya apa semuanya akan berhasil. Apa salahnya mencoba (lagi). Maka sesiang itu, Dalimunte sibuk membentangkan kertas-kertas miliknya, sibuk menjelaskan bagan kontruksi yang telah dibuatnya. Sebenarnya ganjil sekali melihatnya, lihatlah, tubuh kecil Dalimunte terselip di antara belasan lelaki dewasa lainnya. Wajah-wajah yang mengangguk-angguk mendengarkan penjelaskannya, tidak banyak bicara. (Tere Liye, 2008:10

Kemariilah, Dali .... Kemari ....” Kak Lais berkata lirih.

Mamak melepas dekapan kepala Dalimunte.

Dalimunte beranjak mendekat ke ranjang Kak Laisa.

”Kau, sungguh adik yang sangat amat membanggakan....”

Kak Laisa menatap Dalimunte lambat- lambat. Tersenyum. Bercak darah mengalir lagi. Intan lembut menghapusnya.

”Lihatlah .... Siapa yang paling pandai di keluarga kita? Siapa yang paling pintar? Kau, Dalimunte. Babak pasti bangga padamu. Dan Kau, *Kau selalu menepati janjimu....* Belajar, bekerjakeras, bersungguh- sungguh.” Kak Laisa menggenggam lengan Dalimunte.

”....Itu semua karena Kakak ....itu semua sungguh karena kakak.”

Dalimunte mengusap ujung- ujung matanya.

Kak Laisa tersenyum tulus. Terus menggenggam lengan Dalimunte dengan sisa- sisa tenaga, ”Maukah kau menceritakan penelitian terbaru mu pada Kakak? Biar Kakak dengarkan.... *Yang tentang apa? \_*” Kak Laisa terbatuk.

Bersitatap satu sama lain. Lima belas detik.

Dalimunte mengangguk perlahan. Pelan menarik nafas. Barusaha mengendalikan emosi. Bahkan dalam kondisi yang menyedihkan,



Kak Laisa tetap tidak berubah. Selalu ingin mendengar apa yang sedang dikerjakannya. Apa yang sedang dilakukannya  
Meski Kak laisa tidak mengerti, karena semakin ke sini apa yang dikerhajikan Dalimunte semakin rumit baginya. Meski Kak Laisa tidak paham sedikitpun, tetapi ia selalu ingin mendengar apa yang sedang dilakukan Dalimunte. Menatap wajah Dalimunte yang selalu antusias menjelaskan penelitiannya. Penuh penghargaan. Tetap sama seperti dua puluh tahun silam.  
Masa- masa ketika akhirnya Dalimunte menyadari satu hal.  
Kak Laisa yang semakin tertinggal di belakang.

Dari kutipan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Dalimunte dan tokoh Laisa bisa memberikan identitas keluarga. Dalimunte yang sejak kecil sudah tertanam karakter semangat dengan tekad kerja keras untuk meraih kesuksesan. Sementara kakaknya juga memberi teladan, pengorbanan, dukungan, dan penghargaan kepada adik-adiknya.

#### **d. Ekspresi Cinta Ikanuri dan Wibisana**

##### **1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman**

Memberikan kasih sayang antara anggota keluarga merupakan perwujudan pemahaman arti kehidupan yang dalam. Hidup adalah anugerah dan kebahagiaan, dan cinta dalam kasih yang tulus adalah kesempurnaan hidup. Cinta merupakan rahasia kemanusiaan yang di dalamnya terkandung hasrat ingin member dan melindungi.

Kereta ekspres eurostar itu melesat membelah indahny kota Paris. Semburat muncul di angkasa. Pagi dating menjelang. Membuat gemerlamlampu kota yang belum dimatikan terlihat begitu menawan. Kabut pagi menambahnya syahdu.  
“Sudahlah Ikanuri...” Wibisana mendepak bahu adiknya  
“Kau tahu.... Kau tahu, waktu itu aku mengatakan Kak Laisa bukan Kakak kita. Kau tahu itu !”Ikanuri tersedak. Mendepak wajahnya. Dia tidak bisa lagi menahan persaan itu. Dan melihatnya tertunduk menangis sungguh menyedihkan. Wahai, kalian akan lebih terharu saat melihat seseorang yang selama ini

dikenal nakal, tukang jahil, bebal, atau apalah tiba-tiba menangis. Sungguh.

“Kak Laisa tidak pernah marah dengan itu, Ikanuri.” Wibisana mengusap bahu adiknya.

Ikanuri justru terdsedan lebih keras. Itu benar sekali. Kak Laisa tidak pernah marah soal itu seikitpun. Tidak pernah. Bahkan Kak Laisa tidak pernah mngungkit-ungkitnya lagi. Ya Allah, karena itulah dia merasa bersalah sekali. Menyesalinya sepanjang hidup. Duapuluh lima tahun berlalu, Ketika takdir kehidupan yang lebih baik menjemput keluarga sederhana mereka di Lembah Lahambay, bahkan ia tidak pernah meminta maaf untuk soal itu. Meski Kak Laisa sebenarnya sudah memaafkan detik itu juga di bawah pohon mangga tersebut. Tapi dia selama ini tidak pernah merasa harus *meminta maaf*. Bagaimana jika mereka terlambat dan tidak ada waktu lagi?

”Tolong.... Tolong sambungkan lagi ke Mamak ...”

“Semoga kita tidak datang terlambat.” Ikanuri mengeluh sekali lagi. Itu benar-benar keluhan tertahan. Wibisana menepuk-nepuk bahu Ikanuri. Tersenyum. Berbisik, “Tidak akan terjadi apa-apa, Ikanuri. Kita akan tiba tepat waktu.

Berdoalah, Kak Laisa akan baik-baik saja....”

Hujan turun semakin deras. Badai semakin kencang.

(Tere Liye, 2008:95)

## 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga

Sifat dasar manusia, ia akan mengalami gejolak perasaan menghargai yang amat dalam terhadap orang lain menawarkan kebaikan hati padanya. Di balik penderitaan manusia, tersibak rahasia persaudaraan, rahasia persahabatan, perhatian, dan kasih. Semua itu anugrah yang muncul diantara anggota keluarga untuk selalu memberikan perhatian diantara anggota keluarga

”Ah-iya, Ikanuri lupa.” Entah kenapa Ikanuri tiba-tiba bangkit dari belajarnya. Semua menoleh. Langkah Yashinta tertahan.

Ikanuri mengambil bungkusan kecil dari kota kecamatan tadi. Lantas menyerahkan ke Yashinta.

“Buat, Yashinta!”

“Apa-an?” Yashinta bertanya sambil menguap.

“Buka saja.” Ikanuri nyengir.

Yashinta tanpa perlu diperintah dua kali, membuka ikatan kantong plastik kecil. Sekejap terdiam memegang kotak berwarna itu.

Seperti tidak percaya. Satu detik. Dua detik. Lantas berseru senang sekali. (Tere Liye, 2008:73)

Keliru. Bukan dari siapa pertanyaan tepatnya Ikanuri dan Wibasana barusan. Tapi lebih tepat : ada apa? Apa yang terjadi? Wajah mereka berdua mendadak mengeras, cemas. SMS? Ini pasti Mamak Lainuri. Yang lain pasti selalu menelepon jika ada urusan penting. Bukankah seumur-umur Mamak tidak pernah mengirimkan SMS. Menggunakan HP-nya saja, Mamak tak mahir benar. Jika Mamak yang kirim, ini pasti penting sekali. (Tere Liye, 2008:24)

### **3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga**

Kita seringkali menyakiti hati orang-orang terdekat, keluarga..., saudara..., sahabat juga orang lain. Kita sering mengatakan sesuatu bahkan melakukan perbuatan yang entah disadari atau tidak disadari menyinggung dan menyakiti hati mereka. Ada pepatah yang mengatakan, satu perbuatan sama dengan seribu kata. Ketika dikuasai emosi, kita kerap melukai hati orang-orang terdekat dengan perkataan dan perbuatan yang semestinya. Kita tidak bisa mengontrol atau menguasai diri. Akibatnya, luka akibat perbuatan itu tetap ada. Mari kita belajar mengoreksi diri sendiri, sebelum kita melukai hati keluarga, saudara, teman, dan orang lain.

Tapi Ikanuri tidak tidur, ia tidak bisa tidur sejak kereta jalan lagi, ia justru sedang sibuk menyeka ujung-ujung matanya.

Ikanuri terisak pelan. Tertahan.

Menatap kosong keluar melewati jendela kereta.

Kunang-kunang.

Ya Allah, dia jahat sekali. Jahat! Dua puluh lima tahun silam. Seperempat abad lalu. Kejadian itu tidak akan pernah terlupakan. Tidak akan. Wajah Kak Laisa yang menangis saat itu. Wajah Kak Laisa yang seperti tak percaya mendengar dia mengatakan kalimat-kalimat menusuk itu. Ikanuri tersedan. Lihatlah, wajah Kak Laisa sekarang seperti mengukir sempurna di bayangan jendela kereta. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang selalu melindungi mereka, adik-adiknya yang bebal. Semua pengorbanan itu. Semua....

Ikanuri tersungkar. Tergugu. Dia benar-benar tidak tahan lagi. Menangis terisak. Ya Allah, jika ada yang bertanya siapa yang paling penting dalam hidupnya.... Jika ada yang bertanya : Siapa?

Maka itu sungguh adalah Kak Laisa. (Tere Liye, 2008:110)

#### **4) Memberikan identitas keluarga.**

Adalah penting pula untuk menanamkan rasa percaya diri dalam pribadi setiap anak, sehingga mereka tidak akan selalu mengekor perbuatan teman- temannya. Anak yang punya rasa percaya diri dalam yang kokoh tidak akan malu tampil berbeda teman- temannya. Tidak surut mempertahankan pendiriannya walau diejek dan disudutkan teman.

”Ikanuri, Wibisana, suatu saat nanti kalian akan melihat betapa hebatnya kehidupan ini.... Betapa indahny kehidupan di luar sana. Kalian akan memiliki kesempatan itu, yakinlah.... Kakak berjanji akan melakukan apapun demi membuat semua itu terwujud....”

Dalimunte menyeka ingusnya.

”Tapi sebelum hari itu tiba, sebelum masanya datang, dengarkan Kakak, kalian harus rajin sekolah, rajin belajar, dan bekerja keras. Bukan karena hanya demi Mamak yang sepanjang hari terbakar matahari di ladang. Bukan karena itu. Tapi Ikanuri, Wibisana, dalimunte, kalian harus selalu bekerja keras, bekerja keras, bekerja keras, karena dengan itulah janji kehidupan yang lebih baik akan berbaik hati datang menjemput....”(Tere Liye, 2008:138)

Sejak kecil Ikanuri dan Wibisana sudah kompak. Kakak-beradik yang selalu bisa saling mengandalkan. Hari ini mereka berangkat ke Roma bersama-sama. Menyelesaikan tender hak pembuatan sasis salah-satu mobil balap tersohor produksi Italia. Seperti biasa, pesaing mereka (juga pesaing pengusaha-pengusaha lokal lainnya), datang dari negeri Panda, China. (Tere Liye, 2008:22)

#### **e. Ekspresi Cinta Yashinta**

##### **1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman**

Keluarga secara harafiah terdiri dari orang tua dengan anak- anaknya, atau kerabat. Namun, keluarga secara naluriah adalah orang- orang terdekat yang sangat mempengaruhi hidup kita, yang melakukan segala sesuatu dengan

tulus ikhlas demi kebahagiaan dan kebaikan kita. Siapakah pendekar dalam hidup kita? Apakah ada pendekar dalam hidup kita yang dipandang sebelah mata oleh orang lain, tetapi justru justru berarti besar dalam hidup kita?

## **2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga**

Saat ini, kita hidup dalam era *technological determinism*. Di era ini teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Bahkan cara kita menyalurkan kasih sayang pun kini lebih banyak didominasi oleh kekuatan teknologi. Akan tetapi, apakah selamanya perhatian dan kasih sayang itu hanya disalurkan melalui teknologi, cyber space, tanpa sekali pun diwujudkan dengan kehadiran kita? Tak ada salahnya menyisihkan waktu untuk mengunjungi orang tua, atau sebaliknya orangtua melihat keadaan anaknya. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan antara bahasa kasih melalui teknologi dan bahasa kasih secara fisik.

Yashinta menarik nafas pelan. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Tepatnya belum. Yang ia tahu, ia harus pulang segera. SMS itu amat mencemaskan.

Terlebih tiba-tiba semuanya terasa ganjil. Sesak. Kenangan itu kembali bagai tontonan audi-visual dari layar teve LCD sejuta pixels. Begitu nyata. Begitu dekat. Seolah ia bisa menyentunya. Menyentuh wajah Kak Laisa yang pagi itu tersenyum tipis....  
(Tere Liye, 2008:47)

Seketika, hilang sudah senyum riang itu. Seketika hilang sudah wajah menggemaskan kemerahan terbakar cayaha matahari pagi di puncak Semeru itu Yashinta dengan tangan bergetar menurunkan kamera canggih SLR-nya. Menelan ludah, menyeka dahi, lantas berbisik lemah, "Aku harus pulang! Aku harus pulang!"

Senyap. Gumpalan kabut yang membungkus puncak Semeru mendadak membungkus sepi. Yashinta sudah bergegas turun dari tubir kawah. Sambil jalan, sembarangan memasukkan peralatan ke dalam rancel. Tidak peduli tatapan terperangah dua temannya. Tidak peduli dua ekor Peregrin lainnya dengan anggun terbang mendekati ke sarang di batu coklat. Tidak peduli. Apalagi

pemandangan hebat dari puncak gunung tertinggi di Pulau Jawa itu. Yashinta berlarian menuruni lereng terjal. Pulang. Ia harus segera pulang!  
Itu pasti Kak Laisa! Itu pasti Kak Laisa! Yashinta menyeka matanya yang mendadak basah sambil terisak menangis, meluncur menuruni cadas bebatuan secepat kakinya bisa. Bergegas....(Tere Liye, 2008:29-30)

### **3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga**

Kita menyadari pentingnya pendidikan sejak dini dari orang tua dan dari lingkungan sekitar kepada seorang anak. Pendidikan disini tidak hanya pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan non akademis(moral, agama). Pendidikan yang ditanamkan sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak hingga ia dewasa. Begitu juga lingkungan sekitarnya. Jika seorang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan taat beragama, maka biasanya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh.

Ya Allah, ini sama persis seperti di lembah itu. Sama persis. Lembah itu....  
Rasa haru itu menelisik lagi hatinya. Mengisris membusai perih di mata. Yashinta mengusap ujung-ujung matanya.  
Ya Allah, apa yang sebenarnya terjadi?(Tere Liye, 2008:38)

### **4) Memberikan identitas keluarga.**

Kita diajak untuk tidak besar kepala dan tidak menjadi sombong atas segala hal yang kita miliki. Kesombongan justru akan membutakan mata hati kita yang berakibat memandang rendah orang lain dan mengagungkan kelebihan diri sendiri. Kita harus tetap rendah hati dan tidak cepat puas atas prestasi yang sudah kita dapatkan karena semuanya itu tidak akan bisa kita dapatkan tanpa bantuan orang lain.

“Yashinta marah dengan orang di dalam tadi?”

Yashinta diam. Menggigit bibirnya.

“Yash marah?”

Yashinta mengangguk. Pelan. Bagamanalah ia tidak akan marah. Ketika formulir pendaftarannya akan ditandatangani Kak Laisa, petugas itu kasar menegur, “Harus orang-tua atau wali murid yang menanda-tangani, bukan pembantu yang mengantar.”

“Ia kakakku.” Yashinta yang menjawab.

“Bagaimana mungkin ia kakakmu?” Petugas itu menatap keheranan. Lihatlah, Yashinta yang bongor sejengkal lebih tinggi dibanding Kak Laisa. Apalagi wajah Yashinta yang amat manis. Dibandingkan dengan adiknya, Kak Laisa memang lebih mirip seseorang yang disuruh mengantar. (Tere Liye, 2008:196)

### **3. Cara Tokoh Membangun Ekonomi Keluarga dalam Novel**

#### ***Bidadari Bidadari Surga***

Dengan demikian yang dimaksud membangun ekonomi keluarga adalah usaha membina perubahan kehidupan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi keluarga dengan berperilaku dan melakukan tindakan, peranan individu dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Cara membangun ekonomi keluarga dengan mengetrapkann fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga antara lain mencakup:

#### **a) Mencari la sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga**

##### **1) Sumber daya alam**

Sumber daya alam adalah sumber daya yang terkandung di alam, baik sumber daya biotik yaitu hewan dan tumbuhan,maupun sumber daya abiotik yang berupa tanah, udara, barang tambang, air, dan iklim.

”Masa kecil yang penuh perjuangan... kalian tahu, Profesor kita sudah membuat kincir air setinggi lima meter saat ia masih kanak-kanak....”(Tere Liye, 2008:8)

Di Lembah Lahambay dalam novel *Bidadari Bidadari Surga*

kehidupan penduduk yang saat itu dalam mengerjakan sawahnya masih terjadi kesulitan air, karena tidak seperti desa- desa yang lazimnya dekat hutan yang biasanya secara otomatis berarti dekat dengan sungai. Di Lembah Lahambay penduduk menanam sawah tadah-hujan, bukan bercocok tanam dengan sawah irigasi. Bercocok tanam dengan meng harapkan turunnya air hujan yang tidak dapat dipastikan.

## 2) Sumber daya manusia

Dalam menjalankan roda perekonomian diperlukan manusia yang memiliki keahlian dan pengetahuan tinggi. Sumber daya manusia disini maksudnya dalam sumber daya manusia yang diharapkan manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun keahlian yang mampu menjalankan kegiatan ekonomi

Menjelang ashar Mamak Lainuri, Kak Laisa dan Kakak Dalimunte pulang. Biasanya Mamak langsung ke hutan, menghabiskan dua jam sebelum maghrib mencari damar, rotan, atau apalah. Tapi hari ini tidak. Mamak sudah mendapatkan laporan Kaka Laisa soal kejadian tadi siang, jadi wajah Mamak terlihat marah sepanjang sore. Mamak sebenarnya tidak suka marah. Lebih banyak berdiam diri. Melolot, dan anak-anaknya langsung mengerti. Bagaimanalah Mamak akan sempat marah? Mamak sudah terlanjur lelah dengan jadwal harian. Bangun jam empat shubuh, menanak nasi, membuat gula aren, menyiapkan keperluan ladang. Lantas berangkat ke ladang. Nanti, baru lepas isya, setelah anak-anaknya tidur baru bisa istirahat. Itupun setelah menyelesaikan anyaman, rajutan atau apalah. (Tere Liye, 2008:70)

Dari kutipan di atas menjelaskan sumber daya manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi dengan bekerja keras menyelami kehidupan



dan profesi rakyat kecil, yang hidup sebagai petani, berladang, mendamar, pencari rotan, memasak gula aren, bahkan berbagai ketrampilan seperti membuat anyaman, rajutan itulah sisi kehidupan sebuah keluarga yang menjadi kepala keluarga adalah ibunya.

### 3) Sumber daya modal

Sumber daya modal sangat diperlukan dalam proses produksi barang atau jasa. Sebagai negara berkembang Indonesia masih banyak menemukan berbagai kendala terutama masalah permodalan. Modal tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga bahan baku, gedung, dan mesin- mesin.

Kincir air itu berfungsi ganda, dengan generator yang terpasang, sekaligus menjadi pembangkit tenaga listrik. Dalimunte belajar banyak dari kakak-kakak mahasiswa. Semakin menyukai membuat sesuatu. Sesuatu yang berguna.

Tapi lebih banyak lagi yang dipelajari Kak Laisa.

Selepas mahasiswa KKN itu pulang ke kota provinsi, Laisa membujuk Mamak untuk mulai menanam strawberry di kebun mereka. Laisa nyaris menghabiskan satu minggu untuk membujuk Mamak. (Tere Liye, 2008:176)

Dari kutipan dapat diketahui adanya mahasiswa KKN yang memberikan bantuan sebagai pendukung sumber daya modal adanya kincir air yaitu generator sebagai pembangkit tenaga listrik yang sekaligus jadi mempunyai fungsi ganda.

### 4) Sumber daya wirausaha

Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki sikap kewirausahaan.

Sumber daya wirausaha merupakan banyak sedikitnya orang yang berpikir kreatif dan inovatif. Sumber daya wirausaha berpengaruh dalam sumber-sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara maksimal dengan kemampuan menjalankan gagasan kreatif tersebut.

Kak Laisa juga kembali menyibukkan diri dengan pembangunan pusat pengalangan baru di kota provinsi. Sering berpergian, bolak-balik. Mengurus perkebunan yang semakin luas. Mulai melibatkan penduduk kampung atas dan kampung-kampung lainnya. Menjadikan mereka petani *cluster* dari bisnis tersebut. (Tere Liye, 2008:230)

Dari kutipan di atas menjelaskan Kakak Laisa Orang yang memiliki sikap kewirausahaan. Kakak Laisa bisa dijadikan Sumber daya wirausaha karena merupakan orang yang berpikir kreatif inovatif dan suka bekerja keras. Sumber daya wira usaha berpengaruh dalam sumber- sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara maksimal dengan kemampuan menjalankan gagasan kreatif tersebut. Karena keberanian beresiko.

Mamak membiarkan Laisa kembali menanami ladang mereka dengan strawberry, kali ini malah membiarkan seluruhnya ditanami. “Belajar dari kesalahan, maka Laisa tahu apa yang harus Laisa lakukan sekarang.” Mamak tidak kuasa mencegah niat bulat sulungnya, apalagi Dalimunte ikut mendukung. Jadi kepalang tanggung, sukses atau gagal seluruhnya. Kak Laisa menanami kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry. (Tere Liye, 2008:183)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengalaman kegagalan masa lalu adalah guru yang baik. Pertama menanami ladang dengan strawberry gagal. Berkutnya Kakak Laisa justru menambah areal ladang yang ditanami strawberry yaitu seluruh kebunnya.

#### **b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga**

Dalam pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Manusia melakukan pilihan agar dapat tercapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Perbuatan manusia untuk mencukupi kebutuhannya dengan alat pemuas yang terbatas disebut ekonomi.

Masalah ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber- sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan sebaik- baiknya. Untuk menyikapi berbagai pilihan yang rasional yaitu prinsip ekonomi, artinya berusaha dengan alat yang tersedia yang terbatas untuk memperoleh hasil sebesar- besarnya. Tiga masalah pokok ekonomi meliputi masalah produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi.

#### 1) Masalah Produksi

Produksi artinya menghasilkan barang atau jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia merupakan tujuan sekaligus motivasi untuk melakukan kegiatan produksi. Namun tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila ia mengonsumsi barang atau jasa yang dibutuhkan. Padahal barang dan jasa tersedia hanya akan tersedia untuk mencukupi kebutuhan apabila diproduksi. Proses untuk memproduksi barang atau jasa memerlukan sumber- sumber ekonomi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal, serta sumber daya wira usaha.

#### 2) Masalah Distribusi

Masalah distribusi adalah menyalurkan barang atau jasa hasil produksi kepada konsumen. Untuk dapat menyalurkan barang atau jasa tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun melewati perantara dalam perdagangan. Distribusi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

- (a) Distribusi langsung, artinya menyalurkan barang dari produsen kepada langsung kepada konsumen tanpa melewati perantara.

- (b) Distribusi tidak langsung, artinya menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen melalui perantara.

Jalan setapak yang sudah diaspal melingkari kebun-kebun. Memudahkan untuk mengangkut buah strawberry saat panen tiba. Juga menjadi trek mengasyikkan, naik-turun lembah mengelilingi perkebunan. Satu bangunan besar terlihat di tengah hamparan hijau perkebunan. Itu gudang penyimpanan sementara sebelum buah strawberry di bawa ke kota provinsi. Lampu-lampu bangunannya bersinar redup. Malam ini, lima truk milik gudang berjejer, besok pagi-pagi truk itu berangkat ke pusat pengalengan. (Tere Liye, 2008:148)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sarana infrastruktur juga dibangun untuk memudahkan pengangkutan hasil produksi dan proses pendistribusian . Alat transportasi juga sudah mendukung

### 3) Masalah Komsumsi

Konsumsi adalah menggunakan atau manfaat barang yang dihasilkan oleh produsen. Untuk melakukan kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- (a) faktor intern, meliputi sikap, kepribadian, motivasi diri, pendapatan seseorang, selera, dan watak (karakter).

Panen bersama sebulan lalu sukses besar. Mamak Lainuri tak kurang lebih dapat empat puluh kaleng padi. Setelah dipotong zakat, juga padi cadangan untuk lumbung kampung, juga delapan belas kaleng untuk persediaan beras mereka selama setahun, sisanya masih lumayan, yang seluruhnya dijual ke kota kecamatan. Ditambah tabungan Mamak dari menjual damar, rotan, gula aren, dan anyaman rotan selama ini, uangnya cukup sudah untuk membayar biaya sekolah Yashinta, Ikanuri, Wibisana dan Dalimunte. Tahun ini, Dalimunte duduk di kelas enam. Sementara Ikanuri dan wibisana kelas empat. Itu berarti setahun lagi Mamak harus memikirkan kelanjutan sekolah dalimunte. Sekolah lanjutan di kota kecamatan. Yang berarti akan lebih banyak lagi uang yang diperlukan.

Mamak meski terlihat biasa-biasa saja, tapi soal itu benar-benar penting baginya. Lepas panen, Mamak langsung menggarap lagi ladang mereka. Tidak ada istilah berleha-leha lama menyedap damar di hutan. Begitu juga dengan Kak Laisa, tubuh gendut tapi gempalnya terlihat semakin hitam. Terlalu lama

terpanggang terik matahari. Beruntung kehidupan di kampung jauh lebih baik sejak irigasi lima kincir air dibuat. Beruntung pula perangai Ikanuri dan Wibisana juga ikut memperbaiki sejak kasus itu. Meski masih sering membantah, masih sering melawan, masih sering kabur disuruh mengerjakan sesuatu, mereka jauh lebih menurut. (Tere Liye, 2008:154)

Dalam pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tokoh Mamak Lainuri sangat teliti dan cermat untuk melakukan pilihan agar dapat tercapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Perbuatan manusia untuk mencukupi kebutuhannya dengan alat pemuas yang terbatas disebut ekonomi. Masalah ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber- sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan sebaik- baiknya. Untuk menyikapi berbagai pilihan yang rasional yaitu prinsip ekonomi, artinya berusaha dengan alat yang tersedia yang terbatas untuk memperoleh hasil sebesar- besarnya.

(b) faktor ekstern, meliputi kebudayaan, adat istiadat, lingkungan masyarakat, status sosial, keluarga, dan perintah.

**c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua)(Saptono,2007:85).**

Untuk dapat mengatur kehidupan keluarga dengan baik diperlukan perencanaan hidup yang sehat. Perencanaan sehat meliputi adanya tata laksana rumah tangga yang serasi, pengaturan, dan pembagian tugas bagi masing- masing anggota keluarga yang seimbang, sesuai dengan kemampuan masing- masing. Keseimbangan pendapatan, belanja rumah tangga, serta adanya tabungan bagi masing- masing anggota keluarga. Sisa

pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat akan ditabung, sehingga semakin besar pendapatan, akan semakin besar pula tabungannya. (Ismawanto, 2007:143)

”kau tahu! Mamak setiap hari ke ladang! Setiap sore ke hutan mencari damar! Mengumpulkan uang sepeser demi sepeser agar kalian bisa sekolah! Lantas apa yang kau berikan. (Tere Liye, 2008:61)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh ibu giat dan bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun penghasilannya sedikit tetapi tokoh ibu tetap berusaha menabung untuk kebutuhan jangka panjang, yaitu biaya pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat memperoleh pendidikan yang terbaik. Karena pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan di masa datang.

#### **4. Nilai- Nilai Pendidikan yang Terungkap dalam Novel *Bidadari***

##### ***Bidadari Surga***

Sebuah karya sastra yang baik, novel misalnya, pasti akan mengandung nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karena sebuah karya sastra yang baik adalah pengalaman spiritual melalui perenungan yang panjang akan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, lebih membahagiakan manusia bersama-sama. Berdasarkan hierarki nilai yang dikemukakan Max Scheler, maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Bidadari Bidadari Surga*, sebagai berikut:

##### **a) Nilai Pendidikan**

Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi. Pendidikan merupakan proses terpadu dan terarah

untuk membantu manusia menyiapkan, menegembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasakmgula aren di dapur, seusai shalat bersama, mengaji bersama, Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang Nabi- Nabi sahabat Rasul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan dan alam liar(dongeng- dongeng), negeri- negeri ajaib, dan sebagainya. Dari situlah imajinasi mereka terbantuk. Tidak ada gambar- gambar, karena mamak tidak bisa membelikan mereka buku cerita. Juga tidak ada televisise. Mereka bisa melihatnya langsung di alam sekitar. Lembah mereka.(Tere Liye,2008:336)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan sehingga anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Fungsi ini dipakai dalam suatu proses yang berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi. Selanjutnya, proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan. Akan tetapi, di keluarga dan masyarakat dan dengan kata lain, pendidikan berlaku dimana saja dan kapan saja.

#### **b)Nilai Pendidikan Agama**

Dalam novel diungkapkan agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa.

Tadi selepas sholat subuh berjamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'ama dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabar yang membuar Yashinta langsung berseru riang tak henti selama lima menit. Berbegas melepas mukena kumalnya. (Tere Liye, 2008:43)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa apapun agama yang dianut. Memiliki Pandangan yang sama, bahwa segala perbuatan manusia haruslah perbuatan yang sejalan dengan perintah-Nya, dan menjadi larangan-Nya.

### **c) Nilai Pendidikan Moral**

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana individu itu berada. Nilai moral dibagi dua segi yaitu segi positif dan negatifnya. Kedua hal itu perlu disampaikan, sebab kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani. Demikian segi negatif perlu juga diketahui serta disampaikan kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Seperti halnya orang belajar. Ia akan berusaha untuk bertindak lebih baik jika tidak tahu hal-hal yang buruk dan tidak pantas dilakukan.



“Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja, Dali. Namun jika perjodohan harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang telah ada. Bukan karena istri kedua itu, Dali. Bukan pula karena cemas apa yang dipikirkan tetangga. Tetapi kakak tidak mau pernikahan itu mengganggu pernikahan yang telah ada....”(Tere Liye. 2008:259)

Nilai pendidikan pada kutipan novel di atas menyatakan perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana individu itu berada. Nilai moral dari segi positif, sebab kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Kakak Laisa yang masih mempertimbangkan rasa kemanusiaan segi positif yang bisa sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani.

Saat adzan terdengar dari surau. Akhirnya keputusan itu itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti istri pertama calon perjodohan ini. Butuh berkali-kali menyakinkan Kak Laisa kalau pernikahan itu justru atas permintaan istri pertama. Sungguh tak ada yang tersakiti. Tentu saja, di hati paling dalam istri pertama proses ini mungkinakan menyakitinya karena Ia tetap manusia yang memiliki perasaan, tetapi kasus ini amat berbeda. Mungkin inilah solusinya terbaik buat dua masalah yang bersisian. Shubuh akhirnya keputusan penting itu berakhir. (Tere Liye, 2008:259)

#### **d) Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih

tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya,

Ahad berikutnya, seperti kesepakatan pekan lalu, penduduk kampung bergotong-royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Melaksanakan ide Dalimunte.

Lelaki dewasa, mulai dari orang-tua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan, menebang belasan batang bambu besar-besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi dihabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Wak Burhan dua hari lalu juga memutuskan menggunakan uang kas warga kampung, membelinya di kota kecamatan, beserta semen dan keperluan pondasi lainnya. (Tere Liye, 2008:99)

Dari kutipan di atas menggambarkan kebersamaan dalam masyarakat dalam membuat sarana irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Nilai sosial yang dapat dipetik memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya yang mengutamakan kebersamaan di kalangan kelompok anggota masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.

#### **e) Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya

akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Dari anggapan yang dituturkan masyarakat setempat yang mengenalnya,

Dalimunte hanya menunduk, menelan ludah. Bagaimanalah? Dulu Kak Laisa bahkan tega mempermalukan diri sendiri agar adiknya tidak mendapat malu. Kak Laisa bekerja- keras di masa kecilnya demi adik- adiknya. Bagaimanalah dia sekarang sampai hati mendahului Kak Laisa? Justru mempermalukan Kak Laisa? Itu akan jadi aib besar di lembah. Belum menikah di usia tiga puluh tiga tahun saja cukup membuat tetangga banyak bertanya, apalagi jika adik- adiknya *melintas*.(Tere Liye, 2008:205)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa adiknya masih tetap menjaga tradisi ia akan menikah, kalau kakaknya sudah mendapatkan jodoh dan menikah . Adat atau tradisi di desa bahwa perempuan diusia tiga puluh ke atas belum menikah merupakan aib besar, apalagi kalau terjadi adiknya melintas dianggap melakukan sesuatu yang tidak lazim dalam budaya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pandangan Dunia Pengarang terhadap Novel *Bidadari-Bidadari Surga***

Sebuah karangan atau cerita selalu berkaitan atau berhubungan dengan pengarangnya. Banyak faktor yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra, misalnya latar belakang sosial budaya, riwayat hidup pengarang , falsafah hidup, dan sebagainya.

Cerita lahir dari hasil imajinasi atau rekaan, ini bersifat fiktif atau tidak nyata. Namun demikian, tidk berarti bahwa cerita tersebut merupakan khayalan semata. Cerita tersebut juga meupakan pengalaman batin pengarang. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Dr.Elena bahwa bekal utama suatu karya sastra adalah pengalaman batin empiris yang sudah mengendap di dalam batin pengarang

(dalam Waluyo,2002: 53). Jadi sebuah karya sastra lahir dari hasil imajinasi pengarang bersumber dari pengalaman dan realisasi batin.

Cerita rekaan menampilkan dunia sekunder, yakni fiksiionalitas pengarang (Waluyo,2002:40). Kenyataan yang tampil dalam cerita bukan kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan yang ditampilkan pengarang adalah kenyataan ciptaan tidak sama dengan kejadian sebenarnya.

Kenyataan dalam dunia sekunder mungkin saja berkaitan dengan kenyataan yang sebenarnya (kenyataan primer, yakni kenyataan yang benar-benar terjadi). Akan tetapi, mungkin juga hal itu cerminan kenyataan pengarang yang dibentuk sendiri melalui imajinasinya. Kenyataan yang dialami dijadikan model dalam karangannya. Model dari kenyataan itu kemudian diberi visi, diubah diperindah, diberi warna baru, dan sebagainya sehingga dunia yang tercipta melalui cerita ini adalah dunia sekunder.

Dunia sekunder utama dikisahkan oleh pengarang adalah tokoh manusia. Nama- nama yang ditokohkan mungkin berhubungan dengan kenyataan mungkin juga tidak. Dunia nyata seorang pengarang sedikit banyak mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra, misalnya novel *Bidadari Bidadari Surga* ini kebanyakan berkisah tentang seputar kehidupan di suatu perkampungan di Lembah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan beragam kegiatan penduduknya dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga dengan segala pernak-perniknya. Darwis tidak akan dapat dengan lancar menggambarkan seluk beluk tentang kehidupan di perkampungan pedesaan, di hutan, naik gunung kalau dia sendiri tidak pernah mengalaminya.

Pengalaman yang ada dalam diri pengarang itu berasal dari kenyataan yang dihayati baik oleh tokoh- tokohnya, jalan cerita, latar, maupun peristiwa

yang dipaparkan. Latar cerita atau tempat cerita dapat digambarkan dengan hidup dan alami karena pengarang terlibat langsung baik secara fisik maupun mentalnya.

Problem kehidupan yang dipaparkan dalam sebuah cerita juga merupakan problem yang sudah akrab dan digelutinya setiap hari. Problem- problem atau permasalahan yang diangkat dalam cerita bisa berangkat dari kehidupan pribadi pengarang tetapi juga bisa dari orang lain atau dari lingkungan di mana pengarang sudah terbiasa di situ. Jadi lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari kehidupan pengarang itu sendiri.

Sebuah cerita atau karangan selalu berhubungan dengan dunia pengarang itu sendiri. Biografi atau riwayat hidup pengarang sedikit banyak mempengaruhi lahirnya sebuah karya. Darwis sangat piawai menceritakan kehidupan tentang kehidupan petani di pedesaan di suatu lembah yang menggantungkan hidup pada sawah tadah hujan

Pandangan pengarang terhadap isi novel tidak lepas dari latar belakang kehidupan dan proses kreatif pengarang. Darwis adalah seorang akuntan. Ia memiliki hobi membaca, menulis, mendaki gunung dan berpetualang ke hutan belantara untuk mengamati jenis- jenis burung atau hewan lainnya. Ia berteman dengan banyak orang, dari berbagai golongan, profesi dan agama. Pergaulannya yang luas dan sering mengamati kehidupan di lembah- lembah dan perkampungan- perkampungan petani, membuat ia kaya bathin dan mudah tersentuh pada permasalahan sosial yang melingkupinya.

Kegemaran dalam fotografi yang diikuti sebagai anggota forum fotografer amatiran, mempunyai hobi mengambil gambar dengan foto hanya untuk tingkat konsumsi komunitas sehingga belum terpikirkan untuk menjadi fotografer

profesional.

Sementara itu kegemaran yang lain adalah berpetualang dengan keluar masuk hutan sesekali hanya untuk mengamati burung- burung , binatang-binatang dan lain lainnya apa saja yang dianggap menarik bagi dirinya . Darwis menjelaskan dalam novel BBS mengungkapkan sosok Yashinta sebagai figur wanita aktif dan intelek Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto National Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan insightfull untuk majalah itu.

Pandangan keagamaan pengarang dalam novelnya tersebut, tidak lepas dari latar kehidupan agama pengarang yang religius. Semenjak kecil Darwis sudah tepimpin dimana peran ibu sangat besar dalam memberi keteladanan. Semasih kecil menjalankan agama sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan..

Tokoh Laisa dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* adalah tokoh herois yang juga berjuang demi keluarga. Laisa berusaha dan bekerja keras untuk kesuksesan adik- adiknya. Novel *Bidadari Bidadari Surga* ini menceritakan dan mengajarkan bahwa tidak menikah bukanlah sesuatu yang akan membuat kita sedih tetapi justru akan memberi semangat. Bahwa mereka yang belum menikah atau belum mendapat ijin dari Allah akan bisa menjadi bidadari bidadari surga. Sungguh tidak mengenakan memang hidup dalam kondisi keterbatasan, namun bukan berarti kita harus menyerah kepada keadaan nasib, dan jangan jadikan takdir sebagai kambing hitam. Dan Sesungguhnya kecantikan hati lebih penting dari pada kecantikan parasnya. Hal ini mengingatkan kita bahwa visi rahmat adalah yang kita lihat sebagai keindahan Tuhan dimana orang lain hanya melihat kejelekan, dan yang menaruh kasihan pada jiwa yang bobrok bahwa kita terkadang memandang secara sekilas dibalik wajah yang menyenangkan dan

estetis. Itu hanya terjadi ketika kita menentang godaan dari topeng indah bahwa kita mampu berpaling ke wajah manusia yang merupakan citra Tuhan, yang berdiri sebelum kita sebagai undangan dan tantangan untuk menuju diri sebagai manusia seutuhnya. Kecantikan yang sebenarnya bisa diraih dari apa yang disebut sebagai kecantikan alami yakni penggabungan kecantikan dari luar dan kecantikan dari dalam. Seseorang bisa terlihat cantik jika dia tampil cantik, namun seseorang juga bisa terlihat tidak cantik kalau secara hati dia busuk. Kehidupan bukanlah sebuah topeng, keindahan tidak bisa dilihat dari balik cadar melainkan harus dilihat sebagai *inner beauty* bagi siapapun. Bukalah topeng kita dan berlakulah jujur, buatlah hidup ini lebih indah apa adanya tanpa harus memanipulasi sebuah penampilan. Berkacalah pada sebuah kejujuran bahwa keindahan itu muncul dari dalam hati sehingga dia bisa menyinari banyak insan.

## **2. Ekspresi Cinta Tokoh dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga***

Ekspresi cinta tokoh dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere Liye, didefinisikan tentang cara mengungkapkan cinta dari para tokoh yang berperan dalam novel. Adapun penggunaan tokoh oleh pengarang antara lain: Laisa, Mamak Lainuri, Dalimunte, Wibisana, Ikanuri, Yashinta. Meskipun masih ada tokoh lain dalam novel, tetapi yang ditampilkan dan dibicarakan tokoh adalah tokoh-tokoh dalam hubungan keluarga sesuai peran dan hubungan dalam keluarga. Mamak Lainuri berperan sebagai ibu, Laisa berperan sebagai kakak atau anak nomor 1, Dalimunte anak nomor dua, Ikanuri dan Wibisana anak nomor 3 dan empat, Yashinta anak nomor empat. Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Empat syarat

untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu: Pengenalan, Tanggung jawab, Perhatian, Saling menghormati.

Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Dalam mengembangkan potensi yang ada pada keluarga ada beberapa unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam mengekspresikan cinta sesuai fungsi keluarga untuk aspek fungsi psikologis adalah:

1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman

Rasa kasih sayang yang terjadi dalam novel *Bidadari Bidadari*

*Surga* rasa kasih sayang dalam keluarga, antara kakak dan adiknya. Seorang kakak yang sangat berani menghadapi bahaya dari terkaman harimau karena rasa kasih sayang dan ingin memberikan rasa aman kepada adik- adiknya. Saat Iknuri dan Wibisana hampir jatuh pingsan, ketakutan. Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat. Saat itulah Kak Laisa menunaikan janjinya.

Ekspresi atau perwujudan cinta seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan rasa aman. Kemauan, tekad, usaha, dan kerja keras orang tua untuk anaknya. Siapapun pasti memiliki keluarga bahagia. Lantas bagaimana caranya membuat kehidupan dalam keluarga berjalan seimbang? Bagaimana menumbuhkan benih- benih cinta dan kasih sayang di dalam hati setiap anggota keluarga? Kuncinya adalah dari kesadaran diri kita sendiri sebagai anggota keluarga. Cara kita menjalani kehidupan inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya kita membina sebuah keluarga yang harmonis, antara orang tua- anak, kakak- adik, keluarga- kerabat, bahkan keluarga sesamanya.

Memberikan kasih sayang antara anggota keluarga merupakan perwujudan pemahaman arti kehidupan yang dalam. Hidup adalah anugerah dan



kebahagiaan, dan cinta dalam kasih yang tulus adalah kesempurnaan hidup. Cinta merupakan rahasia kemanusiaan yang di dalamnya terkandung hasrat ingin memberi dan melindungi.

Keluarga secara harafiah terdiri dari orang tua dengan anak- anaknya, atau kerabat. Namun, keluarga secara naluriah adalah orang- orang terdekat yang sangat mempengaruhi hidup kita, yang melakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas demi kebahagiaan dan kebaikan kita. Siapakah pendekar dalam hidup kita? Apakah ada pendekar dalam hidup kita yang dipandang sebelah mata oleh orang lain, tetapi justru justru berarti besar dalam hidup kita?

## 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga

Terkadang kita terlalu sibuk dengan urusan pribadi kita, entah urusan pekerjaan, urusan rumah tangga, urusan kuliah, urusan sekolah, dan lain sebagainya. Kita lupa pada orang tua yang telah menghidupi kita. Orang tua di kampung halaman hanya dikunjungi tiga atau mungkin empat tahun sekali. Bahkan ada anak yang sudah sepuluh tahun tidak mengunjungi orang tua. Kebanyakan alasan utama seseorang untuk tidak rutin rutin mengunjungi orangtua adalah karena alasan kesibukan di samping alasan biaya. Saya rasa alasan biaya untuk sekedar pulang kampung pastilah masih bisa dicari selagi kita memang mengunjungi orangtua itulah yang sulit dilakukan di zaman ini, cobalah mulai dari sekarang, sebelum segalanya terlambat. Ingatlah bahwa waktu terus berjalan dan kita tidak pernah tahu kapan Tuhan akan memanggil umatNya.

Sifat dasar manusia, ia akan mengalami gejolak perasaan menghargai yang amat dalam terhadap orang lain menawarkan kebaikan hati padanya. Di balik penderitaan manusia, tersibak rahasia persaudaraan, rahasia persahabatan, perhatian, dan kasih. Semua itu anugrah yang muncul diantara anggota keluarga

untuk selalu memberikan perhatian diantara anggota keluarga

Saat ini, kita hidup dalam era *technological determinism*. Di era ini teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Bahkan cara kita menyalurkan kasih sayang pun kini lebih banyak didominasi oleh kekuatan teknologi. Akan tetapi, apakah selamanya perhatian dan kasih sayang itu hanya disalurkan melalui teknologi, cyber space, tanpa sekali pun diwujudkan dengan kehadiran kita? Tak ada salahnya menyisihkan waktu untuk mengunjungi orang tua, atau sebaliknya orangtua melihat keadaan anaknya. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan antara bahasa kasih melalui teknologi dan bahasa kasih secara fisik.

### 3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga

Kita seringkali menyakiti hati orang-orang terdekat, keluarga, saudara, sahabat juga orang lain. Kita sering mengatakan sesuatu bahkan melakukan perbuatan yang entah disadari atau tidak disadari menyinggung dan menyakiti hati mereka. Ada pepatah yang mengatakan, satu perbuatan sama dengan seribu kata. Ketika dikuasai emosi, kita kerap melukai hati orang-orang terdekat dengan perkataan dan perbuatan yang tidak semestinya. Kita tidak bisa mengontrol atau menguasai diri. Akibatnya, luka akibat perbuatan itu tetap ada. Mari kita belajar mengoreksi diri sendiri, sebelum kita melukai hati keluarga, saudara, teman, dan orang lain.

Kita menyadari pentingnya pendidikan sejak dini dari orang tua dan dari lingkungan sekitar kepada seorang anak. Pendidikan disini tidak hanya pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan non akademis(moral, agama). Pendidikan yang

ditanamkan sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak hingga ia dewasa. Begitu juga lingkungan sekitarnya. Jika seorang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan taat beragama, maka biasanya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh.

#### 4) Memberikan identitas keluarga.

Adalah penting pula untuk menanamkan rasa percaya diri dalam pribadi setiap anak, sehingga mereka tidak akan selalu mengekor perbuatan teman-temannya. Anak yang punya rasa percaya diri dalam yang kokoh tidak akan malu tampil berbeda teman-temannya. Tidak surut mempertahankan pendiriannya walau diejek dan disudutkan teman.

Kita diajak untuk tidak besar kepala dan tidak menjadi sombong atas segala hal yang kita miliki. Kesombongan justru akan membutakan mata hati kita yang berakibat memandang rendah orang lain dan mengagungkan kelebihan diri sendiri. Kita harus tetap rendah hati dan tidak cepat puas atas prestasi yang sudah kita dapatkan karena semuanya itu tidak akan bisa kita dapatkan tanpa bantuan orang lain.

### **3. Cara Tokoh Membangun Ekonomi Keluarga dalam Novel *Bidadari***

#### ***Bidadari Surga***

Dengan demikian yang dimaksud membangun ekonomi keluarga adalah usaha membina perubahan kehidupan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi keluarga dengan berperilaku dan melakukan tindakan, peranan individu dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Cara membangun ekonomi keluarga dengan mengetrapkann fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga antara lain mencakup:

**a) Mencari sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga**

Sumber daya alam Di Lembah Lahambay dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* kehidupan penduduk yang saat itu dalam mengerjakan sawahnya masih terjadi kesulitan air , karena tidak seperti desa- desa yang lazimnya dekat hutan yang biasanya secara otomatis berarti dekat dengan sungai . Di Lembah Lahambay penduduk menanam sawah tadah-hujan, bukan bercocok tanam dengan sawah irigasi. Bercocok tanam dengan meng harapkan turunnya air hujan yang tidak dapat dipastikan.

Meskipun dalam keterbatasan sumber daya alam tetapi sumber daya manusia dalam menjalankan roda perekonomian tokoh- tokohnya yaitu Mamak Lainuri, Kakak Laisa, Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana memiliki keahlian dan pengetahuan tinggi merupakan Sumber daya manusia berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun keahlian yang mampu menjalankan kegiatan ekonomi dengan cara bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya, yang hidup sebagai petani, berladang, mendamar, pencari rotan , memasak gula aren, bahkan berbagai ketrampilan seperti membuat anyaman, rajutan itulah sisi kehidupan sebuah keluarga yang menjadi kepala keluarga adalah ibunya.

Sumber daya modal yang sangat dibutuhkan untuk membuat irigasi yang bisa mengairi sawah mereka dilakukan dengan menggunakan uang kas dan warga masyarakat melakukan gotong royong membangun irigasi..Sumber daya modal sangat diperlukan dalam proses produksi barang atau jasa. Adanya mahasiswa KKN di desa mereka juga memberikan bantuan sebagai pendukung sumber daya modal adanya kincir air yaitu generator sebagai pembangkit tenaga listrik yang sekaligus jadi mempunyai fungsi ganda.

Sumber daya wirausaha adalah orang yang memiliki sikap kewirausahaan. Tokoh-tokoh dalam Novel Bidadari Bidadari Surga merupakan orang yang berpikir kreatif dan inovatif. Sumber daya wira usaha berpengaruh dalam sumber- sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara maksimal dengan kemampuan menjalankan gagasan kreatif tersebut. Kak Laisa mempunyai jiwa wira usaha yang tinggi dengan gagasan yang kreatif menanami ladangnya buah strawberry. Gagasan Kak Laisa juga inovatif. Dengan mengembangkan usahanya membangun pusat pengalengan baru di kota provinsi, Mengurus perkebunan yang semakin luas. Mulai melibatkan penduduk kampung atas dan kampung-kampung lainnya. Menjadikan mereka petani *cluster* dari bisnis tersebut.

Kakak Laisa Orang yang memiliki sikap kewirausahaan. Kakak Laisa bisa dijadikan Sumber daya wirausaha karena merupakan orang yang berpikir kreatif inovatif dan suka bekerja keras. Sumber daya wira usaha berpengaruh dalam sumber- sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara maksimal dengan kemampuan menjalankan gagasan secara kreatif tersebut. Karena keberanian beresiko.

Mamak membiarkan Laisa kembali menanami ladang mereka dengan strawberry, kali ini malah membiarkan seluruhnya ditanami. “Belajar dari kesalahan, maka Laisa tahu apa yang harus Laisa lakukan sekarang.” Mamak tidak kuasa mencegah niat bulat sulungnya, apalagi Dalimunte ikut mendukung. Jadi kepalang tanggung, sukses atau gagal seluruhnya. Kak Laisa menanami kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry. (Tere Liye, 2008:183)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengalaman kegagalan masa lalu adalah guru yang baik. Pertama menanami ladang dengan strawberry gagal. Berkutnya Kakak Laisa justru menambah areal ladang yang ditanami strawberry

yaitu seluruh kebunnya. Dari keberaniannya tersebut yang disertai semangat kerja keras yang tinggi untuk melangkah mengadakan perubahan. Akhirnya yang diharapkan tiba yaitu ladangnya bisa mendatangkan kemakmuran saat panen berhasil bisa keluar dari fenomena kemiskinan dan berhasil pula dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga**

Dalam pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Manusia melakukan pilihan agar dapat tercapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Perbuatan manusia untuk mencukupi kebutuhannya dengan alat pemuas yang terbatas disebut ekonomi. Masalah ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber- sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan sebaik- baiknya. Untuk menyikapi berbagai pilihan yang rasional yaitu dengan prinsip ekonomi, artinya berusaha dengan alat yang tersedia yang terbatas untuk memperoleh hasil sebesar- besarnya. Tiga masalah pokok ekonomi meliputi masalah produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi.

Kebutuhan manusia merupakan tujuan sekaligus motivasi untuk melakukan kegiatan produksi. Namun tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila ia mengonsumsi barang atau jasa yang dibutuhkan. Padahal barang dan jasa tersedia hanya akan tersedia untuk mencukupi kebutuhan apabila diproduksi. Proses untuk memproduksi barang atau jasa memerlukan sumber- sumber ekonomi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal, serta sumber daya wira usaha.

Masalah distribusi adalah menyalurkan barang atau jasa hasil produksi kepada konsumen. Untuk dapat menyalurkan barang atau jasa tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun melewati perantara dalam perdagangan. Dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* Distribusi dapat dilakukan yaitu Distribusi tidak langsung, artinya menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen melalui perantara. Sehingga sarana infrastruktur juga dibangun untuk memudahkan pengangkutan hasil produksi dan proses pendistribusian. Alat transportasi juga sudah mendukung

Untuk melakukan kegiatan konsumsi pengaruh faktor intern dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* sangat menunjang karena tokoh- tokohnya mempunyai etos kerja tinggi sebagai daya dukung sikap, kepribadian, motivasi diri, pendapatan seseorang, selera, dan watak (karakter) yang baik. Dalam pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tokoh Mamak Lainuri sangat teliti dan cermat untuk melakukan pilihan agar dapat tercapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi. Perbuatan manusia untuk mencukupi kebutuhannya dengan alat pemuas yang terbatas disebut ekonomi. Masalah ekonomi adalah bagaimana menggunakan sumber- sumber ekonomi yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan sebaik- baiknya. Untuk menyikapi berbagai pilihan yang rasional yaitu prinsip ekonomi, artinya berusaha dengan alat yang tersedia yang terbatas untuk memperoleh hasil sebesar- besarnya.

**c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).**

Untuk dapat mengatur kehidupan keluarga dengan baik diperlukan perencanaan hidup yang sehat. Perencanaan sehat meliputi adanya tata laksana

rumah tangga yang serasi, pengaturan, dan pembagian tugas bagi masing- masing anggota keluarga yang seimbang, sesuai dengan kemampuan masing- masing. Keseimbangan pendapatan, belanja rumah tangga, serta adanya tabungan bagi masing- masing anggota keluarga. Sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat akan ditabung, sehingga semakin besar pendapatan , akan semakin besar pula tabungan.

Dalam novel *Bidadari Bdadari Surga* dapat diketahui bahwa tokoh ibu giat dan bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun penghasilannya sedeikit tetapi tokoh ibu tetap berusaha menabung untuk kebutuhan jangka panjang, yaitu beaya pendidikan anak- anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat memperoleh pendidikan yang terbaik . Karena pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan di masa datang.

#### **4. Nilai-nilai pendidikan yang terungkap dalam novel *Bidadari Bidadari Surga***

Nilai- nilai pendidikan sangat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik, termasuk novel selalu mengungkapkan nilai – nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun adat istiadat atau budaya. Hal ini sesuai dengan sesuai dengan pernyataan Herman Waluyo(1990:27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final(yang dikejar seseorang), nilai cultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

##### **a) Nilai Pendidikan**



Proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi. Pendidikan merupakan proses terpadu dan terarah untuk membantu manusia menyiapkan, menegembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasakmgula aren di dapur, seusai shalat bersama, mengaji bersama, Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang Nabi- Nabi sahabat Rasul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan dan alam liar(dongeng- dongeng), negeri- negeri ajaib, dan sebagainya. Dari situlah imajinasi mereka terbantuk. Tidak ada gambar- gambar, karena mamak tidak bisa membelikan mereka buku cerita. Juga tidak ada televise. Mereka bisa melihatnya langsung di alam sekitar. Lembah mereka.(Tere Liye,2008:336)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan sehingga anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Nilai pendidikan yang diambil dari sebuah cerita, dalam hal ini, adalah novel bisa dari hal- hal yang bersifat positif maupun negatif. Kedua hal tersebut perlu disampaikan agar kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani. Demikian pula segi negatif juga perlu dikatakan serta ditampilkan pada pembaca. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak tersesat, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti orang belajar, ia tidak akan berusaha untuk bertindak lebih baik, jika tidak tahu hal- hal jelek yang tidak pantas dilakukan.

Setelah dibaca dan diteliti dengan cermat, novel *Bidadari Bidadari Surga* mengandung nilai- nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa

untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan sehingga anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Fungsi ini dipakai dalam suatu proses yang berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi. Selanjutnya, proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan. Akan tetapi, di keluarga dan masyarakat dan dengan kata lain, pendidikan berlaku dimana saja dan kapan saja. Nilai pendidikan tersebut adalah nilai-nilai dalam kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga akan membentuk watak anggota keluarga. Pendidikan dari orang tua dengan cara meletakkan fondasi yang kuat untuk anak-anaknya hidup harus bekerja keras dan berdisiplin disertai teladan yang baik untuk anak-anaknya hingga menjadi tumbuh cerdas membanggakan tumbuh dengan karakter yang kuat, akhlak yang baik.

#### **b. Nilai Pendidikan Agama**

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Tadi selepas sholat subuh berjamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'ama dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabar yang membuar Yashinta langsung berseru riang tak henti selama lima menit. Berbegas melepas mukena kumalnya. (Tere Liye, 2008:43)

Pandangan mengenai agama dan fungsi agama diyakini dan diterima

oleh masyarakat. Pandangan tersebut berkembang terus menerus dan tidak mati. Masyarakat percaya bahwa menjadi kekuatan untuk kebaikan. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa dalam cerita terkandung nilai pendidikan agama yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan pada saat ini dan pada saat- saat mendatang.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian memperlihatkan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin, atau jiwa.

Mangunwijaya(dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:328) mengemukakan bahwa agama lebih menunjuk pada lembaga kebaktian kepada Tuhan dengan hukum- hukum yang resmi religious. Di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, relegiusitas bersifat mengatasi, lebih mendalam, dan lebih luas dari agama yang mendalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi.

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, se usai shalat bersama, mengaji bersama. Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang Nabi- nabi, sahabat Rosul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan, dan alam liar (dongeng- dongeng), negeri- negeri ajaib, dan sebagainya. Dari situlah imajinasi mereka terbentuk. Tidak ada gambar- gambar, karena Mamak tidak bisa membelikan mereka buku cerita. Juga tidak ada televisi. Mereka bisa melihatnya langsung di alam sekitar. Lembah mereka.(Tere Liye,2008:336)

Dengan contoh dongeng di atas dari situlah imajinasi mereka terbentuk. Dan proses bercerita itu dilengkapi secara utuh dengan teladan. Kerja keras.

Berdisiplin. Laisa sejak umur du belas tahun, terbiasa bangun jam tiga shubuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur. Sejak kecil Mamak mengajarkan ritus agama yang indah kepada mereka. Shalat malam salah-satunya. Dengan teladan yng ada di depan mata, maka Yashinta kecil saat usianya menginjak belasan tahun, tidal perlu disuruh- suruh untuk shalat malam, gadis itu melihat Mamak dan Kakak- kakaknya, maka otomatis ia ikut. Kebiasaan yang terus ada hinngga mereka tumbuh besar. Saat perkebunan strawberry memberikan janji kehidupan yang lebih baik, Mamak dan Kakak Lais tentu saja tak perlu masak gula aren selepas shalat malam. Waktu itulah yang digunakan Kak Laisa untuk berdiri di lereng lembah. Menetap hamparan perkebunan, menghabiskan penghujung malam ditemani Dalimunt. Bersyukur atas kehidupan mereka.

Nilai agama menjunjung tinggi sifat- sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Nilai agama sifatnya mutlak untuk setiap saat dan keadaan. Semua manusia yang beragama yakin dan percaya karena ajaran agama merupakan petunjuk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sudah menjadi kewajiban manusia sebagai hamba untuk selalu tunduk dan taat pada aturan-Nya. Bagi manusia yng beragama dan beriman, nilai ini dijadikan dasar atau pijakan utama dalam mencapai tujusn hidupnya. Hal ini sifatnya universal bagi semua ajaran agama. Pemahaman nilai agama yang tinggi akan menjadikan manusia saling mengasihi.

### **c. Nilai Pendidikan Moral**

Burhan Nurgiyantoro (1995:322) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai- nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan

kepada pembaca. Karya sastra fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat- sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Moral identik dengan agama, sosial, serta nilai- nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan moral itu sendiri terkait erat dengan budi pekerti yang tercermin melalui tingkah laku seseorang. Novel sebagai karya sastra yang dinikmati oleh banyak kalangan bertujuan mempengaruhi pembaca, sehingga novel yang baik tentunya mampu memberikan pengertian yang baik pula.

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik- buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan di mana individu itu berbeda. Pesan- pesan moral yang terdapat dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* bisa diambil setelah membaca dan memahami ceritanya. Setelah Membaca novel ini, penulis manamakan segi- segi positif dan negatifnya. Kedua hal tersebut perlu disampaikan, sebab kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat.

”Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja, Dali. Namun jika perjodohan harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang telah ada. Bukan karena istri kedua itu, Dali. Bukan pula karena cemas apa yang dipikirkan tetangga. Tetapi kakak tidak mau pernikahan itu mengganggu pernikahan yang telah ada....”(Tere Liye. 2008:259)

Nilai pendidikan pada kutipan novel di atas menyatakan perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana individu itu berada. Nilai moral dari segi positif, sebab kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Kakak Laisa yang masih

mempertimbangkan rasa kemanusiaan segi positif yang bisa sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani.

Saat adzan terdengar dari surau. Akhirnya keputusan itu itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti istri pertama calon perijodohan ini. Butuh berkali-kali menyakinkan Kak Laisa kalau pernikahan itu justru atas permintaan istri pertama. Sungguh tak ada yang tersakiti. Tentu saja, di hati paling dalam istri pertama proses ini mungkin menyakitinya karena Ia tetap manusia yang memiliki perasaan, tetapi kasus ini amat berbeda. Mungkin inilah solusinya terbaik buat dua masalah yang bersisian. Shubuh akhirnya keputusan penting itu berakhir. (Tere Liye, 2008:259)

#### **d. Nilai Pendidikan Sosial**

Sastra sebagaimana halnya dengan karya seni yang lain, hampir setiap jaman memegang peranan penting, karena ia hampir selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan terutama ditengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi. Jadi, dengan membaca karya sastra diharapkan perasaan kita lebih pada tahap persoalan-persoalan kemanusiaan, lebih dalam penghayatan sosialitas dan lebih mencintai kebenaran dan keadilan.

Kesadaran terhadap nilai-nilai sosial akan membawa manusia pada kesadarannya bahwa hidup dia tidak akan lepas dari bantuan orang lain. Kesadaran itu mutlak diperlukan agar dalam setiap tindakan memiliki batas-batas tertentu dan selalu mengukur semua perbuatan dengan kaca mata kemanusiaan. Ukuran tindakan manusia sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan berapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya, melainkan berapa jauh tindakan itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain di sekitarnya.

Kedudukan seseorang sebagai individu tidak terlalu penting. Tetapi individu itu secara bersama-sama membantu masyarakat yang keselarasannya akan menjamin kehidupan yang lebih baik bagi masing-masing individu(Suyitno,1986:155). Manusia tidak bisa lepas hidup sendiri terpisah dari yang lain. Bila hal itu terjadi maka tenggang rasa pada orang lain adalah solusi yang terbaik.

Nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya,

Ahad berikutnya, seperti kesepakatan pekan lalu, penduduk kampung bergotong-royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Melaksanakan ide Dalimunte.

Lelaki dewasa, mulai dari orang-tua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan, menebang belasan batang bambu besar-besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi dihabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Wak Burhan dua hari lalu juga memutuskan menggunakan uang kas warga kampung, membelinya di kota kecamatan, beserta semen dan keperluan pondasi lainnya.(Tere Liye, 2008:99)

Kutipan di atas menggambarkan kebersamaan dalam masyarakat dalam membuat sarana irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Nilai sosial yang dapat dipetik memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya yang mengutamakan kebersamaan di kalangan kelompok anggota masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.

#### **e. Nilai Pendidikan Adat Istiadat /Tradisi Budaya**

Nilai budaya dalam karya sastra dapat pula dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk mengenal budaya bangsa. Adat atau tradisi diartikan sebagai cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Pada masyarakat pedesaan nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Dari anggapan yang dituturkan masyarakat setempat yang mengenalnya,

Dalimunte hanya menunduk, menelan ludah. Bagaimanalah? Dulu Kak Laisa bahkan tega mempermalukan diri sendiri agar adiknya tidak mendapat malu. Kak Laisa bekerja- keras di masa kecilnya demi adik- adiknya. Bagaimanalah dia sekarang sampai hati mendahului Kak Laisa? Justru mempermalukan Kak Laisa? Itu akan jadi aib besar di lembah. Belum menikah di usia tiga puluh tiga tahun saja



cukup membuat tetangga banyak bertanya, apalagi jika adik-adiknya *melintas*.(Tere Liye, 2008:205)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa adiknya masih tetap menjaga tradisi ia akan menikah, kalau kakaknya sudah mendapatkan jodoh dan menikah . Adat atau tradisi di desa bahwa perempuan diusia tiga puluh ke atas belum menikah merupakan aib besar, apalagi kalau terjadi adiknya melintas dianggap melakukan sesuatu yang tidak lazim dalam budaya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data yang telah diuraikan di muka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Pandangan Pengarang dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga***

Cerita fiksi selalu berhubungan dengan latar belakang pengarang itu sendiri. Latar belakang kehidupan dan proses kreatif pengarang sedikit banyak mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Karya Tere Liye sedikit banyak berkisah tentang sebuah keluarga yang hidup dengan penghasilan dari pekerjaan rakyat kecil, yang hidup sebagai petani, berladang, mendamar, pencari rotan, memasak gula aren. Keluarga sederhana dengan segala keterbatasannya dalam menjalani kehidupannya dengan penuh bekerja keras, pengorbanan, penghormatan dan keikhlasan. Akhirnya anak-anak dari keluarga tersebut menjadi orang-orang yang berguna bagi orang lain.

Tere Liye begitu piawai dan lancar menceritakan kehidupan keluarga petani sawah tadah hujan yang hidup dengan kerja keras di wilayah dekat dengan hutan di suatu lembah. Sebuah keluarga yang sukses dengan keberhasilan anak-anaknya dengan karakteristik berbeda. Profesor Dalimunte sebagai peneliti fisika, Ikanuri dan wibisana yang sukses usahanya dalam membuka bengkel modifikasi mobil dan mampu menyelesaikan tender pembuatan sasis salah satu mobil balap tersohor produksi Italia. Yashinta yang telah menjadi peneliti dibidang biologi

Sebagai pengarang muda Ia rajin berkelana keberbagai sisi kehidupan. Kehidupan yang dijalannya memberikan karya cerita yang dihasilkan. Tere Liye memberikan sajian yang sarat dengan kehidupan dunia petani, fotografi, pendaki gunung dan sekaligus memberikan deskripsi pertanian di lembah dan perkampungan pelosok Lombok di Lembah Sembalun. Pandangan pengarang adalah keluarga petani sarat dengan kerja keras dan selalu siap menghadapi berbagai perubahan. Tere Liye mengangkat cerita kehidupan yang sederhana dari keluarga petani yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya, disertai pengorbann dan keikhlasan unuk mencapai kesuksesan yang semuanya diceritakan sangat lancar dituturkan dalam tulisan.

## **2. Ekspresi Cinta Tokoh dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga***

Novel *Bidadari- Bidadari Surga* dibuat terinspirasi oleh kisah cinta adik kakak yang merupakan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Kepentingan keluarga adalah segala- galanya. Mengekspresikan cinta dalam Novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere Liye, adalah cara mengungkapkan cinta dari para tokoh terhadap keluarga.

Cinta sebagai modal utama yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi yang ada pada keluarga. Dalam mengembangkan potensi yang ada pada keluarga ada beberapa unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam mengekspresikan cinta sesuai fungsi keluarga untuk aspek fungsi psikologis adalah:

- 1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman
- 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- 3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga

5) Memberikan identitas keluarga.

### **3. Cara Tokoh Membangun Ekonomi Keluarga dalam Novel**

#### ***Bidadari Bidadari Surga***

Yang dimaksud membangun ekonomi keluarga adalah usaha membina perubahan kehidupan untuk terciptanya perbaikan kualitas hidup bagi keluarga dengan berperilaku dan melakukan tindakan, peranan individu dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Cara membangun ekonomi keluarga dengan mengetrapkan fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga antara lain mencakup:

- a) Mencari sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjalankan produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi.
- c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).

### **4. Nilai-nilai pendidikan yang terungkap dalam novel *Bidadari Bidadari Surga***

Setelah dibaca dan diteliti dan dipahami dengan cermat, novel *Bidadari Bidadari Surga* mengandung nilai- nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Karya sastra yang baik harus mengandung nilai- nilai pendidikan.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* adalah untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan. Salah satu kebanggaan bangsa yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan adalah sastra. Dalam setiap kejadian atau peristiwa yang tertuang dalam karya sastra novel pastilah ada nilai pendidikan yang diambil, mengingat karya sastra itu *dulce et utile* yaitu menghibur sekaligus memberikan ajaran budi pekerti. Nilai pendidikan merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya, beragama, bermoral dan beradaptasi sebagai makhluk sosial.

Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* adalah lebih menekankan pelaksanaan ibadah/ ritual wajib lima kali sehari, selalu mengingatkan agar manusia tidak melanggar norma agama, baik

Nilai pendidikan moral yang dapat diambil dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* adalah nilai tentang kesadaran menyusun masa depan yang gemilang bagi generasi muda yang akan hidup dimana tantangan kehidupan makin kompleks dan beragam. Nilai moral yang tersurat dalam kehidupan keluarga adalah nilai saling menghargai antara anggota keluarga masing-masing, dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembinaan rasa saling menghargai yang saat ini sangat diperlukan dalam kehidupan bangsa kita.

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* yang dapat diambil adalah digambarkan kebutuhan hidup antarsesama manusia yang didasari dan didorong oleh rasa kasih sayang, kepercayaan, kesediaan bekerjasama, pengakuan, dan sebagainya.

Nilai pendidikan adat atau budaya yang diperoleh dari novel Bidadari Bidadari Surga adalah kebiasaan, anggapan yang menjadi aturan konvensional bagi masyarakat desa

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya masalah telaah sastra dan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra.
- b. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan keluarga, secara teoritis turut membantu menginformasikan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra.
- c. Para peneliti sastra dan peneliti sosial kemasyarakatan, hendaknya dapat mengembangkan penelitian sejenis ini dengan sampel karya sastra yang lebih banyak. Analisis yang lebih mendalam dengan memadukan realitas kehidupan fiksi dengan dunia kenyataan. Bahwa fungsi sosial sastra dengan sasaran kajiannya adalah sejauh mana sastra dapat mengubah masyarakatnya dan sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur.
- d. Nilai pendidikan merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya, beragama, bermoral dan beradaptasi sebagai makhluk sosial.

### **2. Implikasi Praktis**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan telaah sastra dalam rangka memperbaiki pembelajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran apresiasi sastra di SMA, terutama analisis karya sastra yang menggunakan pendekatan pendekatan sosiologi sastra. Pembelajaran karya sastra bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang sastra, melainkan pembinaan dan peningkatan kemampuan mengapresiasi sastra. Pengetahuan kesusastraan harus diletakkan dalam posisi sebagai penunjang kegiatan mengapresiasi sastra. Pembelajaran mengapresiasi sastra dilaksanakan dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses mengapresiasi. Selain itu kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra akan lebih berarti dari pada sekedar pengetahuan sastra. Dengan bekal kemampuan itu, siswa akan mampu menimba berbagai pengalaman kehidupan melalui berbagai karya sastra, sendiri dan langsung tak terbatas pada lingkup dan waktu di sekolah. Itulah sebabnya, pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung haruslah ditekankan.

Peranan guru dalam pengajaran sastra hendaknya dapat menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca karya sastra. Yang lebih dipentingkan adalah pemerolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca dengan mengenali, memahami, menghayati, menilai dan akhirnya menghargai karya sastra itu. Proses inilah yang akan meningkatkan kualitas kehidupan batin siswa. Untuk membangkitkan pembelajaran apresiasi sastra, guru hendaknya memberi bantuan untuk mempermudah memahami prosa fiksi yang berwujud novel. Disamping itu diperlukan kemampuan guru untuk menentukan

strategi belajar mengajar yang sesuai. Strategi belajar mengajar untuk membangkitkan pengajaran apresiasi sastra.

Diharapkan siswa dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan pengaruh motivasi yang baik kepada pembaca. Isi cerita dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* mengungkapkan kesuksesan sebuah keluarga yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan, yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Penuh dengan nilai- nilai religi islami dan pesan moral, nilai pendidikan yang disampaikan dengan cukup baik.

Pembaca novel *Bidadari Bidadari Surga* khususnya para siswa hendaknya dapat mengambil nilai positif dan dapat menghindari nilai- nilai negatif baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Ajaran tentang kebaikan dapat diambil sebagai cermin bagi kehidupan.

Nilai pendidikan dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* ini memberikan karya cerita yang menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta di mana terdapat implikasi pembelajaran nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Implikasi dan pengembangan nilai moral dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia yang digali dari novel *Bidadari Bidadari Surga* disampaikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi instansi terkait dalam upaya membantu menumbuh-kembangkan apresiasi masyarakat. untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan. Salah satu kebanggaan bangsa yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan adalah



sastra. Dalam setiap kejadian atau peristiwa yang tertuang dalam karya sastra novel pastilah ada nilai pendidikan yang diambil, mengingat karya sastra itu *dulce et utile* yaitu menghibur sekaligus memberikan ajaran budi pekerti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk diteladani nilai- nilai yang terdapat dalam kajian tersebut, sehingga dapat menyaring dan memilah nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Perpustakaan Sekolah**

Diharapkan perpustakaan sekolah hendaknya dapat menambah inventaris buku bacaan berupa novel *Bidadari-Bidadari Surga* buku cerita yang mengandung teladan dalam kehidupan. karena buku bacaan ini cocok untuk bahan bacaan anak-anak sekolah baik dari tingkat SD sampai dengan PT.

#### **2. Bagi Guru**

Novel *Bidadari Bidadari Surga* sebagai salah satu novel yang sangat baik digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena novel ini bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja, melainkan novel yang isinya menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan bahan ajar alternatif untuk SD,SMP,SMA, PT. Sudah saatnya guru bahasa Indonesia di sekolah berani menghadirkan novel- novel karya pengarang muda untuk melengkapi novel- novel yang konvensional didalam pembelajaran sastra.

### **3. Bagi Siswa**

Diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan pengaruh motivasi yang baik kepada pembaca. Isi cerita dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* mengungkapkan kesuksesan sebuah keluarga yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan, yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Penuh dengan nilai-nilai religi islami dan pesan moral, nilai pendidikan yang disampaikan dengan cukup baik.

Pembaca novel *Bidadari Bidadari Surga* khususnya para siswa hendaknya dapat mengambil nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Ajaran tentang kebaikan dapat diambil sebagai cermin bagi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu aAbdullah Musthafa bin Al'Adawi. 2009. *Fikih Praktis Keluarga 1*. Solo: Fairuz Media
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think
- Atar Semi. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Atar Semi. 1985. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Badudu J.S. 1984. *Sari kesusasteruan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Darma. 1983. *A Foral Datum Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Escarpit, Robet.2008.*Sosiologi Sastra*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Farida Cahyani, 2009. *Tatanan Struktur Keluarga*  
<http://blog.ilmukeperawatan.com/konsep-keluarga.html>  
Diunduh, 26 Pebruari 2010
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fondizi, Risieri.2001.*Pengantar Filsafat Nilai*.Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Giorgi, Lianna. 2009. "Literature Festival and Sociology of Literature". Journal of Education. Vol. 4. no. 4. pp. 317-326.  
<http://www.internationaljournal.com> diunduh 16 Januari 2010,
- Hartoko. Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_.1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo.1992.*Pengajaran Sastra yang Berpusat pada Sastra: Seminar Sehari Dalam Rangka Memperingati Hari Sumpah Pemuda Ke-64 Dan Penyelenggaraan Bulan Bahasa Th 1992 Guru. SLTP/ SLTA Se-Kabupaten Sragen*.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Irawati Istadi.2006. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti

- Ismawanto. 2007. *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas X*. Sukoharjo: Gema Ilmu.
- Jabrohim.2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Johnson, 2002. *Teaching and Learning*. Thomson Oak: Corwin Press, Inc.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra – Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Jakob, Sumarjo. 1984. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pendidikan, Nilai dan Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Kaswardi E.M.K. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Th. 2000*. Jakarta: gamedia Widiasarana.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kenny, William, 1996. *How Analyze Fiction*. New York: Monas Press.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tere Liye. 2008. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika.
- Lowental, Leo.2000.*Sociology Journal of Literature* Vol 5. No 2. pp.206-210. (KBBI, 1994: 958). <http://www.answers.com/topi/Sociology> diunduh 17Januari 2010,
- Luxemburg. Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Magniz-Suseno,F. (1987).*Etika dasar: Masalah- masalah pokok filsafatmoral*. Jogjakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Manuaba, Ida Bagus Putera.2004.*Pandangan Dunia Humanisme dalam Novel-Novel Y.B. Mangunwijaya: Sebuah tinjauan resepsi sastra*. <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-res-2004-manuaba> diunduh 1 25 Januari 2010

- Minderop, Albertine. 2005 *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Thalib.2008.*Membangun Ekonomi Keluarga Islami*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Mukshin Ahmadi.*Strategi Belajar –Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Munandar Soelaeman. 1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nyoman Kutha Ratna 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nani Tutoli. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Nugraheni Eko Wardani.2009.*Makna Totalitas dalam Karya sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Nicoll,Laurence. *Freedom and Contingency in Russian and Scottish Fiction*. Journal of Scottish Literature. <http://www.internationaljournal.com> diunduh 16 Januari 2010.
- Nistain Odop.2009.*55 Wasiat Cinta dan Kehidupan*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Panuti, Sujiman. 1994. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Purwanto. 2000. *Kebudayaan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rachmat Djoko Pradopo.2002.*Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Retno Winarni. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.
- Roswita Oktaviani. 2008. *Beautiful Moment 55 Kisah yang memperkaya hidup keluarga*.Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Saptono. 2007. *Sosiologi SMA Jilid 3*. Jakarta:Phibeta Aneka Gama.
- Sardiman A.M.*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo.
- Sarwiji Suwandi, Edy Suryanto. *Orkestrasi Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Surakarta:UNS Press.

\_\_\_\_\_.2006.*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan .

Silberman , Melvin L. *Active Learning .101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.

Sintha Ratnawati. 2002. '*Sekolah*' *Alternatif untuk Anak*. Jakarta: Buku Kompas

Soerjono S. 1990. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudarna. 2007. *Kajian Novel Roro Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya (Telaah Sastra dengan Pendekatan Intertekstualitas)*. Tesis, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suminto A. Sayuti.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suseno, F. (1998). *Model Pendekatan Etika*. Jogjakarta: Kanisius.

Sutarno. 2004. *Kompetensi Dasar Ekonomi*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: University Sebelas Maret.

Shofy.2009.*Ekonomi Mikro dan Makro* .  
Phttp://one.indoskripsi.com/node/clikc.diunduh 27 Mei 2010

Soerjono. 1990.*Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Soeryono Soekanto.2005. *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tillman, Dianne. Pilar Quera Colomina. 2004. *Living Value: An Educational Program Educator Trainer Guide*, Jakarta: Grasindo.

T.O.Ihrom.1999.*Bunga Rampai Sosiologi keluarga*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.[http://WWW.Obor.co id](http://WWW.Obor.co.id). diunduh 22 April 2010

T.S.Eliiot.2010.“sastra dan agama”  
<http://www.cybersastra.net/modules.php?name=News&file=article&sid=4201> diunduh 21 januari 2010.

- Umar Yunus. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Selanggor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta ) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wina Sanjaya .*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Brbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana.
- Zaini Hasan, M. dan Saladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah UniversityPress.